

**Laporan Perkembangan Perekonomian
Daerah Istimewa Yogyakarta
Triwulan I 2012**



**KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

VISI BANK INDONESIA

“Menjadi Bank Sentral yang kredibel secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

MISI BANK INDONESIA

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan sistem keuangan untuk mendukung pembangunan nasional yang berkesinambungan”

NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA


“Kompetensi - Integritas - Transparansi - Akuntabilitas - Kebersamaan.”

VISI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA

“Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.”


MISI KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA

“Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.”



...Memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai kebijakan ekonomi daerah, yang didukung dengan penyediaan informasi berdasarkan hasil kajian yang akurat...

(Salah satu dari lima tugas pokok Kantor Perwakilan Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Unit Kajian Ekonomi
Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta
Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

Softcopy laporan ini dapat diunduh pada menu Data Informasi Bank Indonesia (DIBI)
pada *website* Bank Indonesia: <http://www.bi.go.id>

Indikator Terpilih

Indikator	2010	2011				2012
	IV	I	II	III	IV	I
Ekonomi Makro Regional						
Produk Domestik Regional Bruto (% ,yoy)	3,82	4,68	4,42	3,12	8,45	6,85
Berdasarkan Sektor						
- Pertanian	1,41	(1,46)	6,71	(12,85)	1,84	4,74
- Pertambangan & Penggalian	(3,49)	13,51	13,18	10,23	11,12	4,70
- Industri Pengolahan	9,10	9,85	8,74	9,36	(0,53)	(4,34)
- Listrik, Gas, dan Air Bersih	4,56	0,87	6,13	1,49	8,42	11,20
- Konstruksi	7,16	1,69	2,06	3,12	18,45	21,89
- Perdagangan, Hotel & Restoran	(2,45)	2,67	2,07	2,56	13,92	9,87
- Pengangkutan dan Komunikasi	3,61	10,08	7,17	6,40	8,52	5,66
- Keuangan Persewaan & Jasa Usaha	9,50	9,64	11,04	4,67	6,88	8,80
- Jasa-jasa	4,67	6,86	(1,95)	12,58	8,81	7,29
Berdasarkan Permintaan						
- Konsumsi Rumah Tangga	8,17	8,05	7,70	5,30	6,85	6,82
- Konsumsi Pemerintah	(0,11)	2,12	(6,18)	16,26	9,69	8,73
- PMTB	0,48	3,55	2,81	4,53	6,85	6,33
- Lain-lain	(9,52)	(1,76)	34,93	(38,34)	174,15	5,15
Ekspor						
- Nilai Ekspor Non Migas (USD Juta)	61,31	65,22	59,49	49,89	66,81	69,18
- Volume Ekspor Non Migas (ribu ton)	24,46	14,22	10,84	7,68	23,16	9,74
Impor						
- Nilai Impor Non Migas (USD Juta)	6,45	6,64	7,44	9,13	10,71	7,10
- Volume Impor Non Migas (ribu ton)	0,92	0,70	0,54	1,15	3,23	1,40
Indeks Harga Konsumen						
- Kota Yogyakarta	125,25	126,68	126,81	129,01	130,11	131,04
Laju Inflasi Tahunan						
- Kota Yogyakarta	7,38	7,53	5,9	4,68	3,88	3,45
Perbankan						
Dana Pihak Ketiga (Rp Miliar)						
- Tabungan	12.305	12.158	12.567	13.420	14.968	14.710
- Giro	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644	4.189
- Deposito	9.119	9.259	9.753	10.597	10.162	11.111
Kredit (Rp Miliar) - Berdsarkan Lokasi Proyek						
- Modal Kerja	5.488	5.707	6.303	6.434	7.277	7.244
- Konsumsi	6.793	7.029	7.359	7.892	8.276	8.436
- Investasi	1.809	2.307	2.490	2.732	2.386	2.804
Kredit UMKM (Rp Miliar)						
- Modal Kerja	3.978	4.421	4.960	5.006	5.416	5.541
- Investasi	1.086	1.295	1.568	1.618	1.586	1.723
Loan to Deposit Ratio (%)	57,45	60,37	62,01	61,70	62,34	61,59
NPL Gross (%)	3,19	3,32	3,25	3,05	2,41	2,75
Sistem Pembayaran						
Transaksi RTGS						
- Rata-rata Net Incoming Transfer per bulan (Rp Miliar)	4.797	644	30	916	3.002	4.331
- Rata-rata Warkat Incoming Transfer per bulan (lembar)	5.745	4.941	4.914	5.467	6.014	4.885
Transaksi Kliring						
- Rata-rata Harian Nominal Transaksi (Rp Miliar)	30	33	42	49	42,72	42,65
- Rata-rata Harian Volume Transaksi (lembar)	1.366	1.472	1.760	1.821	1.619	1.726

Halaman ini sengaja dikosongkan

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan I 2012 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (*external stakeholders*) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

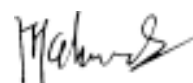
Tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami sampaikan bahwa Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu publikasi dengan informasi yang relatif lengkap mengenai indikasi makro perekonomian suatu daerah. Di samping itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau *stakeholders* lainnya dalam mengambil kebijakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas nama Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa pihak yang belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya informasi/data ekonomi daerah, terbukti dari masih dijumpainya kendala dalam survei-survei yang kami lakukan maupun terlambatnya penyampaian data yang kami perlukan. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Terlepas dari hal itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak untuk lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, Mei 2012

Kepala Perwakilan Bank Indonesia
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Mahdi Mahmudy
Direktur

Daftar Isi

INDIKATOR TERPILIH	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1 PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI	5
1. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan	6
1.1 Konsumsi	6
1.2 Investasi	7
1.3 Kegiatan Ekspor Impor (Perdagangan Luar Negeri)	8
2. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	11
2.1. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	11
2.2. Sektor Bangunan	12
2.3. Sektor Jasa-Jasa	13
2.4. Sektor Pertanian	14
2.5. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	15
2.6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	15
2.7. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	17
2.8. Sektor Penggalian	17
2.9. Sektor Industri Pengolahan	18
Boks : Penelitian <i>Events</i> Budaya dan Sinergi Startegi Pemasaran Pariwisata DIY ..	20
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	25
1. Inflasi Tahunan	25
2. Inflasi Triwulanan	28
3. Inflasi Bulanan	29
4. Inflasi Inti dan Non Inti	30
5. Inflasi Kota-Kota Jawa Tengah dan DIY	31
Boks : <i>Quick Survey</i> “Dampak Rencana Kebijakan Pengurangan Subsidi BBM terhadap Rumah Tangga di Wilayah Provinsi DIY”	32

Daftar Isi

BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN	37
1. Aset	37
2. Intermediasi Perbankan	37
3. Penghimpunan Dana	38
4. Penyaluran Kredit	41
5. Stabilitas Sistem Perbankan	43
5.1. Risiko Kredit	43
5.2. Risiko Likuiditas	44
6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	44
6.1. Aset	44
6.2. Penghimpunan Dana	45
6.3. Penyaluran dan Kualitas Kredit	45
6.4. Fungsi Intermediasi	46
7. Perbankan Syariah	46
7.1. Aset Perbankan Syariah	46
7.2. Intermediasi Perbankan Syariah	47
7.3. Penghimpunan Dana	47
7.4. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan	48
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	49
1. Sistem Pembayaran Tunai	49
1.1. Aliran Uang Masuk (<i>Cash Inflow</i>) & Aliran Uang Keluar (<i>Cash Outflow</i>) ..	49
1.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	50
1.3. Penukaran Uang	51
1.4. Temuan Uang Palsu	52
2. Sistem Pembayaran Non tunai	53
2.1. Transaksi Kliring	53
2.2. Transaksi Bank Indonesia- <i>Real Time Gross Settlement</i> (BI-RTGS)	54
BAB 5 KEUANGAN PEMERINTAH	55
1. Pendapatan Gabungan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota	55
2. Belanja Pemerintah	56
3. Pembiayaan Pemerintah	57

Daftar Isi

BAB 6 KETENAGAKERJAAN	59
1. Tenaga Kerja	59
2. Upah Minimum Provinsi	62
BAB 7 OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	63
1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	63
1.1. PDRB Sisi Permintaan	64
1.2. PDRB Sisi Penawaran	64
2. Perkiraan Inflasi	65
LAMPIRAN:	
1. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan	68
2. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku	69
3. Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta	70
4. Indikator Perbankan - Provinsi DIY	71
5. Indikator Bank Umum - Provinsi DIY	73
6. Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul	74
7. Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul	75
8. Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo	76
9. Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman	77
10. Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta	78
11. Indikator BPR - Provinsi DIY	79
12. Indikator BPR - Kabupaten Bantul	80
13. Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul	81
14. Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo	82
15. Indikator BPR - Kabupaten Sleman	83
16. Indikator BPR - Kota Yogyakarta	84
17. Realisasi Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota	85
18. Laporan Survei Konsumen	
19. Laporan Survei Penjualan Eceran	
20. Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha	
21. Laporan Survei Harga Properti Residensial	

Daftar Tabel

Tabel 1.1.	Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan.	5
Tabel 1.2.	Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran	11
Tabel 1.3.	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang	18
Tabel 2.1.	Inflasi Tahunan	26
Tabel 2.2.	Inflasi Triwulanan	29
Tabel 2.3.	Inflasi Bulanan	30
Tabel 3.1.	Indikator Perbankan	37
Tabel 3.2.	Indikator Bank Perkreditan Rakyat	45
Tabel 3.3.	Indikator Perbankan Syariah	47
Tabel 4.1.	Indikator Sistem Pembayaran Tunai	50
Tabel 4.2.	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	51
Tabel 4.3.	Penukaran Uang Pecahan Kecil	52
Tabel 4.4.	Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan	52
Tabel 4.5.	Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai	53
Tabel 5.1.	Realisasi Penerimaan APBD	56
Tabel 5.2.	Realisasi Belanja APBD	57
Tabel 5.3.	Realisasi Pembiayaan APBD	58
Tabel 6.1.	Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama	61
Tabel 6.2.	Indikator Status Ketenagakerjaan	62
Tabel 7.1.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)	64
Tabel 7.2.	Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)	65
Tabel 7.3.	Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	65
Tabel 7.4.	Perkiraan Inflasi Bulanan	66

Daftar Grafik

Grafik 1.1. Indeks Keyakinan Konsumen	6
Grafik 1.2. Indeks Survei Penjualan Eceran	6
Grafik 1.3. Perkembangan Jumlah Mobil di DIY	7
Grafik 1.4. Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY	7
Grafik 1.5. Perkembangan Nilai Tukar Petani	7
Grafik 1.6. Kredit Konsumsi Bank Umum	7
Grafik 1.7. Konsumsi Semen	8
Grafik 1.8. Ekspektasi Kegiatan Dunia Usaha	8
Grafik 1.9. Kapasitas Terpakai Dunia Usaha	8
Grafik 1.10. Pertumbuhan Kredit Investasi Bank Umum	8
Grafik 1.11. Perkembangan Nilai Ekspor DIY	9
Grafik 1.12. Perkembangan Volume Ekspor DIY	9
Grafik 1.13. Komposisi Nilai Ekspor DIY s.d. Maret 2011 Berdasarkan Komoditas	9
Grafik 1.14. Perkembangan Nilai Impor DIY	10
Grafik 1.15. Perkembangan Volume Impor DIY	10
Grafik 1.16. Komposisi Nilai Impor DIY s.d. Maret 2011 Berdasarkan Komoditas	10
Grafik 1.17. Perkembangan Wisnu	12
Grafik 1.18. Perkembangan Wisman	12
Grafik 1.19. Tingkat Hunian Hotel	12
Grafik 1.20. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor PHR	12
Grafik 1.21. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Bangunan	13
Grafik 1.22. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Jasa	14
Grafik 1.23. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Pertanian	15
Grafik 1.24. Perkembangan Kredit dan NPLs Bank Umum	15
Grafik 1.25. Perkembangan LDR Perbankan	15
Grafik 1.26. Arus Penumpang Adisutjipto	16
Grafik 1.27. Penumpang Kereta Api	16
Grafik 1.28. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Transportasi	16
Grafik 1.29. Penjualan Listrik	17
Grafik 1.30. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	17
Grafik 1.31. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Penggalian	18
Grafik 1.32. Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Industri Pengolahan	19
Grafik 2.1. Inflasi Kota Yogyakarta	25
Grafik 2.2. Inflasi Kota Yogyakarta Nasional	25
Grafik 2.3. Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan Jadi (yoy)	27
Grafik 2.4. Inflasi Kelompok Perumahan dan Pendidikan (yoy)	27

Daftar Grafik

Grafik 2.5. Inflasi Kelompok Sandang dan Transpor (yoy)	27
Grafik 2.6. Perkembangan Harga Bawang Merah Merah & Bawang Putih	28
Grafik 2.7. Perkembangan Harga Beras	28
Grafik 2.8. Inflasi Kelompok Barang (qtq)	28
Grafik 2.9. Andil Kelompok Barang (qtq)	28
Grafik 2.10. Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad	30
Grafik 2.11. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah	30
Grafik 2.12. Inflasi Kota-Kota Jawa Tengah dan DIY	31
Grafik 3.1. LDR DIY	38
Grafik 3.2. LDR DIY & Nasional	38
Grafik 3.3. DPK Perbankan	38
Grafik 3.4. BI Rate, Inflasi & DPK Perbankan	38
Grafik 3.5. Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan	39
Grafik 3.6. Komposisi DPK Perbankan	39
Grafik 3.7. Komposisi DPK Menurut Gol. Pemilik	40
Grafik 3.8. Komposisi Tabungan Menurut Gol. Pemilik	40
Grafik 3.9. Komposisi Deposito Menurut Gol. Pemilik	40
Grafik 3.10. Komposisi Giro Menurut Gol. Pemilik	40
Grafik 3.11. Kredit Perbankan	41
Grafik 3.12. Kredit Modal Kerja	41
Grafik 3.13. Kredit Investasi	42
Grafik 3.14. Kredit Konsumsi	42
Grafik 3.15. Kredit Bank Umum per Sektor Ekonomi Terbesar	42
Grafik 3.16. Kredit Bank Umum Jenis Penggunaan Lainnya	43
Grafik 3.17. Non Performing Loans DIY	43
Grafik 3.18. NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan	44
Grafik 3.19. NPL Bank Umum - Sektor Ekonomi Utama	44
Grafik 4.1. Aliran Kas dan PTTB	50
Grafik 4.2. Transaksi Kliring	54
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS	54
Grafik 6.1. Perkembangan TPAK di DIY	59
Grafik 6.2. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY	60
Grafik 7.1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY	63
Grafik 7.2. Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta	63

Halaman ini sengaja dikosongkan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada triwulan I 2012 tumbuh 6,85% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi triwulan I 2011 sebesar 4,68%, yoy, namun lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV 2011 (8,45%, yoy). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi dipengaruhi peningkatan belanja rumah tangga searah dengan pendapatan yang meningkat karena kenaikan Upah Minimum Provinsi, Panen Raya, dan perbaikan kinerja di sisi sektoral lainnya, serta realisasi belanja pemerintah. Peningkatan Investasi didorong oleh maraknya pembangunan properti residensial maupun komersial. Sementara itu, di sisi penawaran, percepatan pertumbuhan antara lain terjadi di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Bangunan; Sektor Jasa-jasa; dan Sektor Pertanian.

Tekanan inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan I tahun 2012 melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, inflasi tercatat sebesar 0,72% qtq, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 0,85% qtq. Sumber inflasi pada triwulan laporan terutama berasal dari inflasi pada kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang mengalami kenaikan sebesar 1,20% qtq; kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar 0,73% qtq. Sementara, pada kelompok bahan makanan, tekanan inflasi relatif rendah antara lain karena tingginya pasokan memasuki musim panen raya. Di sisi lain, tekanan dari sisi permintaan rendah dan ekspektasi relatif terjaga. Secara tahunan, inflasi triwulan I 2012 tercatat sebesar 3,45%, lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan I 2011 sebesar 7,53%.

Dibandingkan kuartal I tahun 2011, kinerja perbankan di DIY pada triwulan I 2012 masih lebih baik. Aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 22,03% yoy dan 20,44% yoy. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 22,87% yoy sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan DIY menjadi 61,59%. Sementara itu, kinerja keuangan perbankan syariah juga tumbuh signifikan. Aset perbankan syariah tumbuh 32,93% yoy, penghimpunan dana tumbuh 34,99% yoy dan pembiayaan tumbuh 43,99% yoy. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs sebesar 2,64%.

Perkembangan Sistem Pembayaran di DIY pada triwulan I 2012 relatif bervariasi.

Rata-rata harian *net incoming transfer* RTGS pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp4.331 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp3.002 miliar. Sedangkan rata-rata nominal transaksi harian kliring pada triwulan laporan sedikit turun dari Rp42,72 miliar menjadi Rp42,65 miliar. Dari sisi transaksi tunai, rata-rata *cash outflow* per bulan pada triwulan I 2012 tercatat sebesar Rp413 miliar, turun 35,94% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya Rp644 miliar. Sementara itu, rata-rata *cash inflow* meningkat dari Rp884 miliar menjadi Rp928 miliar pada triwulan I 2012 sehingga rata-rata *net cash inflow* per bulan pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp516 miliar. Searah dengan peningkatan *net cash inflow* dan adanya remise, secara keseluruhan posisi kas di BI mencapai Rp1.570 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp556 miliar. Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu sebanyak 1.017 lembar dengan nilai Rp100,08 juta.

Kinerja gabungan keuangan Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Gunungkidul) pada triwulan I 2012 terlihat baik. Realisasi di sisi penerimaan mencapai 29,90% atau sebesar Rp1.858 miliar dengan proporsi terbesar berasal dari Dana Perimbangan (65,75%) dan Pendapatan Asli Daerah (18,38%). Sementara itu, di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 11,94% atau sebesar Rp780 miliar, dengan proporsi realisasi terbesar pada belanja tidak langsung 81,17%. Lebih besarnya realisasi di sisi penerimaan dibanding sisi belanja, mengakibatkan neraca APBD masih mengalami surplus sebesar Rp1.078 miliar.

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2012 menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di DIY sebesar 70,47%, turun dibandingkan keadaan pada Februari 2011 (72,11%). Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY pada Agustus 2011 mencapai 4,09%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 57,4% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Sementara itu, sektor pekerjaan utama penduduk di DIY adalah di sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi dengan porsi 27,0%, diikuti dengan sektor Pertanian (24,2%) dan sektor Jasa (20,3%).

Perekonomian DIY pada triwulan II 2012 diproyeksikan tumbuh pada kisaran 5,62%±0,5% yoy. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kondisi perekonomian yang kondusif, peningkatan daya beli masyarakat, dan investasi baik yang dibiayai oleh pemerintah maupun swasta. Di sisi sektoral, sumber pertumbuhan ekonomi DIY adalah sektor PHR seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan pada musim liburan sekolah dan masih tingginya

kegiatan MICE. Sementara itu, angka inflasi pada triwulan II 2012 diperkirakan meningkat menjadi $4,01 \pm 0,5\%$ yoy karena tekanan dari sisi permintaan yang diperkirakan menguat dipengaruhi oleh banyaknya hajatan dan musim liburan. Namun laju kenaikan harga masih tertahan oleh terjaganya pasokan komoditas di pasar.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Bab 1

Perkembangan Makroekonomi

Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Triwulan I 2012 tumbuh 6,85% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi triwulan I 2011 sebesar 4,68%, yoy, namun lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV 2011 (8,45%, yoy). Di sisi permintaan, sumber pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi dan investasi. Pertumbuhan konsumsi dipengaruhi peningkatan belanja rumah tangga searah dengan pendapatan yang meningkat karena kenaikan Upah Minimum Provinsi, Panen Raya, dan perbaikan kinerja di sisi sektoral lainnya, serta realisasi belanja pemerintah. Peningkatan Investasi didorong oleh maraknya pembangunan properti residensial maupun komersial. Sementara itu, di sisi penawaran, percepatan pertumbuhan antara lain terjadi di Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Bangunan; Sektor Jasa-jasa; dan Sektor Pertanian.

Pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan I 2012 tumbuh sebesar 6,85% yoy, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 4,68% yoy. Peningkatan pertumbuhan yang tinggi tersebut didorong oleh karena kondisi perekonomian yang membaik seiring dengan peningkatan aktifitas disektor ekonomi utama, seperti sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR); sektor Bangunan, dan sektor Jasa-jasa. Dengan perkembangan ini, nilai *output* riil perekonomian DIY tercatat sebesar Rp5.850 miliar.

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan

No	Jenis Penggunaan	2011								2012					
		I		II		III		IV*		I**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai
1	Konsumsi Rumah Tangga	8,05	1,54	7,70	1,45	5,30	2,02	6,85	1,66	6,82	3,21	1,51	0,72	47,05	2.752
2	Konsumsi Pemerintah	2,12	-13,05	-6,18	9,10	16,26	10,07	9,69	5,04	8,73	1,55	-13,80	-2,96	18,11	1.060
3	Investasi (PMTB)	3,55	-19,73	2,81	5,06	4,53	9,76	6,85	15,43	6,33	1,48	-20,12	-5,99	23,31	1.364
4	Lainnya	-1,76	1934,63	34,93	-57,66	-38,34	13,46	174,15	-71,95	5,15	0,60	680,39	10,26	11,53	675
	Total	4,68	3,55	4,42	-3,27	3,12	6,19	8,45	1,95	6,85	6,85	2,02	2,02	100,00	5.850

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

*) Angka sementara.

**) Angka sangat sementara.

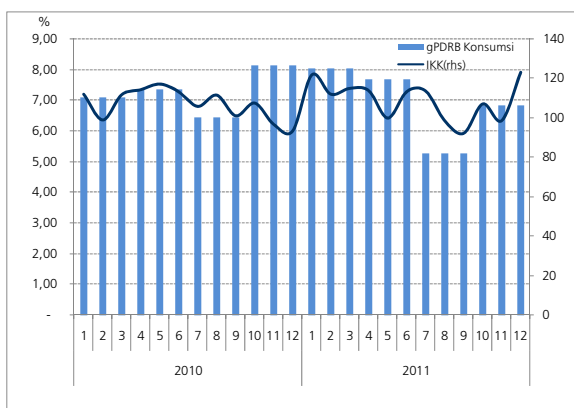
Sumber: BPS Provinsi DIY, diolah.

PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

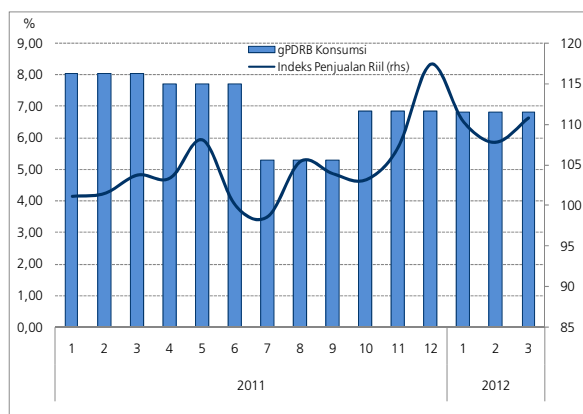
Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di DIY didorong **Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, dan Investasi**. Percepatan pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat sehingga daya beli membaik. Sedangkan, aktifitas investasi meningkat seiring dengan perekonomian yang membaik yang tercermin dari maraknya pembangunan properti komersial, terutama di sektor PHR.

Konsumsi

Pada triwulan I tahun 2012, **Konsumsi Rumah Tangga tumbuh cukup tinggi yaitu 6,82% yoy, walaupun lebih lambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (8,05%)**. Konsumsi rumah tangga merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi DIY dengan andil 3,21%. Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah peningkatan pendapatan masyarakat karena kenaikan gaji PNS/TNI/Polri, Upah Minimum Provinsi, Nilai Tukar Petani (NTP), dan perbaikan kinerja di sisi sektoral sehingga daya beli masyarakat meningkat. Dari sisi pemerintah, belanja pemerintah hanya memberikan andil 1,55% karena tahun anggaran 2012 baru dimulai sehingga belanja pemerintah masih relatif standar.



Grafik 1.1 Indeks Keyakinan Konsumen (SK - BI)

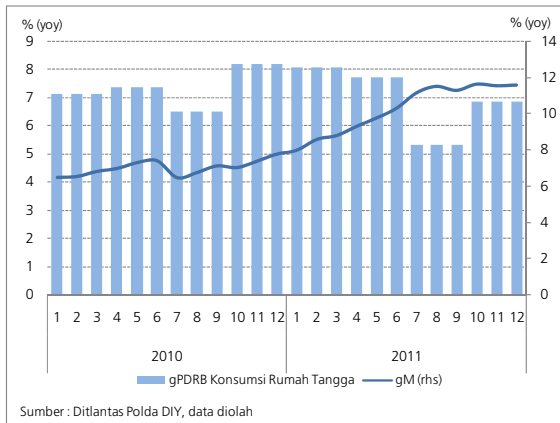


Grafik 1.2 Survei Penjualan Eceran - BI

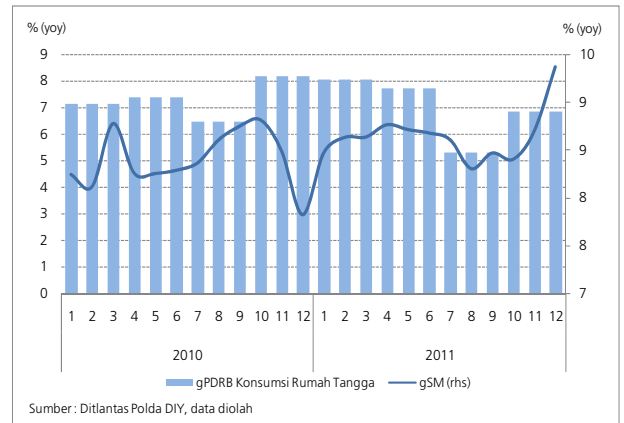
Pertumbuhan konsumsi rumah tangga tersebut sejalan dengan hasil survei yang dilakukan Bank Indonesia Yogyakarta. Hasil survei menunjukkan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen pada bulan Maret 2012 sebesar 115, sedangkan Indeks Penjualan Eceran berada pada level 100,79. Kedua angka indeks tersebut berada di atas 100 yang menunjukkan bahwa keyakinan konsumen dan belanja konsumsi konsumen membaik.

Selain itu, beberapa *prompt* indikator konsumsi juga terpantau mengalami pertumbuhan antara lain jumlah mobil dan sepeda motor yang terdaftar di Polda DIY, dan dukungan

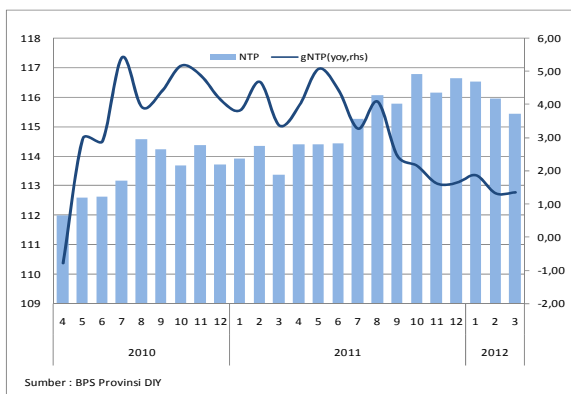
pembiayaan bank yang meningkat. Nilai Tukar Petani (NTP) yang berada pada posisi yang cukup tinggi menggambarkan perbaikan pendapatan petani pada musim panen raya ini.



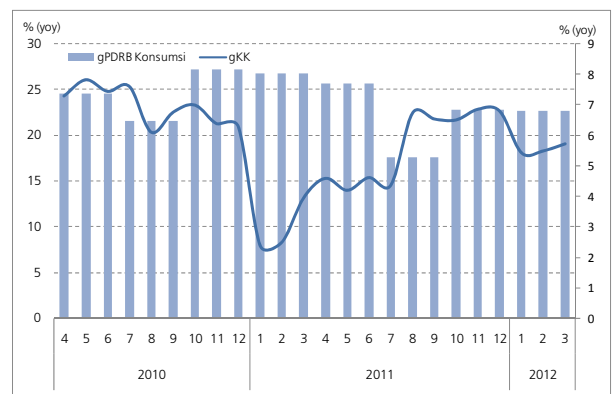
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Mobil di DIY



Grafik 1.4 Perkembangan Jumlah Sepeda Motor di DIY



Grafik 1.5 Perkembangan Nilai Tukar Petani



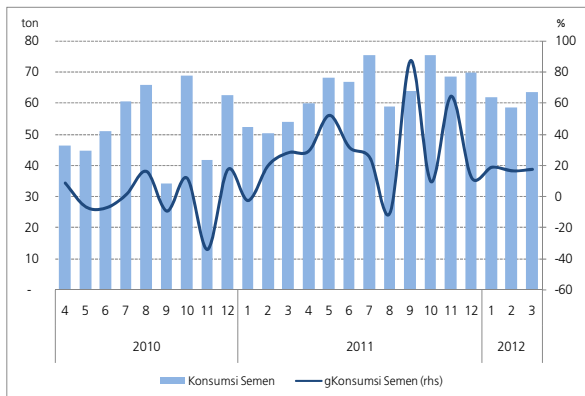
Grafik 1.6 Kredit Konsumsi Bank Umum

Disisi pembiayaan, dukungan dari lembaga pembiayaan juga masih tinggi. *Outstanding* kredit konsumsi pada akhir bulan Maret 2012 mencapai Rp7,20 triliun atau tumbuh 19,07% yoy. Peningkatan kredit konsumsi antara lain dipengaruhi oleh suku bunga kredit yang cenderung menurun serta agresifitas pemasaran dari perbankan.

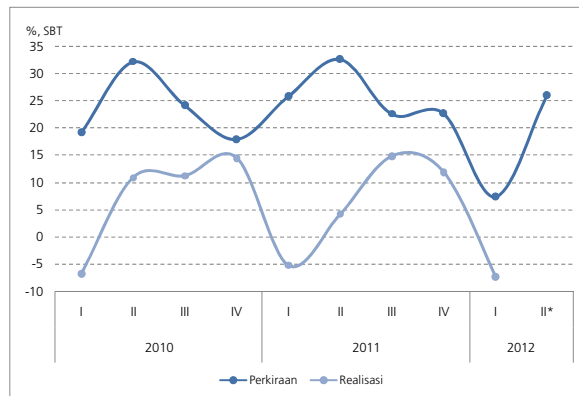
Investasi

Pada triwulan I 2012 investasi tumbuh 6,33% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (3,55% yoy), namun sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan IV 2011 (6,85% yoy). Pertumbuhan investasi dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi yang membaik dan dianggap prospektif. Peningkatan investasi terutama terjadi pada investasi bangunan, tercermin dari masih tingginya peningkatan penjualan semen dan investasi di sektor properti komersial, terutama hotel dan ruko.

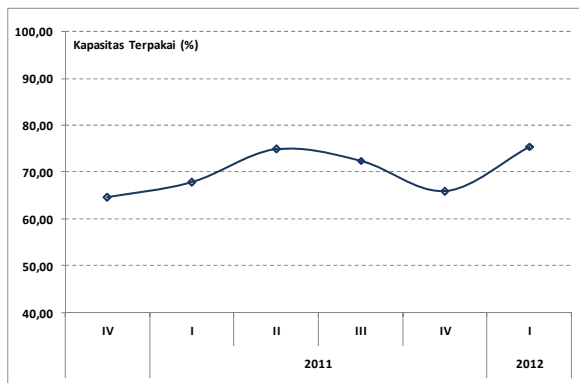
Di sisi survei, peningkatan kinerja investasi di triwulan laporan dikonfirmasi hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU). Optimisme pelaku usaha sebagaimana tercermin pada hasil survei SKDU menunjukkan kapasitas produksi pada triwulan I meningkat dari 65,91% pada triwulan IV 2012 menjadi 75,46% pada triwulan laporan.



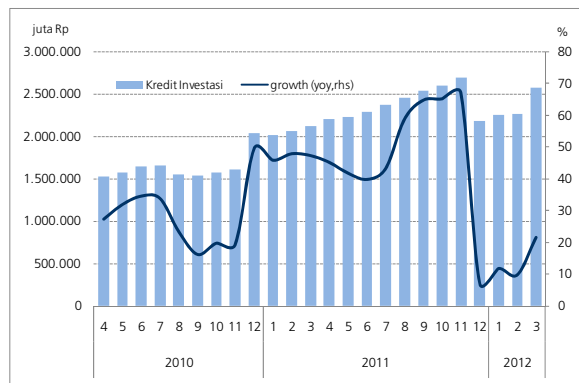
Grafik 1.7 Konsumsi Semen



Grafik 1.8 Ekspektasi Kegiatan Usaha



Grafik 1.9 Kapasitas Terpakai Dunia Usaha



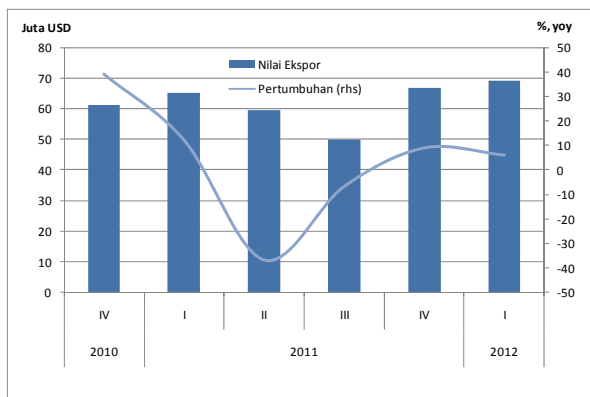
Grafik 1.10 Pertumbuhan Kredit Investasi Bank Umum

Dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan terhadap aktifitas investasi menunjukkan perkembangan yang positif. Pada triwulan laporan, pertumbuhan kredit investasi yang berlokasi di DIY mencapai 21,52% (yoy) dengan *outstanding* kredit investasi sebesar Rp2,57 triliun.

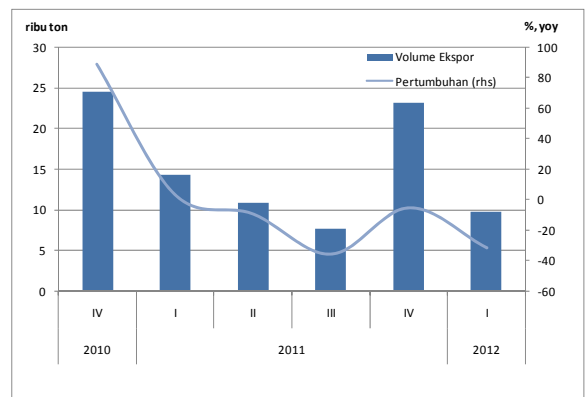
Kegiatan Ekspor-Impor (Perdagangan Luar Negeri)

Kinerja ekspor DIY pada triwulan I tahun 2012 meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan kinerja ekspor DIY tersebut antara lain disebabkan permintaan pasar luar negeri yang terindikasi pulih, sehingga nilai ekspor DIY meningkat 6,07% yoy menjadi USD 69,18 juta USD. Nilai tukar rupiah yang pada triwulan I

2012 relatif melemah juga ikut meningkatkan daya saing produk ekspor dari DIY. Disamping itu, diversifikasi negara tujuan ekspor yang dilakukan para eksportir untuk mengatasi dampak krisis global sudah mulai menampakkan hasil. Di sisi lain, volume ekspor mengalami penurunan 31,52% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya menjadi 9,74 ribu ton. Penurunan volume ekspor terjadi terutama karena pesanan furniture dari Eropa dan Amerika turun.

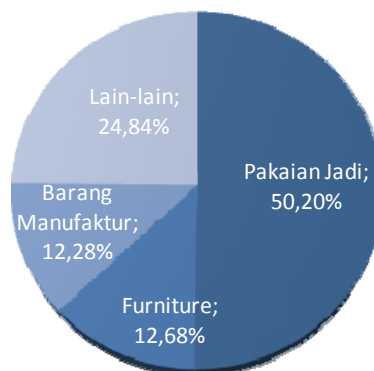


Grafik 1.11 Perkembangan Nilai Ekspor DIY



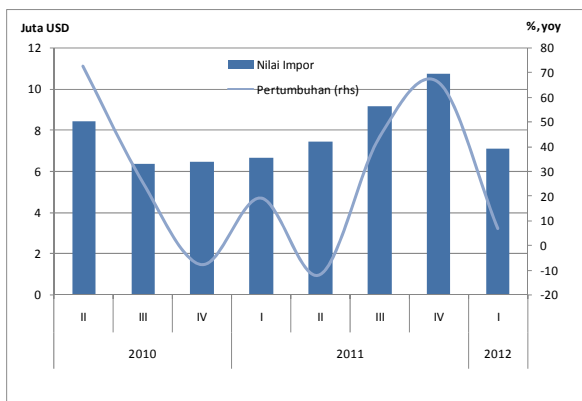
Grafik 1.12 Perkembangan Volume Ekspor DIY

Komoditas dengan nilai ekspor terbesar pada triwulan I 2012 masih didominasi oleh Pakaian Jadi dengan *share* 50,20%. Berdasarkan hasil liason ke beberapa CEO eksportir besar di DIY menyatakan bahwa permintaan dari Kawasan Amerika dan Eropa pada tahun 2012 cenderung meningkat karena pemulihan ekonomi sudah mulai menunjukkan titik terang. Berdasarkan negara tujuan ekspor, maka Amerika Serikat merupakan pasar eksportir yang terbesar (41,36%), diikuti Jepang (12,30%) dan Jerman (9,05%).

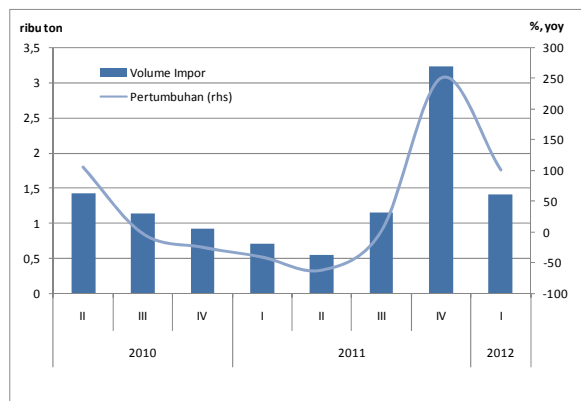


Grafik 1.13 Komposisi Nilai Ekspor DIY s.d. Maret 2012 Berdasarkan Komoditas

Sejalan dengan peningkatan ekspor, impor DIY dalam rangka perdagangan luar negeri DIY pada triwulan IV tahun 2011 meningkat dari sisi nilai maupun volume dibandingkan dengan periode waktu yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor DIY pada triwulan laporan sebesar USD 7,09 juta, naik 6,93% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2011 (USD 6,64 juta). Dari sisi volume, impor DIY pada triwulan laporan sebesar 1.400 ton, naik 100,62% dari periode yang sama tahun sebelumnya (698 ton). Peningkatan impor ini karena sebagian besar berupa komoditas yang menjadi bahan baku dari produk barang yang diekspor.

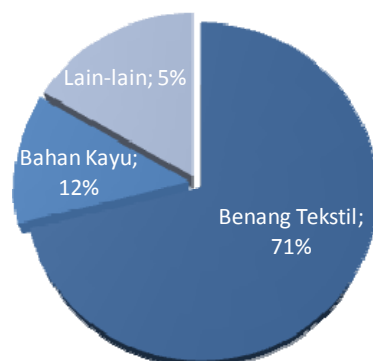


Grafik 1.14 Perkembangan Nilai Impor DIY



Grafik 1.15 Perkembangan Volume Impor DIY

Berdasarkan jenis barang yang diimpor, baik di sisi nilai maupun volumenya masih didominasi oleh impor bahan baku, yaitu benang tekstil dan bahan kayu. Komoditas dengan impor terbesar dari sisi nilai adalah benang tekstil. Sementara itu, berdasarkan negara asalnya, impor DIY yang terbesar berasal dari Hongkong (29,98%), Cina (22,91%) dan Amerika Serikat (10,75%).



Grafik 1.16 Komposisi Nilai Impor DIY s.d. Maret 2012 Berdasarkan Komoditas

PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, peningkatan aktifitas ekonomi tercermin pada perbaikan kinerja di sektor-sektor ekonomi unggulan di DIY seperti sektor PHR; sektor Bangunan dan sektor Jasa-jasa. Peningkatan di sektor PHR dan Jasa-jasa didorong oleh peningkatan kegiatan *Meeting, Incentives, Conferences, and Exhibition* (MICE) dan libur panjang akhir pekan. Sedangkan peningkatan di sektor Bangunan terjadi baik pada properti komersial maupun residensial dengan faktor pendorong antara lain karena perekonomian yang membaik, khususnya di sektor PHR dan juga karena dukungan pembiayaan yang meningkat sejalan dengan suku bunga kredit yang cenderung turun.

Tabel 1.2
Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran

No	Sektor	2011								2012					
		I		II		III		IV*		I**					
		yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	Andil (yoy)	qtq	Andil (qtq)	Pangsa	Nilai
1	Pertanian	-1,46	49,00	6,71	-33,01	-12,85	7,40	1,84	-5,01	4,74	1,00	53,24	7,34	20,72	1.212
2	Penggalian	13,51	3,91	13,18	2,65	10,23	2,00	11,12	2,13	4,70	0,03	-2,09	-0,01	0,68	40
3	Industri Pengolahan	9,85	2,22	8,74	3,15	9,36	3,65	-0,53	-8,98	-4,34	-0,58	-1,69	-0,21	11,97	701
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,87	-3,12	6,13	5,86	1,49	-2,48	8,42	8,41	11,20	0,10	-0,63	-0,01	0,91	53
5	Bangunan	1,69	-30,01	2,06	11,89	3,12	10,27	18,45	37,16	21,89	1,73	-27,98	-3,58	9,04	529
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2,67	2,19	2,07	5,62	2,56	5,75	13,92	-0,18	9,87	1,94	-1,45	-0,30	20,20	1.182
7	Pengangkutan & Komunikasi	10,08	-0,06	7,17	3,42	6,40	4,23	8,52	0,74	5,66	0,60	-2,69	-0,29	10,46	612
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9,64	-4,23	11,04	1,13	4,67	2,68	6,88	7,47	8,80	0,84	-2,51	-0,26	9,76	571
9	Jasa-jasa	6,86	-2,45	-1,95	4,35	12,58	9,60	8,81	-2,48	7,29	1,18	-3,81	-0,66	16,27	952
Total		4,68	3,55	4,42	-3,27	3,12	6,19	8,45	1,95	6,85	6,85	2,02	2,02	100,00	5.850

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

*) Angka sementara.

**) Angka sangat sementara.

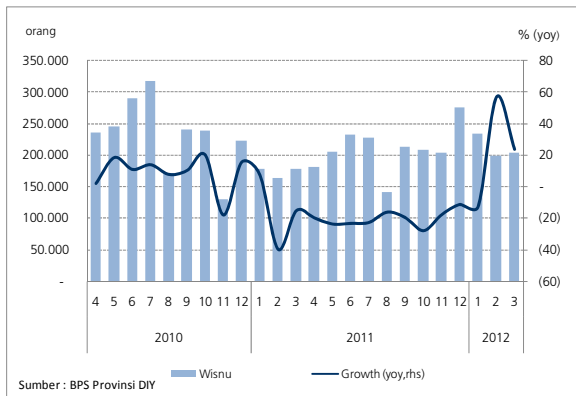
Sumber: BPS Provinsi DIY, diolah.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

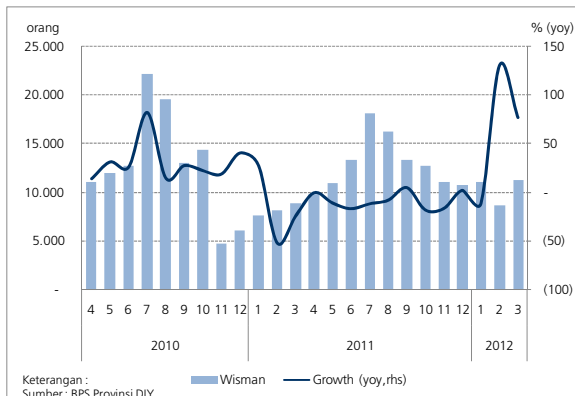
Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran (PHR) pada triwulan I 2012 tumbuh 9,87% yoy, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (2,67% yoy), namun lebih rendah dari triwulan IV 2011 sebesar 13,92% yoy. Pertumbuhan di subsektor Perdagangan antara lain disebabkan oleh peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mendorong peningkatan konsumsi. Di sisi lain, suku bunga kredit yang terus menurun mendorong peningkatan penjualan barang tahan lama.

Sedangkan pertumbuhan di subsektor Hotel dan Restoran pada triwulan laporan didorong antara lain banyaknya libur panjang akhir pekan dan penyelenggaraan berbagai event MICE dan semakin populernya DIY sebagai daerah tujuan wisata. Hal tersebut

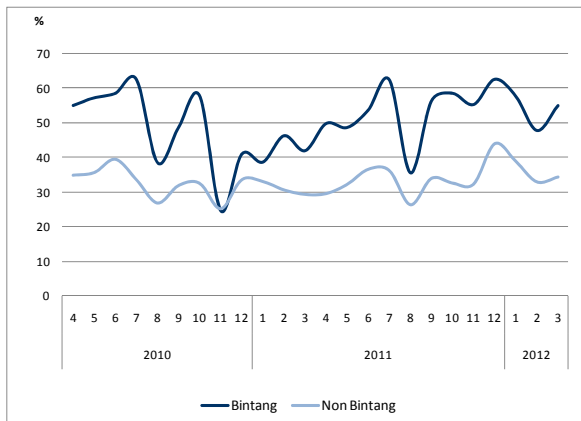
mendorong peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di DIY sehingga mendorong peningkatan okupansi hotel.



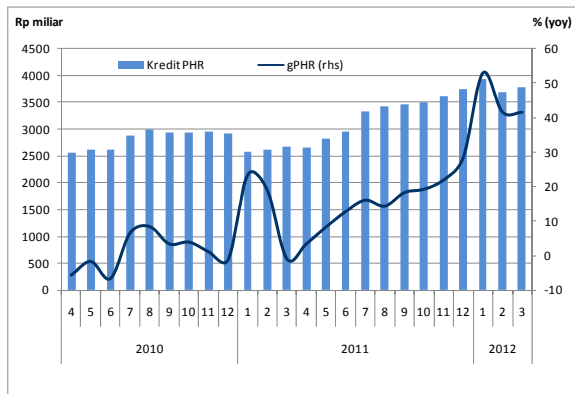
Grafik 1.17 Perkembangan Wisnu



Grafik 1.18 Perkembangan Wisman



Grafik 1.19 Tingkat Hunian Hotel



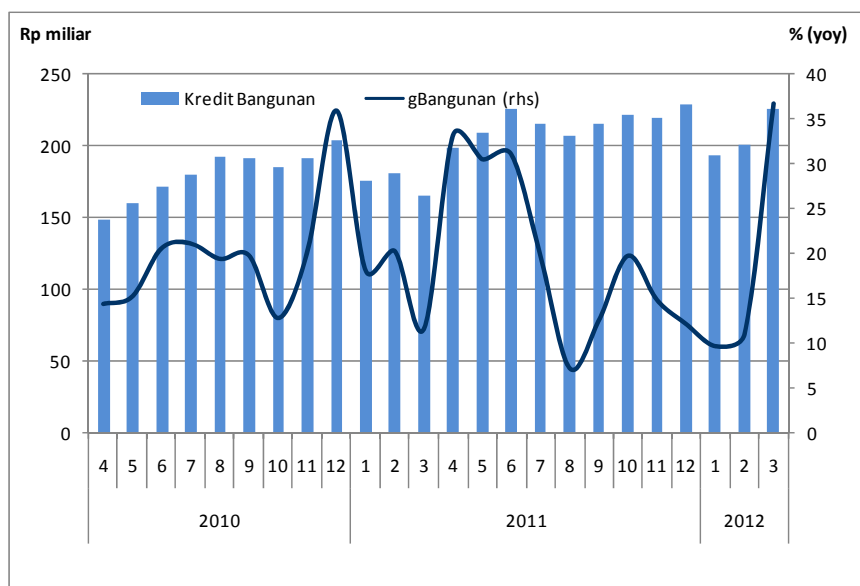
Grafik 1.20 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor PHR

Sementara itu, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor ini terus meningkat. *Outstanding* kredit yang disalurkan di sektor ini pada posisi akhir Maret 2012 mencapai Rp3,79 triliun, atau tumbuh 41,46% yoy. Sementara itu, kualitas kredit sektor PHR masih terjaga dengan rasio NPL kredit sebesar 3,29%, lebih rendah dibandingkan batas maksimum sebesar 5,00%.

Sektor Bangunan

Sektor Bangunan pada triwulan laporan tumbuh cukup tinggi, yaitu 21,89% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2011 (1,69%). Pertumbuhan di sektor Bangunan didorong maraknya pembangunan properti residensial dan properti komersial di wilayah DIY. Perekonomian yang kondusif dan prospektif menjadi pemacu pertumbuhan di sektor ini. Di sisi lain, dukungan pembiayaan perbankan meningkat.

Dari sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan perbankan ke sektor Bangunan di DIY meningkat. *Outstanding* kredit untuk membiayai sektor bangunan di DIY pada posisi Maret 2012 tercatat sebesar Rp229 miliar, atau naik 36,62% yoy.

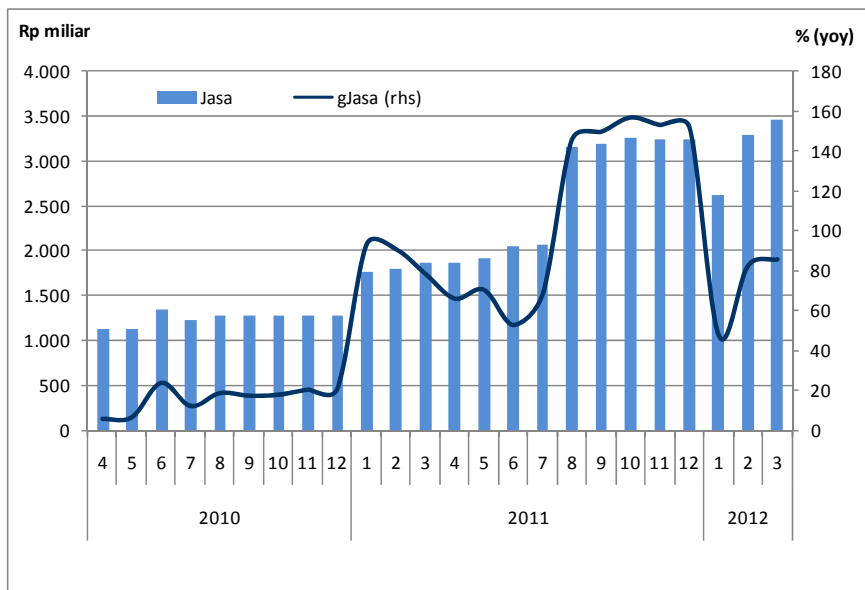


Grafik 1.21 Oustanding Kredit Bank Umum Sektor Bangunan

Sektor Jasa-Jasa

Sektor Jasa-jasa pada triwulan I 2012 tumbuh 7,29% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (6,86%). Peningkatan pada triwulan laporan didorong oleh pertumbuhan pada subsektor jasa swasta seiring dengan peningkatan aktifitas ekonomi, khususnya di sektor PHR yang memiliki kaitan erat dengan sektor ini. Peningkatan perekonomian di DIY, terutama di sektor-sektor unggulan memberikan dampak positif terhadap kinerja sektor ini. Sementara kinerja subsektor pemerintahan menurun antara lain karena pengeluaran masih terbatas pada belanja rutin, dan belanja modal pemerintah pusat dan DIY masih rendah.

Di sisi pembiayaan, kredit sektor jasa mengalami peningkatan yang pesat. *Outstanding* kredit di sektor ini pada posisi bulan Maret tahun 2012 mencapai Rp3,46 triliun, tumbuh 85,63%yoy.

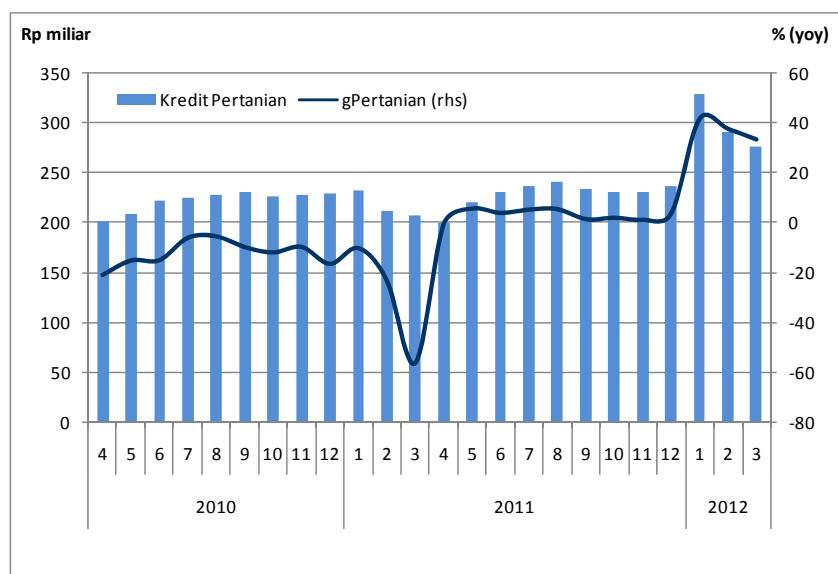


Grafik 1.22 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Jasa

Sektor Pertanian

Pada triwulan laporan, sektor Pertanian tumbuh **4,74% yoy, meningkat dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (-1,46%)**. Peningkatan kinerja sektor Pertanian didorong musim panen raya yang dimulai pada akhir Februari 2012. Dinas Pertanian Provinsi DIY mencatat produksi padi sampai dengan akhir April sudah terealisasi sekitar 60 persen atau 540 ribu ton dari target produksi padi tahun 2012 sebesar 873 ribu ton. Cuaca yang mendukung pada awal tahun 2012 ini cukup memberikan dampak positif terhadap tanaman padi di DIY. Hujan yang masih berlangsung mendorong petani tadah hujan di Gunungkidul berani melakukan penanaman sampai dua kali.

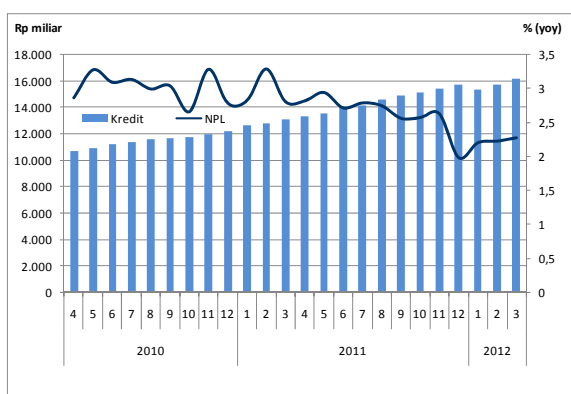
Di sisi pembiayaan, kredit yang berasal dari bank untuk sektor Pertanian masih rendah. Pembiayaan kredit dari bank umum untuk sektor pertanian pada posisi Maret 2012 sebesar Rp276 miliar, naik 33,34% yoy dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya. Relatif rendahnya *outstanding* kredit di sektor pertanian ini antara lain dipengaruhi oleh skala usaha per masing-masing petani yang relatif kecil sehingga lebih layak untuk dibiayai dengan dana hibah/dana bergulir ataupun kredit program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).



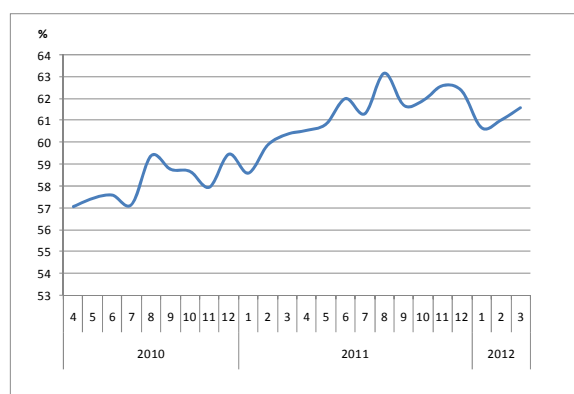
Grafik 1.23 Oustanding Kredit Bank Umum Sektor Pertanian

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan pada triwulan I 2012 tumbuh 8,80% yoy, lebih rendah dibandingkan triwulan I 2011 (9,64%). Di subsektor bank, pertumbuhan didorong peningkatan penyaluran kredit karena suku bunga kredit bank yang semakin kompetitif dan mempengaruhi peningkatan penerimaan jasa administrasi perbankan. Sedangkan peningkatan kinerja subsektor Persewaan dan Jasa Perusahaan antara lain dipengaruhi oleh peningkatan aktifitas ekonomi di DIY.



Grafik 1.24 Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum

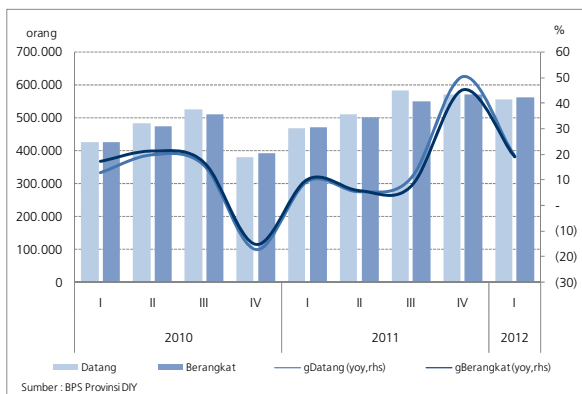


Grafik 1.25 Perkembangan LDR Perbankan

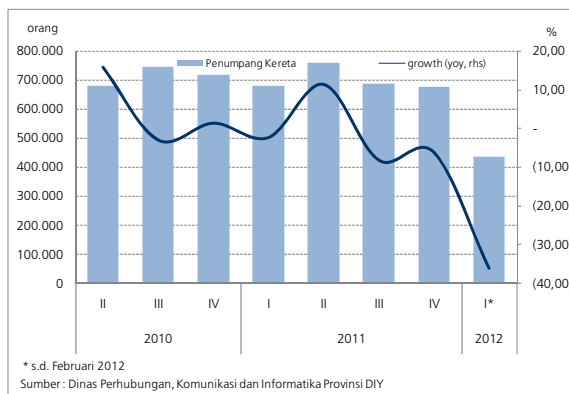
Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada triwulan I 2012 tumbuh 5,66% yoy, lebih lambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (10,08% yoy). Di

subsektor pengangkutan, jumlah penumpang angkutan udara pada triwulan I 2011 sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya karena berakhirnya musim liburan. Namun penurunan ini masih tertahan oleh banyaknya libur panjang akhir pekan dan pelaksanaan event MICE di DIY sehingga masih tumbuh di atas 10%.

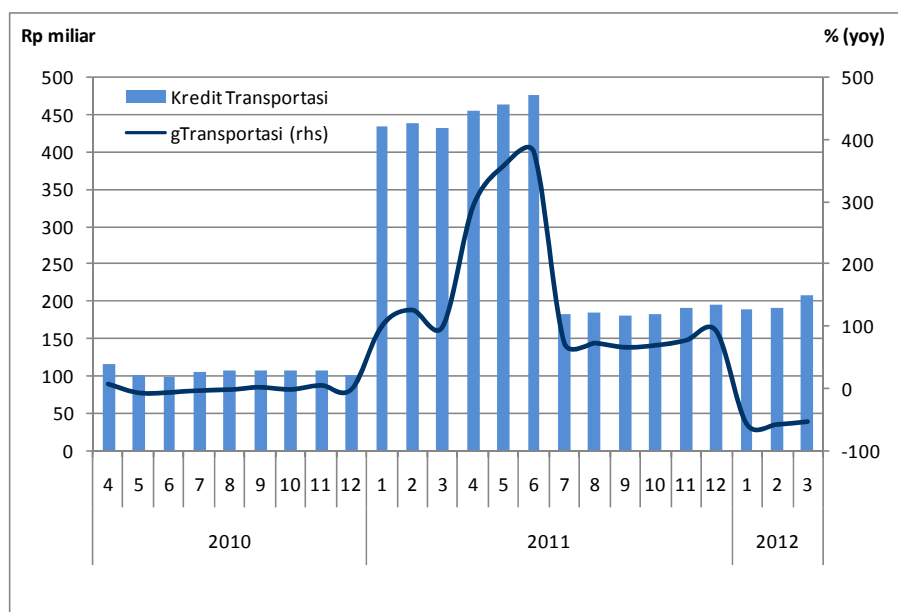


Grafik 1.26 Arus Penumpang Adisutjipto



Grafik 1.27 Penumpang Kereta Api

Trend pertumbuhan di subsektor komunikasi masih positif, antara lain disebabkan oleh peningkatan konsumsi komunikasi masyarakat seiring dengan penurunan tarif telekomunikasi, baik layanan telepon maupun layanan data, dan harga telepon seluler.

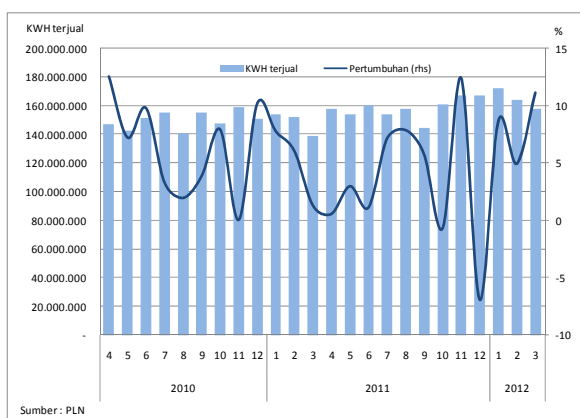


Grafik 1.28 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Transportasi

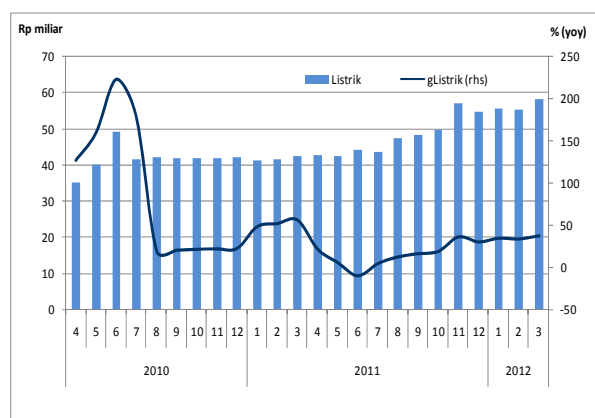
Sementara dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan terhadap sektor ini menurun tajam. *Outstanding* kredit yang disalurkan Bank Umum pada posisi bulan Maret 2012 tercatat sebesar Rp207 miliar, turun 52,14% yoy.

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Kinerja sektor Listrik, Gas dan Air Bersih pada triwulan I 2012 naik 11,20% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (0,87% yoy). Pemakaian energi listrik meningkat seiring dengan pertumbuhan di sektor Bangunan yang mendorong konsumsi listrik serta peningkatan konsumsi gas elpiji. Nilai riil PDRB sektor ini mencapai Rp53 miliar, dengan andil terhadap PDRB sebesar 0,10%. Pertumbuhan tersebut disertai dengan peningkatan pembiayaan bank umum ke sektor ini yang tercatat sebesar Rp58 miliar atau meningkat 29,92% yoy pada posisi bulan Maret tahun 2012.



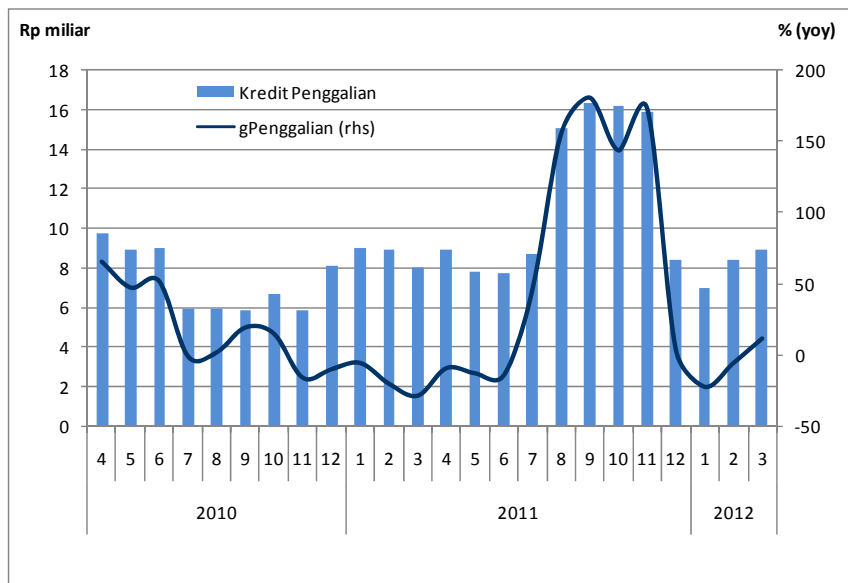
Grafik 1.29 Penjualan Listrik



Grafik 1.30 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Listrik Gas dan Air Bersih

Sektor Penggalian

Kinerja sektor Penggalian pada triwulan I 2012 tumbuh 4,70% yoy, lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2011 (13,51% yoy). Faktor yang mendukung pertumbuhan tersebut antara lain dipengaruhi oleh masih tingginya pertumbuhan di sektor bangunan. Disisi lain produksi galian meningkat, terutama karena penambangan pasir di lereng Merapi dan pasir besi di Kulonprogo. Sementara itu, pembiayaan Bank Umum ke sektor ini sampai dengan bulan Maret 2012 naik 11,69% yoy menjadi Rp9 miliar.



Grafik 1.31 Oustanding Kredit Bank Umum Sektor Penggalian

Sektor Industri Pengolahan

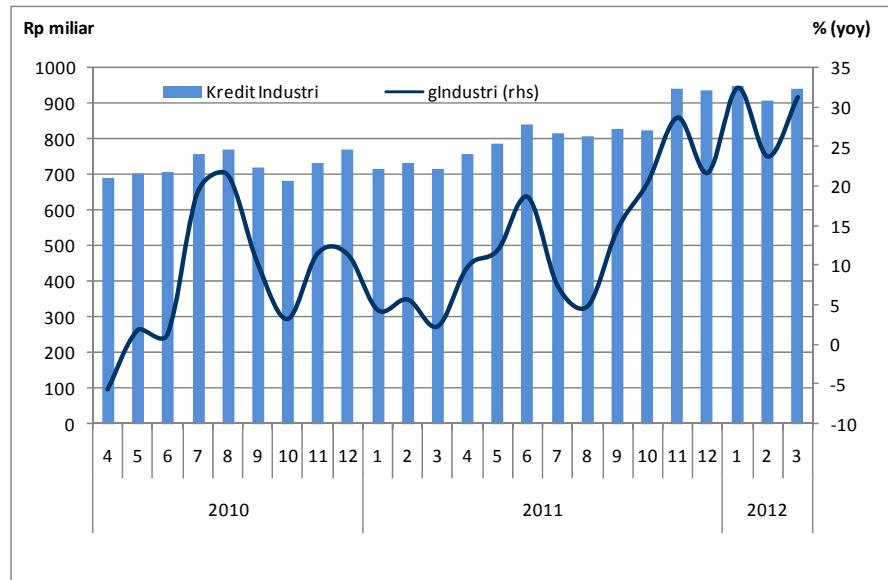
Sektor Industri Pengolahan pada triwulan I 2012 berkontraksi 4,34% yoy, lebih rendah dari triwulan IV 2011 (-0,53% yoy). Penurunan ini tercermin pada penurunan indeks produksi industri tekstil (-10,41%). Sementara, indeks industri makanan dan minuman hanya tumbuh 2,39%. Sebagaimana diketahui, kedua industri ini merupakan industri unggulan di DIY. Namun demikian, perlambatan pertumbuhan tidak terlalu dalam karena industri lain diluar industri tersebut masih tumbuh positif. Diperkirakan, secara keseluruhan perlambatan pertumbuhan berasal dari kontraksi di industri kecil dan menengah yang mendominasi industri di DIY.

Tabel 1.3
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (qtq)
Triwulan I Tahun 2012 (dalam persen)

No	Kelompok Industri	Triwulan I 2012	
		qtq	yoy
1.	Makanan dan Minuman	-1,22	2,39
2.	Tekstil	-2,55	-10,41
3.	Pakaian jadi	3,59	6,23
4.	Kulit, Barang dari kulit, dan Alas Kaki	0,00	0,00
5.	Karet, Barang dari karet, dan Plastik	5,85	11,84
6.	Peralatan Listrik	0,00	0,00
7.	Mesin dan perlengkapannya	4,54	5,14
	Industri Besar dan Sedang	-1,71	8,25

Sumber: BPS Provinsi DIY

Walaupun kinerja di sektor industri melambat, namun dukungan pembiayaan Bank Umum tetap meningkat. *Outstanding* kredit sektor Industri Pengolahan pada posisi akhir tahun 2011 sebesar Rp944 miliar atau tumbuh 31,28% yoy.



Grafik 1.32 Outstanding Kredit Bank Umum Sektor Industri Pengolahan

Boks

Penelitian *Events* Budaya dan Sinergi Strategi Pemasaran Pariwisata DIY

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting perekonomian Indonesia termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pariwisata melibatkan banyak kegiatan di berbagai sektor ekonomi yang pada gilirannya juga berdampak pada kinerja perekonomian. Sebagai gambaran, turis atau wisatawan yang akan pergi mengunjungi suatu tempat pasti membutuhkan sarana transportasi, tempat menginap (akomodasi), makanan dan minuman, jasa perbankan untuk transaksi, jasa telekomunikasi, jasa hiburan dan sebagainya.

Oleh karena itu, salah satu tantangan yang cukup besar dalam dunia pariwisata adalah mengupayakan bagaimana destinasi wisata dapat dikenal luas dan menarik minat masyarakat walaupun sarana transportasi mudah namun akan menjadi percuma jika destinasi wisatanya tidak dikenal luas oleh masyarakat.

Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal memiliki banyak destinasi wisata baik berupa acara-acara (*events*) budaya, pertunjukan kesenian, gedung pusaka (*heritage*) maupun peninggalan sejarah lainnya. Namun demikian, disadari bahwa banyak dari acara-acara (*events*) budaya tersebut belum diupayakan optimal untuk keperluan pariwisata baik karena belum adanya kesadaran dan pemahaman bahwa acara tersebut dapat “dipasarkan” maupun karena belum menemukan strategi pemasaran yang tepat.

Tujuan dari penelitian adalah memetakan acara-acara (*events*) penting yang terdapat di DIY yang memiliki nilai jual untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata maupun sebagai obyek pemasaran dan merumuskan strategi pemasaran yang tepat dalam “memasarkan” acara-acara (*events*) budaya sebagai destinasi wisata.

Pemetaan Acara-acara (Events) Budaya

Berdasarkan kriteria potensi yang terdiri dari rutinitas penyelenggaraan, animo penonton, organisasi penyelenggaraan, pendanaan, skala cakupan, keunikan, kemanfaatan terhadap masyarakat, daya tarik, esensi dan kandungan kearifan lokal

maka acara (event) unggulan dan kesenian unggulan dari setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi DIY adalah sebagai berikut:

Lokasi	Kebudayaan		Kesenian	
			Nama	Peringkat
Kabupaten Sleman	1.	UA Saparan Bekakak	UA Saparan Bekakak	Nasional
	2.	UA Saparan Ki Ageng Wonolelo	UA Ki Ageng Wonolelo	Nasional
	3.	UA Labuhan Merapi	UA Labuhan Merapi	Nasional
	4.	UA Suran Mbah Demang	UA Mbah Demang	Provinsi
	5.	UA Tuk Si Bedug	UA Tuk Si Bedug	Kabupaten
Kabupaten Bantul	1.	Labuhan Keraton Ngayogyakarta	Tari Montro Projotamansari	Nasional
	2.	Kirab Budaya Imogiri	Nini Thowong	Nasional
	3.	Nguras Enceh	Sumilaking Pedhut Projotamansari	Kabupaten
	4.	Rebo Pungkasan	Sirnaning Katresnan Jati	Kabupaten
	5.	Gerebeg Selarong	Reog Wayang	Kabupaten
Kabupaten Kulonprogo	1.	Ngguyang Jaran Bendung Kayangan (Kembul Sewu Dulur)	Krumpyung	Internasional
	2.	Ritual Gunung Lanang	Angguk Putri	Nasional
	3.	Festival Layang-Layang Tingkat Nasional	Lengger Tapeng	Nasional
	4.	Pesta Kembang Api	Ketoprak Lesung	Provinsi
	5.	Jamasan Pusaka Suroloyo	Bangilun	Provinsi
Kabupaten Gunungkidul	1.	Upacara Sedekah Laut Pantai Baron dan Kukup	Tayub	Nasional
	2.	Upacara Bersih Desa Wiladeg	Reog	Provinsi
	3.	Upacara Bersih Desa Karang Rejek	Kethek Ogleng	Provinsi
	4.	Upacara Bersih Desa Gubug Gedhe	Jlantur	Kabupaten
	5.	Upacara Pembukaan Cupu Panjala	Tari Topeng	Kabupaten

Lokasi	Kebudayaan		Kesenian	
			Nama	Peringkat
Kota Yogyakarta	1.	Upacara Sekaten & Grebeg Maulud	Upacara Sekaten & Grebeg Maulud	Nasional
	2.	Upacara Siraman Pusaka Kraton	Upacara Siraman Pusaka Kraton	Provinsi
	3.	Upacara Nampi Pareden	Upacara Nampi Pareden	Kota

Selain acara yang diselenggarakan di Kabupaten/Kota, ada acara budaya lain yang berhasil diidentifikasi berdasarkan dari kegiatan survei lapangan, *brainstorming*, *expert meeting*, FGD, dan survei literatur. Acara-acara ini menjalin hubungan dengan provinsi baik dalam pendanaan, pengorganisasian, pemasaran dan sebagainya. Adapun acara-acara tersebut adalah sebagai berikut,

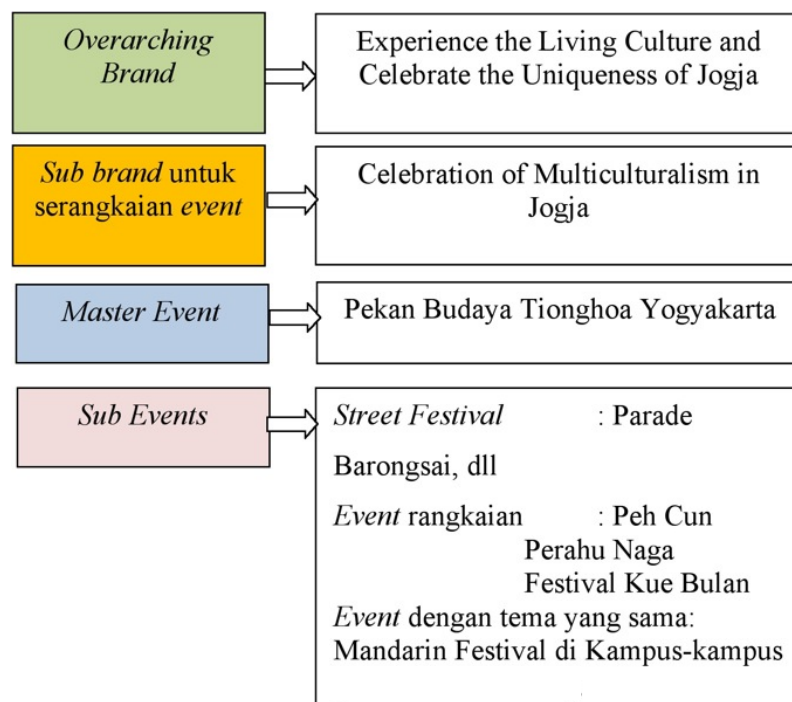
1. Kirab Budaya DIY, penyelenggaraan bulan Januari
2. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta, penyelenggaraan bulan Februari
3. Jogja Java Carnival, penyelenggaraan bulan Februari
4. Malioboro Festival, penyelenggaraan bulan Juni
5. Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), penyelenggaraan bulan Juni-Juli
6. Art Jog, penyelenggaraan bulan Juli
7. Jogja International Street Performance, penyelenggaraan bulan September
8. Biennale Jogja, penyelenggaraan bulan November

Strategi Pemasaran Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Pengakuan secara penuh *event* budaya dan kesenian di DIY sebagai daya tarik wisata unggulan di DIY. Berbagai kenyataan kualitas penyelenggaraan dan komunikasi *event* budaya dan kesenian di DIY menunjukkan bahwa *stakeholders* kepariwisataan di DIY belum memberikan pengakuan secara penuh pada *event* budaya dan kesenian sebagai daya tarik wisata unggulan DIY.
2. Perumusan *Event Branding*. Strategi perumusan *brand* yang unik dan menarik untuk berbagai *event* yang diselenggarakan di DIY perlu dilakukan. Dalam perumusan *brand* tersebut, diperlukan sebuah *overarching brand* untuk semua *event* budaya dan kesenian di Jogja

3. Dari banyak event yang diselenggarakan di DIY, perlu dipilih beberapa “*MASTER EVENT*” yang akan menjadi event unggulan di DIY dan secara terfokus menjadi barometer dan *benchmark* pengembangan *event* bertaraf internasional di DIY.
4. Implikasi dari pemilihan *Master Event* adalah pengembangan *brand architecture* (arsitektur merk) yang merupakan serangkaian *event* yang berada dalam rangkaian sebuah *Master Event*.
5. Komunikasi Pemasaran yang Terintegrasi. Diperlukan perancangan komunikasi pemasaran yang diintegrasikan dengan peran sebuah institusi sebagai koordinator.
6. *Programming*. Penyelenggaraan event perlu dibarengi dan bahkan dirancang sebagai upaya *programming*. Berbagai event diselenggarakan dengan tujuan untuk menambah aktivitas wisata bagi wisatawan yang akan atau sedang mengunjungi DIY. Dengan adanya suatu *event*, diharapkan *length of stay* (lama tinggal), *expenditure* (pembelanjaan) wisatawan bisa bertambah, dan mendorong *repeat visits* (kunjungan ulang).
7. *Packaging* (penjualan paket, beberapa bahkan harus dijadikan *lead product* dalam *package* tersebut).

Ilustrasi Brand Architecture dalam rangka Strategi Pemasaran Event Kebudayaan dan Kesenian di DIY

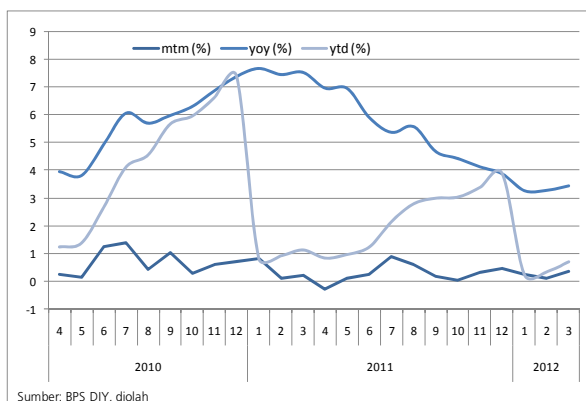


Rekomendasi

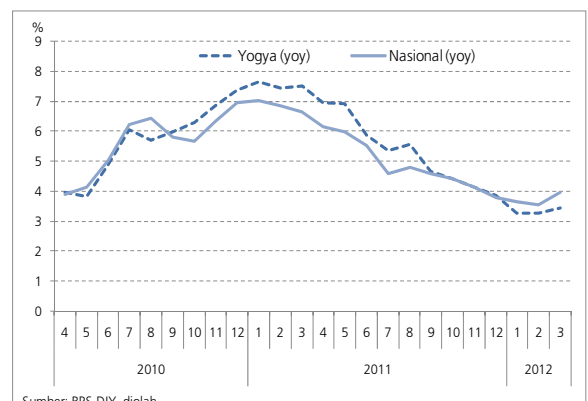
1. Visi pengembangan acara-acara (*events*) budaya haruslah jelas. Tidaklah hanya tertulis di atas kertas saja, tetapi yang lebih penting adalah visi tersebut kemudian dapat dijabarkan dan selanjutnya mudah untuk diimplementasikan dan dioperasionalkan di lapangan oleh agen-agen.
2. Mengubah paradigma penyelenggaraan pariwisata dari yang berpusat pada pemerintah saja, menjadi ranah masyarakat. Selanjutnya membangun paradigma “masyarakat untuk pariwisata” dengan memposisikan masyarakat sebagai (i) subyek pariwisata yang “sadar wisata”, kreatif, inspiratif, inovatif dan beridentitas; (ii) menjadikan masyarakat sebagai faktor pendorong kegiatan pariwisata agar wisatawan berkunjung di daerahnya karena ingin menikmati keunikan kehidupan rakyat setempat beserta segala aktivitas kesehariannya.
3. Menentukan segmen dan target pasar pariwisata yang dituju, kemudian ditentukan pula posisi pariwisata DIY di kancah nasional dan internasional. Dari hal tersebut maka baru ditentukan strategi pemasaran di setiap segmen (misalkan: wisman dan wisnus) yang dituju.
4. Membuat *calendar events* yang dapat mempertemukan antara *master events* dan *sub events* dengan waktu kedatangan wisatawan. Selanjutnya menyusun *branding* dan program perjalanan wisata yang disesuaikan dengan segmen wisatawan yang dituju.
5. Memberdayakan berbagai komunitas yang ada di DIY sebagai duta wisata.

Bab 2 Perkembangan Inflasi

Tekanan inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan I 2012 melemah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, inflasi tercatat sebesar 0,72% qtg, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 0,85% qtg. Sumber inflasi pada triwulan laporan terutama berasal dari inflasi pada kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang mengalami kenaikan sebesar 1,20% qtg; kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar 0,73% qtg. Sementara, pada kelompok bahan makanan, tekanan inflasi relatif rendah antara lain karena tingginya pasokan memasuki musim panen raya. Di sisi lain, tekanan dari sisi permintaan rendah dan ekspektasi relatif terjaga. Secara tahunan, inflasi triwulan I 2012 tercatat sebesar 3,45%, lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan I 2011 sebesar 7,53%.



Grafik 2.1 Inflasi Kota Yogyakarta



Grafik 2.2 Inflasi Kota Yogyakarta & Nasional

INFLASI TAHUNAN

Inflasi tahunan Kota Yogyakarta triwulan I 2012 tercatat 3,45% yoy, lebih rendah dibandingkan inflasi periode yang sama tahun sebelumnya (7,53% yoy). Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh tingginya pasokan komoditas pokok, sementara tekanan permintaan menurun. Dilihat per kelompok barang, inflasi tersebut terutama disebabkan oleh tingginya laju inflasi pada Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang mengalami kenaikan harga sebesar 5,41% yoy dengan andil 1,13% yoy. Pada kelompok tersebut kenaikan paling tinggi dialami oleh subkelompok Makanan Jadi sebesar 4,60% yoy dengan andil 0,64%. Komoditas yang mengalami peningkatan harga antara lain Gudeg, Soto, Rokok Kretek dan Rokok Kretek Filter. Peningkatan harga makanan jadi merupakan dampak

lanjutan dari kenaikan harga bahan makanan seperti beras, daging sapi, nangka muda dan telur ayam ras. Sementara itu, kenaikan cukai menjadi pendorong kenaikan harga rokok.

Tabel 2.1
Inflasi Tahunan

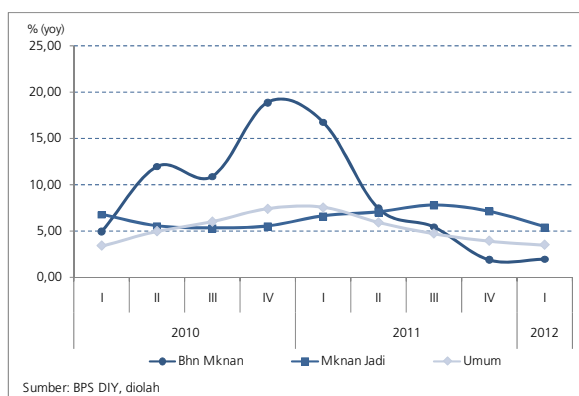
No	Kelompok	2011								2012	
		I		II		III		IV		I	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	16,70	3,49	7,37	1,60	5,39	1,19	1,83	0,42	1,91	0,43
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	6,57	1,39	7,01	1,46	7,75	1,59	7,07	1,45	5,41	1,13
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	5,36	1,28	5,37	1,27	3,10	0,74	3,01	0,71	3,00	0,70
4	Sandang	6,92	0,36	5,85	0,31	12,49	0,64	9,40	0,49	9,84	0,51
5	Kesehatan	4,88	0,30	6,11	0,37	5,31	0,31	5,64	0,33	3,12	0,18
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	4,69	0,47	4,04	0,40	2,50	0,25	1,73	0,17	1,88	0,19
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	5,64	0,72	4,63	0,59	1,14	0,15	2,39	0,30	2,24	0,28
UMUM		7,53	7,53	5,90	5,90	4,68	4,68	3,88	3,88	3,45	3,45

Sumber: BPS Provinsi DIY, diolah.

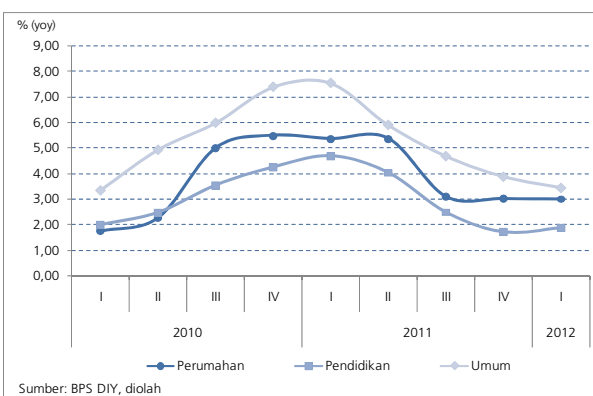
Selanjutnya, kelompok barang yang mengalami peningkatan cukup tinggi dan memberikan andil terhadap inflasi cukup besar adalah kelompok **Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar**. Kelompok barang ini mengalami kenaikan harga 3,00% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,70%. Subkelompok yang harganya meningkat cukup tinggi adalah Biaya Tempat Tinggal dengan kenaikan harga 3,51% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,48%. Komoditas yang mendorong Peningkatan ini didorong oleh kenaikan harga Kontrak Rumah dan Jasa Pembuangan Sampah.

Penyumbang inflasi yang cukup besar lainnya adalah kelompok **Sandang yang mengalami inflasi sebesar 9,84% yoy dan memberikan andil 0,51%**. Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh kenaikan harga subkelompok Barang Pribadi dan Sandang Lain sebesar 18,97% dengan andil 0,40%. komoditas yang memberi kontribusi terhadap kenaikan harga ini adalah emas perhiasan yang peningkatannya dipengaruhi oleh kenaikan harga emas dunia.

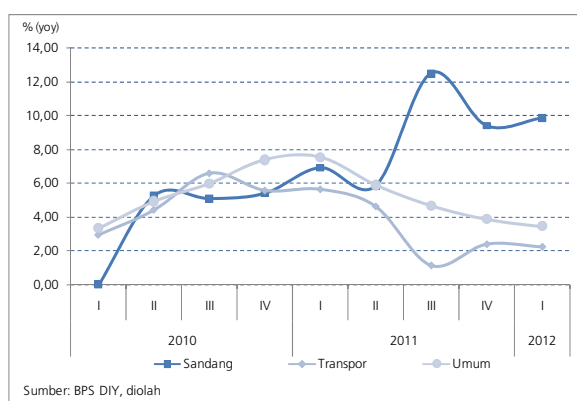
Tekanan inflasi pada triwulan I 2012 juga berasal dari kenaikan harga **Kelompok Bahan Makanan 1,91% yoy dan memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,43%**. Komoditas yang mengalami kenaikan harga antara lain adalah nangka muda, telur ayam ras, dan beras. Peningkatan harga nangka muda disebabkan oleh penurunan pasokan dari luar DIY. Sementara, kenaikan harga telur ayam ras terjadi karena penurunan produksi. Harga beras meningkat karena peningkatan HPP beras sebesar 30% dari Rp5.060 menjadi Rp6.600 berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2012 ikut mendorong kenaikan harga beras.



Grafik 2.3 Inflasi Kelompok Bahan Makanan dan Makanan jadi (yoy)



Grafik 2.4 Inflasi Kelompok Perumahan dan Pendidikan (yoy)

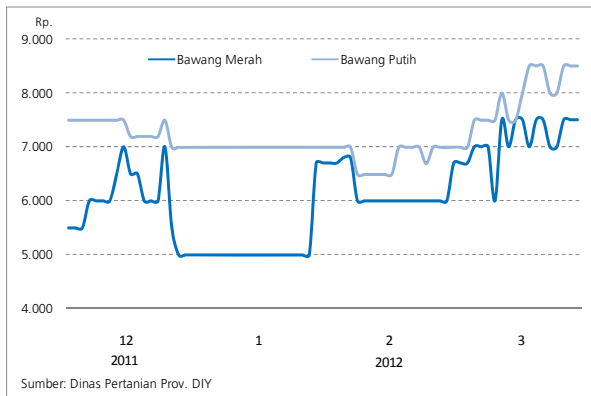


Grafik 2.5 Inflasi Kelompok Sandang dan Transpor (yoy)

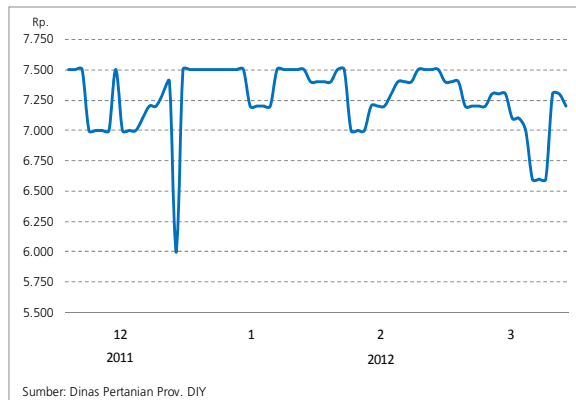
Selanjutnya, kenaikan harga komoditas lain di luar empat kelompok barang dan jasa di atas memberikan andil inflasi yang tidak terlalu tinggi. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan dengan laju inflasi 2,24% yoy hanya memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,28%; kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dengan laju inflasi 1,88% yoy memberikan andil 0,19%; serta kelompok Kesehatan dengan laju inflasi 3,12% yoy memberikan andil terhadap inflasi sebesar 0,18%.

Relatif terkendalinya harga-harga tersebut tidak terlepas dari peran Tim Pengendalian Inflasi DIY dalam mempengaruhi harga dari sisi penawaran, antara lain dengan cara menjaga ekspektasi masyarakat dan pedagang. Tekanan inflasi sedikit meningkat di bulan Maret terkait dengan Rencana Pemerintah untuk melakukan pembatasan konsumsi BBM bersubsidi dan kenaikan Tarif Dasar Listrik sehingga mempengaruhi ekspektasi inflasi. Beberapa langkah yang telah dilakukan dalam menjaga tingkat inflasi antara lain melakukan pemantauan harga secara langsung pada pasar utama di lima Kabupaten/Kota untuk mengetahui ketersediaan pasokan dan stok komoditas pokok serta kondisi permintaan dan penawaran di lapangan. Apabila diperlukan, instansi terkait dapat menggunakan

instrumennya untuk melakukan stabilisasi harga di Pasar. Selain itu TPI DIY juga menghimbau dan mendorong produsen dan pedagang untuk tetap proporsional dalam mensikapi kenaikan harga BBM. Dari sisi permintaan, TPI DIY menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk tetap tenang dan berkonsumsi secara wajar.



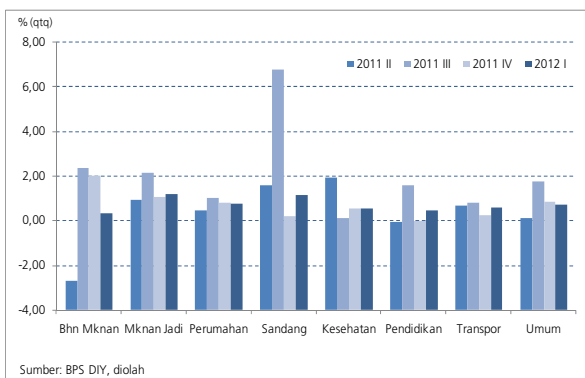
Grafik 2.6 Perkembangan Harga Bawang Merah & Bawang Putih



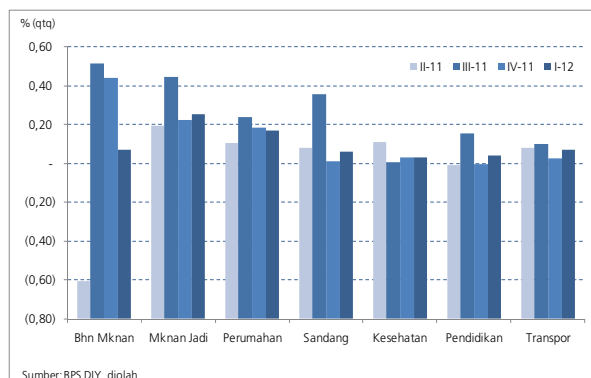
Grafik 2.7 Perkembangan Harga Beras

INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, Kota Yogyakarta mengalami inflasi **0,72% qtg**, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV 2011 sebesar **0,85% qtg** dan triwulan I 2011 sebesar **1,14% qtg**. Kontributor utama Inflasi pada triwulan I 2012 berasal dari peningkatan harga kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 1,20% qtg dengan andil 0,25% serta Perumahan Listrik Air Gas dan Bahan Bakar sebesar 0,73% qtg dengan andil 0,17%. Peningkatan ini didorong oleh kenaikan harga pada subkelompok makanan jadi, khususnya komoditas nasi dan soto. Sedangkan kenaikan harga kontrak rumah dan upah tukang bukan mandor mendorong peningkatan laju inflasi di kelompok Perumahan Listrik Air Gas dan Bahan Bakar.



Grafik 2.8 Inflasi Kelompok Barang (qtg)



Grafik 2.9 Andil Kelompok Barang (qtg)

Kelompok Bahan Makanan mengalami kenaikan harga sebesar 0,32% qtt dan memberikan andil inflasi 0,07%. Kenaikan harga bersumber dari komoditas beras, daging ayam ras, daging sapi, telur ayam ras dan minyak goreng. Selanjutnya Kelompok Sandang mengalami kenaikan harga sebesar 1,15% qtt dengan andil 0,06% karena kenaikan harga emas perhiasan sebagai dampak peningkatan harga emas dunia.

Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dan Kelompok Kesehatan juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan inflasi triwulan I 2012 masing-masing sebesar 0,04% dan 0,03%. Kenaikan harga di Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga didorong oleh kenaikan biaya di subkelompok pendidikan yaitu biaya akademi/perguruan tinggi dan SLTA. Sedangkan, kenaikan harga pada kelompok kesehatan terutama disebabkan oleh peningkatan tarif rumah sakit.

Tabel 2.2
Inflasi Triwulanan

No	Kelompok	2011								2012	
		I		II		III		IV		I	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Bahan Makanan	0,24	0,06	-2,68	-0,61	2,35	0,52	1,99	0,44	0,32	0,07
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	2,79	0,57	0,93	0,20	2,13	0,45	1,05	0,22	1,20	0,25
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	0,74	0,18	0,45	0,10	1,01	0,24	0,79	0,18	0,73	0,17
4	Sandang	0,74	0,04	1,57	0,08	6,74	0,36	0,17	0,01	1,15	0,06
5	Kesehatan	3,00	0,17	1,90	0,11	0,10	0,01	0,55	0,03	0,55	0,03
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0,28	0,03	-0,08	-0,01	1,57	0,15	-0,05	0,00	0,44	0,04
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,71	0,09	0,65	0,08	0,79	0,10	0,23	0,03	0,56	0,07
UMUM		1,14	1,14	0,10	0,10	1,73	1,73	0,85	0,85	0,72	0,72

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

INFLASI BULANAN

Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan I 2012 tercatat sebesar 0,24% mtm, lebih rendah dari angka rata-rata inflasi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 0,28% mtm. Kota Yogyakarta pada bulan Januari 2012 mengalami inflasi sebesar 0,25% (mtm). Inflasi pada bulan tersebut disebabkan oleh kenaikan harga beras, telur ayam ras dan bayam. Kenaikan harga beras terjadi karena stok yang menipis karena masih musim tanam. Sementara, peningkatan harga telur ayam ras karena penurunan produksi.

Tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta pada bulan Februari 2012 turun dibandingkan bulan sebelumnya, ditandai dengan angka inflasi sebesar 0,10% mtm. Penurunan tekanan inflasi didorong oleh penurunan harga komoditas antara lain beras,

telur ayam ras, dan tomat sayur. Penurunan harga pada kelompok bahan makanan terutama dipengaruhi oleh mulai masuknya musim panen.

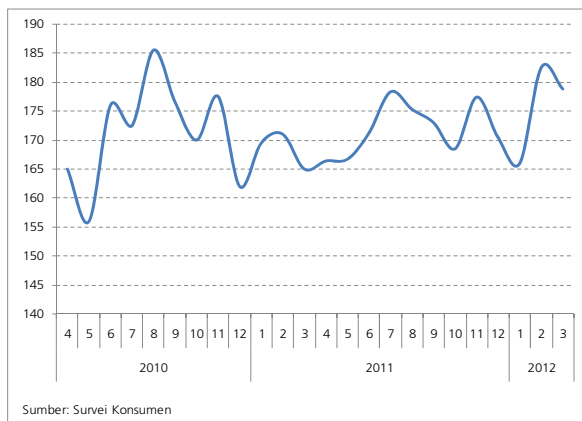
Tabel 2.3
Inflasi Bulanan

% (mtm)

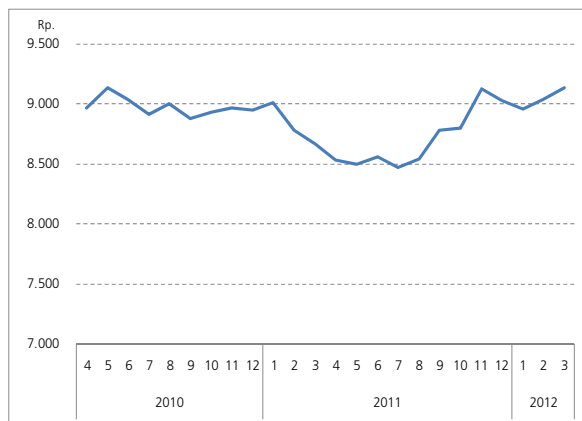
No	Kelompok	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2011		
		Mar	Jun	Sep	Des	Jan	Feb	Mar
1	Bahan Makanan	0,47	0,74	-0,59	1,96	0,61	-0,76	0,48
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	0,12	0,05	0,64	0,32	0,16	0,26	0,77
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	-0,01	0,07	0,41	0,23	0,26	0,20	0,26
4	Sandang	0,63	0,16	2,43	-0,39	-0,44	1,33	0,26
5	Kesehatan	0,23	0,31	0,00	0,02	0,15	0,26	0,13
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0,11	-0,05	0,01	0,02	0,01	0,40	0,02
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,28	0,52	-0,48	0,17	0,36	0,07	0,13
UMUM		0,21	0,26	0,19	0,48	0,25	0,10	0,36

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sementara itu, pada bulan Maret 2012 tekanan harga barang dan jasa di Kota Yogyakarta kembali meningkat, dengan angka inflasi 0,48% mtm. Inflasi pada bulan ini terutama didorong oleh peningkatan harga soto dan nangka muda. Peningkatan harga soto merupakan dampak lanjutan dari kenaikan harga bahan makanan, sementara harga nangka muda naik karena pasokan dari luar DIY turun.



Grafik 2.10 Ekspektasi Harga 3 Bulan Yad



Grafik 2.11 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

INFLASI INTI DAN NON INTI

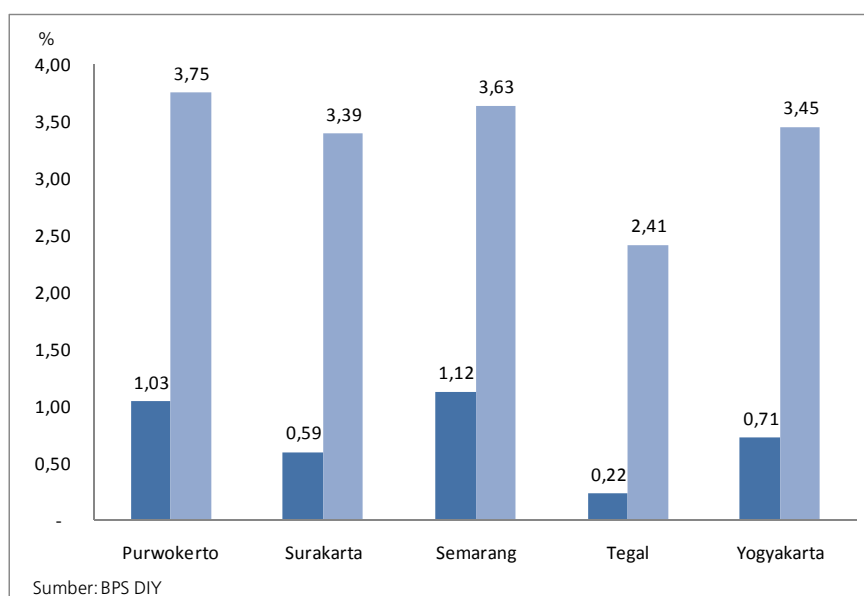
Selama triwulan I 2012, analisa terhadap sumber-sumber penyebab inflasi inti menunjukkan bahwa tekanan inflasi dari sisi permintaan meningkat. Hasil Survei Konsumen (SK) periode Januari – Maret 2012 menunjukkan bahwa ekspektasi responden terhadap kenaikan harga 3 bulan yang akan datang masih berada pada level yang tinggi. Indeks tersebut pada triwulan I 2012 tercatat sebesar 178,80, meningkat dari triwulan

sebelumnya sebesar 170,40. Peningkatan ekspektasi tersebut diperkirakan sebagai dampak dari rencana kenaikan harga BBM bersubsidi. Di sisi lain, nilai tukar Rupiah terhadap USD yang cenderung melemah juga mendorong peningkatan inflasi inti dari sisi *imported inflation*.

Tekanan harga dari komoditas *volatile foods* sepanjang triwulan laporan menurun. Hal tersebut terjadi karena pasokan bahan makanan meningkat memasuki panen raya sehingga harga turun walau sedikit tertahan oleh kenaikan HPP Beras. Sementara itu, kelompok *administered prices* kenaikan harganya minimal karena penundaan pelaksanaan kebijakan pembatasan BBM bersubsidi dan kenaikan traif dasar listrik.

INFLASI KOTA-KOTA JAWA TENGAH DAN DIY

Dibandingkan dengan beberapa kota di Jawa Tengah, inflasi tahunan Kota Yogyakarta (3,45%) menempati peringkat ketiga dibawah kota Purwokerto (3,75%) dan Kota Semarang (3,63%). Seluruh kota di Jawa Tengah dan DIY mengalami inflasi, dengan kota Tegal mencatat inflasi tahunan terendah sebesar 2,41%, diikuti dengan kota Surakarta sebesar 3,39%. Realisasi inflasi ini membaik mengingat bahwa pada periode sebelumnya, Kota Yogyakarta selalu memiliki inflasi tertinggi di wilayah Jateng DIY. Pencapaian ini tidak terlepas dari koordinasi pengendalian harga yang dilakukan oleh Tim Pengendalian Inflasi DIY



Grafik 2.12 Inflasi Kota-kota Tetangga Triwulan I 2012

Boks

Quick Survey “Dampak Rencana Kebijakan Pengurangan Subsidi BBM terhadap Rumah Tangga di Wilayah Provinsi DIY”

Rencana pengurangan subsidi BBM sebenarnya telah lama digaungkan oleh pemerintah, namun implementasinya masih ditunda hingga saat ini. Adapun salah satu alasan pemerintah untuk mengurangi subsidi BBM tersebut adalah karena harga minyak mentah dunia melebihi asumsi APBN, sehingga ditakutkan dapat mengganggu sustainabilitas APBN. Selain itu, impor BBM yang meningkat dapat memberikan tekanan terhadap neraca pembayaran dan nilai tukar. Bagi sebagian pihak Subsidi BBM juga diklaim tidak tepat sasaran karena yang menikmati adalah orang-orang yang relatif mampu sehingga harus ada realokasi.

Ada yang pro dan kontra terkait dengan rencana kebijakan pemerintah tersebut, yang pro tentunya dengan alasan rasional yang sudah disampaikan di atas. Sementara yang kontra diantaranya menilai ada kebijakan lain yang lebih pas sehingga masyarakat banyak tidak dirugikan, dan lain-lain.

Kebijakan yang diwacanakan pemerintah untuk mengurangi subsidi BBM tersebut akan ditempuh melalui 2 cara yaitu melakukan opsi pembatasan pemakaian BBM bersubsidi atau opsi menaikkan harga BBM, yang keduanya mempunyai tujuan akhir sama yaitu agar negara tidak terbebani defisit anggaran yang besar yang tentunya akan berdampak pada beban hutang yang besar dan kondisi perekonomian yang tidak sehat dalam jangka panjang.

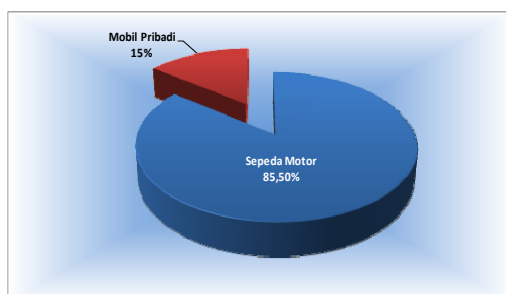
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Yogyakarta telah melakukan *quick survey* untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah untuk mengurangi subsidi BBM terhadap pengeluaran rumah tangga dan untuk mengetahui respon maupun pilihan masyarakat terhadap opsi kebijakan pemerintah yang dinilai akan memberikan dampak minimum bagi mereka.

Survei dilakukan pada bulan Maret 2012 di Kota Yogyakarta dan sekitarnya yaitu di Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman serta Kabupaten Kulonprogo.

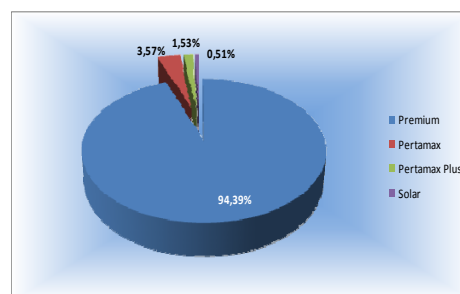
Responden survei berjumlah 200 orang yang dipilih dengan metode *Stratified Random Sampling* dan merupakan responden Survei Konsumen di wilayah kerja Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi DIY. Kriteria responden adalah kepala rumah tangga/pengelola keuangan keluarga yang memiliki pengeluaran di atas 1 juta rupiah.

Jenis Moda Transportasi Utama dan Bahan Bakar yang Digunakan

Secara umum jenis moda transportasi utama yang digunakan responden adalah kendaraan pribadi, sedangkan jenis bahan bakar yang digunakan umumnya Premium. Sepeda motor masih menjadi jenis moda transportasi utama yang dominan digunakan oleh responden dengan persentase 85,50% dan mobil pribadi persentasenya hanya 14,50%. Bahan Bakar Minyak bersubsidi memang masih menjadi pilihan utama bagi responden dibandingkan dengan BBM non subsidi, hal tersebut tercermin dari jenis bahan bakar yang paling banyak dikonsumsi oleh responden, yaitu 94,39% adalah premium, kemudian diikuti pertamax 3,57%, pertamax plus 1,53% dan solar 0,53% responden.



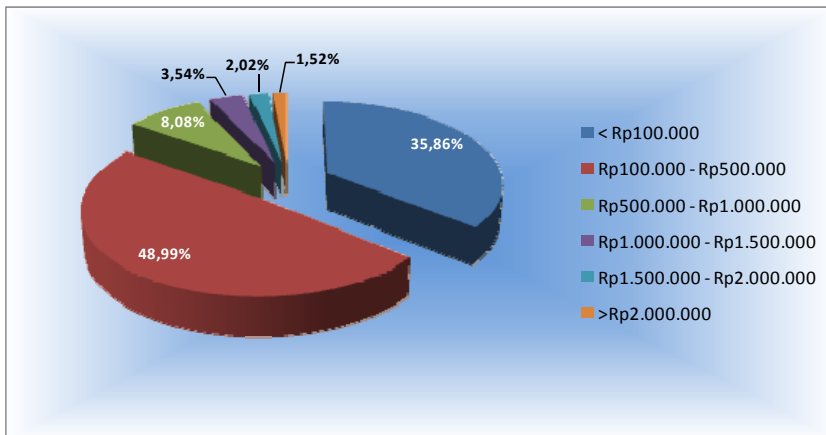
Grafik 1. Jenis Moda Transportasi Utama



Grafik 2. Jenis Bahan Bakar Yang Digunakan

Rata – rata Pengeluaran untuk BBM

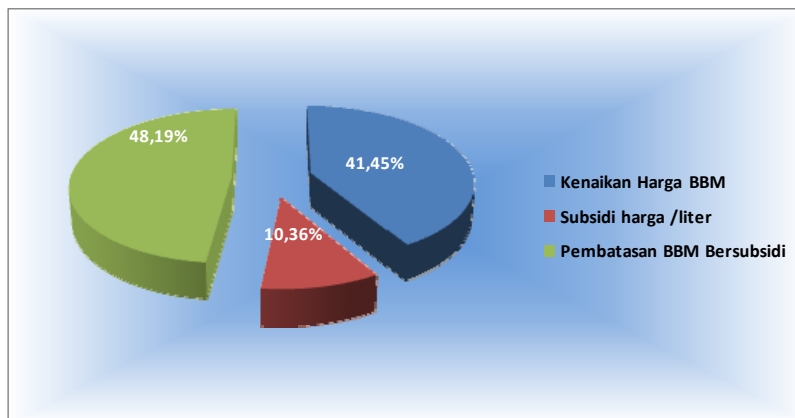
Pengeluaran untuk konsumsi BBM responden sebagian berkisar antara Rp100.000,00 – Rp500.000,00. Pengeluaran tersebut dibelanjakan untuk mendukung mobilitas harian. Sejumlah 48,99% responden menjawab rata-rata pengeluaran untuk BBM sebesar Rp100.000,00 – Rp500.000,00, kemudian 35,86% responden menjawab kurang dari Rp100.000,00, sebanyak 8,08% responden mengeluarkan Rp500.000,00 – Rp1.000.000,00, sebesar 3,54% responden mengeluarkan Rp1.000.000,00 – Rp1.500.000,00, sebesar 2,02% mengeluarkan Rp1.500.000,00 – Rp2.000.000,00 dan sisanya 1,52% membelanjakan uangnya untuk mengkonsumsi BBM diatas Rp2.000.000,00.



Grafik 3. Rata-rata Pengeluaran untuk BBM

Opsi Kebijakan dan Respon Rumah Tangga Terhadap Alokasi Pengeluaran Serta Moda Transportasi

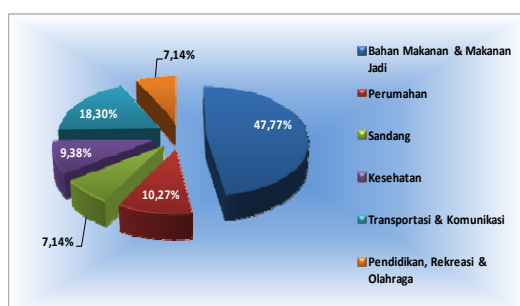
Beberapa opsi kebijakan untuk mengurangi subsidi BBM selama ini telah dilontarkan oleh pemerintah, antara lain: opsi pembatasan BBM bersubsidi, opsi subsidi harga/liter dan opsi terakhir adalah dengan menaikkan harga BBM. Pembatasan BBM bersubsidi akan diberlakukan untuk mobil pribadi dan terlebih dahulu dimulai dari pulau Jawa. Opsi subsidi harga/liter berarti harga BBM yang berfluktuasi mengikuti harga minyak mentah dunia, kemudian harga tersebut akan dikurangi dengan jumlah subsidi yang ditetapkan pemerintah. Sedangkan opsi terakhir adalah kenaikan harga dimana pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi, sehingga yang akan berfluktuasi adalah jumlah subsidi yang dikeluarkan untuk menahan fluktuasi harga minyak yang cenderung terus bergejolak.



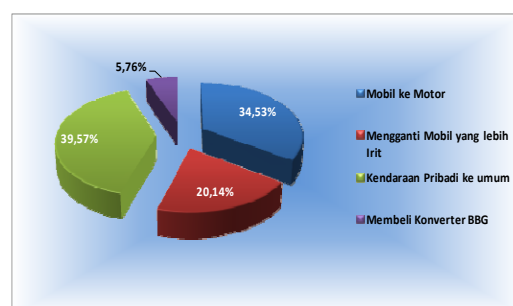
Grafik 4. Opsi Kebijakan Yang Dapat Meminimalisir Pengeluaran BBM

Menurut hasil survei, sebagian besar responden memperkirakan opsi kebijakan yang akan mempengaruhi pola pengeluaran konsumsi BBM mereka adalah opsi pembatasan BBM bersubsidi (48,19%), disusul opsi kenaikan harga (41,48%) dan opsi subsidi harga/liter menjadi pilihan terakhir (10,38%).

Jika rencana kebijakan pengurangan subsidi BBM jadi diterapkan, respon yang akan dilakukan responden adalah melakukan penyesuaian pengeluaran konsumsi. Berdasarkan prioritas pengeluaran rumah tangga, pengeluaran konsumsi untuk bahan makanan dan makanan jadi akan menjadi pilihan pertama (47,77%), diikuti oleh transportasi dan komunikasi (18,30%), perumahan (10,27%) dan kesehatan (9,38%). Sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan, rekreasi dan olah raga serta kebutuhan sandang menjadi prioritas terakhir dengan persentase masing-masing 7,14%.



Grafik 5. Respon Penyesuaian Terhadap Alokasi Pengeluaran Menurut Skala Prioritas

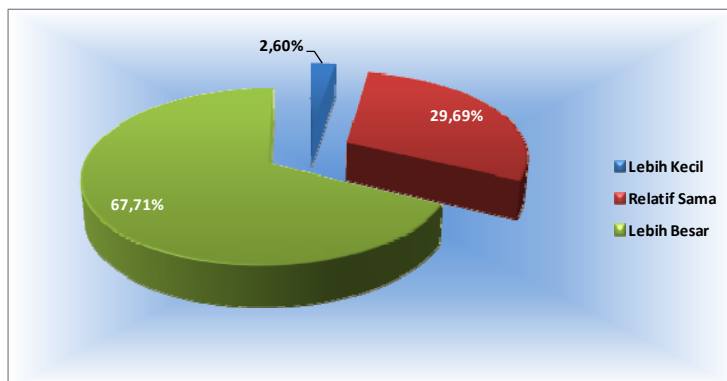


Grafik 6. Respon Penyesuaian Terhadap Moda Transportasi

Selain terhadap alokasi pengeluaran, responden juga melakukan penyesuaian terhadap moda transportasi utama yang digunakan. Sebagian besar responden akan merespon dengan mengganti kendaraan pribadi ke transportasi umum (38,57%), menyesuaikan dengan penggunaan kendaraan bermotor dengan mengganti penggunaan mobil ke motor (34,53%), responden memilih untuk berganti ke mobil yang lebih irit (20,14%) dan sisanya berencana untuk membeli konverter BBG (5,76%).

Dampak Kebijakan Pengurangan Subsidi BBM Tahun 2012 Dibandingkan Tahun 2008

Sebagian besar responden memperkirakan rencana kebijakan pengurangan subsidi BBM tahun 2012 ini akan memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan kebijakan kenaikan BBM tahun 2008. Kebijakan tersebut akan berdampaknya terhadap kenaikan harga-harga secara umum (inflasi) karena sejak pemerintah mengumumkan rencana kenaikan harga BBM, maka harga bahan-bahan pokok di pasar langsung melejit walapun kebijakan tersebut sampai sekarang masih ditunda. Dari hasil survei, 67,71% menyatakan dampaknya akan lebih besar, 29,69% menyatakan dampaknya akan relatif sama dan 2,60% menyatakan dampaknya akan lebih kecil.



Grafik 7. Dampak Kebijakan Pengurangan Subsidi BBM

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN

Dibandingkan kuartal I tahun 2011, kinerja perbankan di DIY pada triwulan I 2012 masih lebih baik. Aset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan di DIY tumbuh masing-masing 22,03% yoy dan 20,44% yoy. Penyaluran kredit perbankan DIY tumbuh 22,87% yoy sehingga Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan DIY menjadi 61,59%. Sementara itu, kinerja keuangan perbankan syariah juga tumbuh signifikan. Aset perbankan syariah tumbuh 32,93% yoy, penghimpunan dana tumbuh 34,99% yoy dan pembiayaan tumbuh 43,99% yoy. Secara keseluruhan kinerja perbankan di DIY masih cukup baik, tercermin pada NPLs sebesar 2,64%.

ASET

Hingga akhir triwulan I 2012 aset perbankan DIY tumbuh 22,03% yoy. Pada sisi pasiva, pertumbuhan aset berasal dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang meningkat 20,44% yoy, sedangkan di sisi aktiva berasal dari pertumbuhan Kredit yang meningkat sebesar 22,87% yoy.

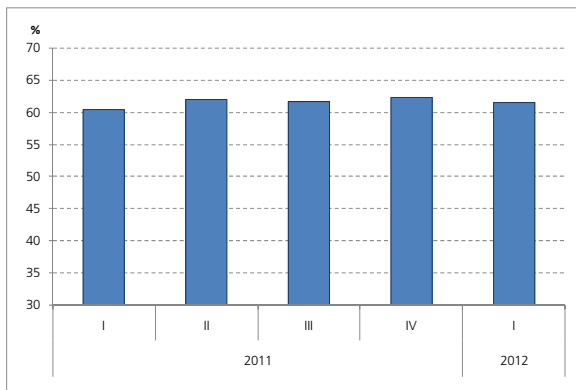
Tabel 3.1
Indikator Perbankan

No	Uraian	Satuan	2011				2012
			I	II	III	IV	I
1	Aset	Miliar Rp	29.135	30.779	32.229	33.923	35.554
	Pertumbuhan	% (yoy)	13,35	17,34	20,39	16,21	22,03
2	Dana Pihak Ketiga	Miliar Rp	24.918	26.047	27.645	28.775	30.011
	Pertumbuhan	% (yoy)	16,28	15,39	20,28	17,33	20,44
3	Kredit	Miliar Rp	15.043	16.152	17.058	17.939	18.484
	Pertumbuhan	% (yoy)	22,07	24,28	26,31	23,03	22,87
4	Loan to Deposit Ratio	%	60,37	62,01	61,70	62,34	61,59
5	Non Performing Loans (Gross)	%	3,32	3,25	3,05	2,41	2,75

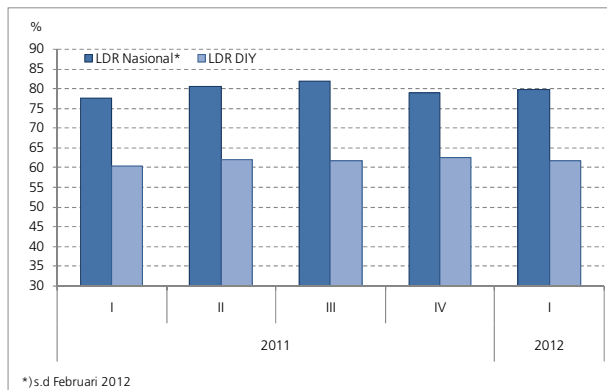
INTERMEDIASI PERBANKAN

Kegiatan intermediasi perbankan pada triwulan laporan secara tahunan meningkat. LDR perbankan DIY mencapai 61,59%, sedikit meningkat dibandingkan triwulan I 2011 sebesar 60,37% namun lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 62,34%. Penurunan LDR dibandingkan triwulan sebelumnya diperkirakan karena cukup banyaknya

pelunasan kredit di akhir tahun, di sisi lain penghimpunan dana akselerasinya meningkat. LDR tersebut masih jauh lebih rendah dari LDR perbankan nasional yang sudah menyentuh angka 80%. LDR yang rendah ini akan dikaji di tahun 2012 untuk mencari sebab dan usulan solusinya agar LDR dapat didorong lebih tinggi.



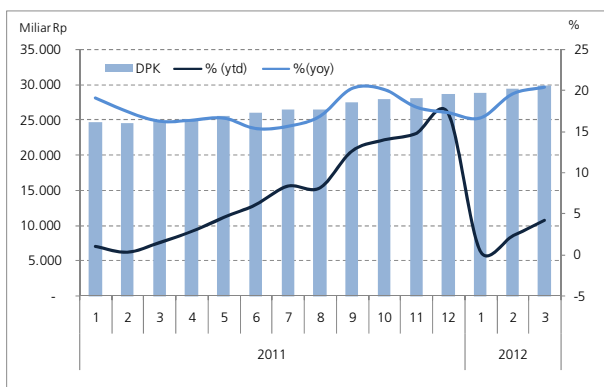
Grafik 3.1 LDR DIY



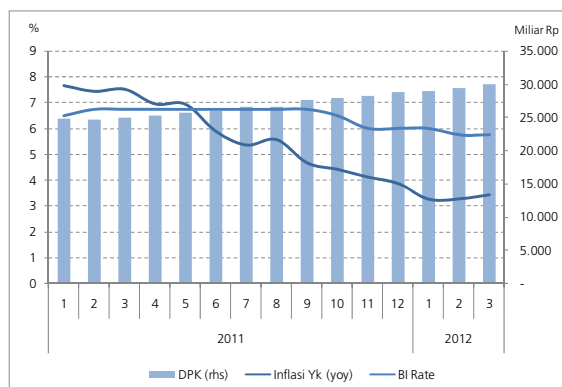
Grafik 3.2 LDR DIY & Nasional

PENGHIMPUNAN DANA

Pada triwulan I tahun 2012 laju pertumbuhan DPK perbankan mengalami peningkatan. Pada posisi akhir triwulan I 2012 DPK tumbuh 20,44% yoy menjadi Rp30.011 miliar, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 17,33% yoy dan triwulan I 2011 sebesar 16,28%. Tingginya laju pertumbuhan DPK di triwulan I tersebut terutama berasal dari dana milik sektor swasta lainnya yang mengalami pertumbuhan sangat tinggi. Pada triwulan I, umumnya dana milik sektor swasta tinggi antara lain untuk persiapan pembiayaan usaha. Dana tersebut diperkirakan sebagian berasal dari pengucuran kredit baru yang mengalami pertumbuhan yang juga tinggi di triwulan I.

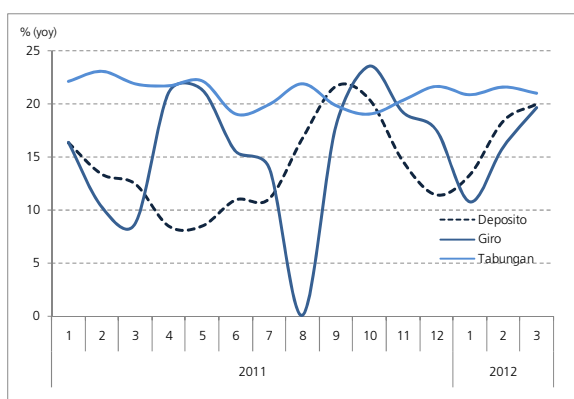


Grafik 3.3 DPK Perbankan

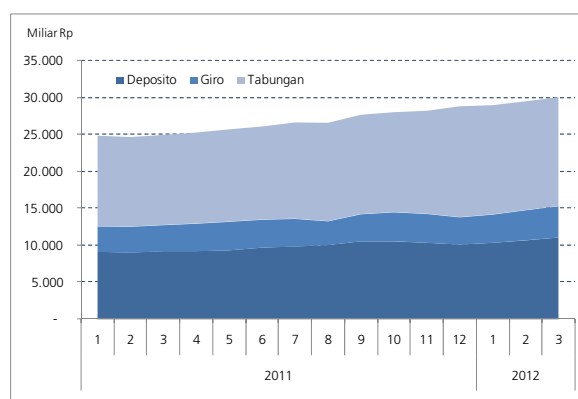


Grafik 3.4 BI Rate, Inflation & DPK Perbankan

Peningkatan laju pertumbuhan DPK perbankan hampir merata terjadi pada semua jenis simpanan. Berbeda dengan periode sebelumnya dimana tabungan selalu mengalami pertumbuhan yang paling tinggi, pada kuartal I tahun 2012, laju pertumbuhan semua jenis simpanan hampir sama tinggi yaitu di kisaran 20% yoy. Tabungan tumbuh sebesar 20,99% yoy lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya 21,64% yoy. Sedangkan giro tumbuh sebesar 19,67% yoy lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 17,56% yoy. Sementara itu, deposito di bank umum mengalami pertumbuhan sebesar 20,01% yoy, naik signifikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 11,44% yoy. Peningkatan yang signifikan pada semua jenis simpanan ini antara lain juga mencerminkan meningkatnya pendapatan masyarakat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di triwulan I.



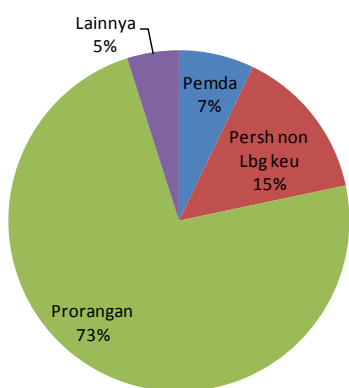
Grafik 3.5 Pertumbuhan Komponen DPK Perbankan DIY



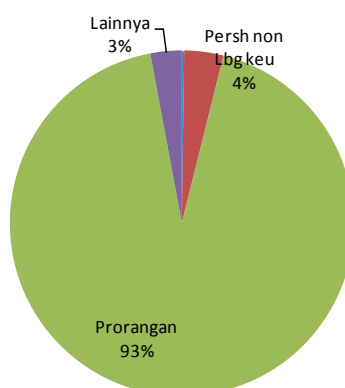
Grafik 3.6 Komposisi DPK Perbankan

Struktur atau komposisi DPK perbankan di DIY tetap didominasi Tabungan. Dibandingkan dengan triwulan IV 2011, pangsa tabungan dalam DPK mengalami penurunan yaitu dari 52,02% menjadi 49,02%. Sementara itu pangsa giro dan deposito pada periode yang sama mengalami peningkatan. Pangsa giro meningkat dari 12,67% menjadi 13,96% sedangkan pangsa deposito meningkat dari 35,32% menjadi 37,02%. Menurunnya pangsa tabungan yang diikuti dengan peningkatan pangsa deposito dan giro diperkirakan sebagai bentuk pengalihan sementara dan juga untuk berjaga-jaga. Sektor swasta mengalihkan dananya sementara waktu ke deposito untuk memperoleh penghasilan sebelum digunakan untuk pembiayaan usaha. Sementara itu, peningkatan giro diperkirakan karena cukup tingginya pencairan kredit yang umumnya memang dikreditkan ke rekening giro debitur.

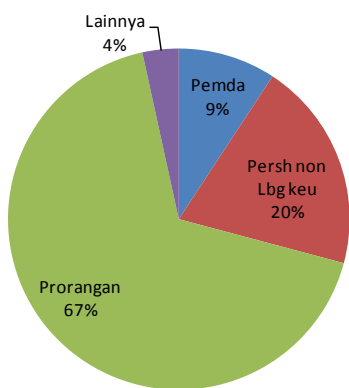
Menurut golongan pemiliknya, deposit perorangan memiliki pangsa terbesar dalam penguasaan DPK perbankan yaitu sebesar 73%. Sementara itu di urutan kedua penguasaan DPK adalah perusahaan non lembaga keuangan (15%) dan Pemda (7%). Pangsa yang tinggi pada kelompok perorangan ini terjadi pada jenis Tabungan dan Giro. Pada jenis tabungan, sekitar 93% tabungan adalah milik perorangan, sementara pada jenis deposito perorangan menguasai sekitar 67%. Kondisi yang agak berbeda terjadi pada jenis giro dimana kelompok perorangan hanya menguasai sekitar 21%, dan pemegang rekening terbesar adalah perusahaan non lembaga keuangan.



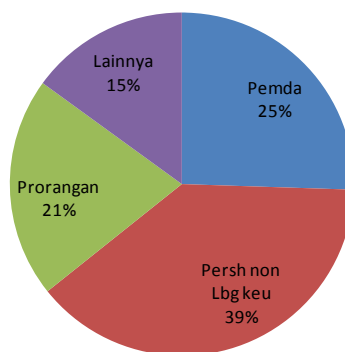
Grafik 3.7 Komposisi DPK Menurut Gol. Pemilik



Grafik 3.8 Komposisi Tabungan Menurut Gol. Pemilik



Grafik 3.9 Komposisi Deposito Menurut Gol. Pemilik

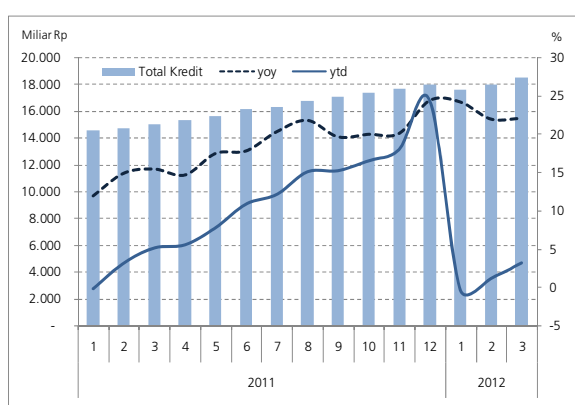


Grafik 3.10 Komposisi Giro Menurut Gol. Pemilik

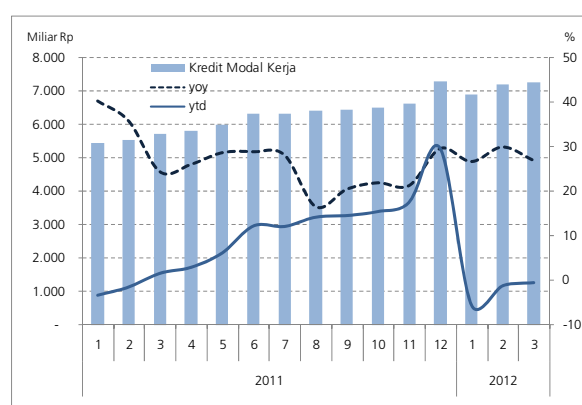
Berdasarkan jangka waktunya, deposito¹ jangka waktu 1 bulan masih mendominasi, dengan porsi sebesar 50,31%. Porsi Deposito 1 bulan ini meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (47,2%). Porsi deposito lain yang mengalami peningkatan adalah deposito berjangka waktu 3 bulan yaitu dari 24,53% menjadi 25,60% sementara untuk jangka waktu 6 bulan ke atas pangsanya mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya ekspektasi nasabah bahwa dalam jangka cukup panjang suku bunga deposito yang ada saat ini cenderung akan turun sehingga nasabah lebih memilih menyimpan dalam jangka pendek

PENYALURAN KREDIT

Pertumbuhan penyaluran kredit perbankan DIY pada Triwulan I 2012 sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit mencapai 22,87% yoy lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 23,03% sehingga posisinya mencapai Rp18.484 miliar. Kontribusi terbesar pertumbuhan kredit tersebut berasal dari kredit modal kerja yang tumbuh sebesar 26,9% yoy menjadi Rp7.244 miliar dan kredit konsumsi dengan pertumbuhan sebesar 20,0% yoy menjadi Rp8.436 miliar. Adapun kredit investasi yang memiliki *share* terendah dalam struktur kredit perbankan DIY tumbuh cukup tinggi sebesar 21,5% menjadi Rp 2.804 miliar. Laju pertumbuhan kredit modal kerja yang cukup tinggi mengindikasikan masih menggeliatnya perekonomian DIY khususnya di sektor perdagangan yang merupakan salah satu sektor utama di DIY.

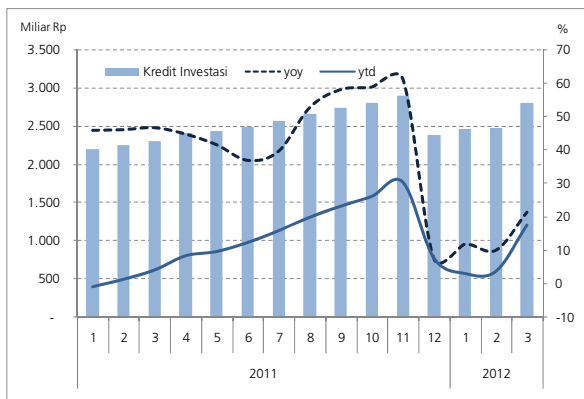


Grafik 3.11 Kredit Perbankan

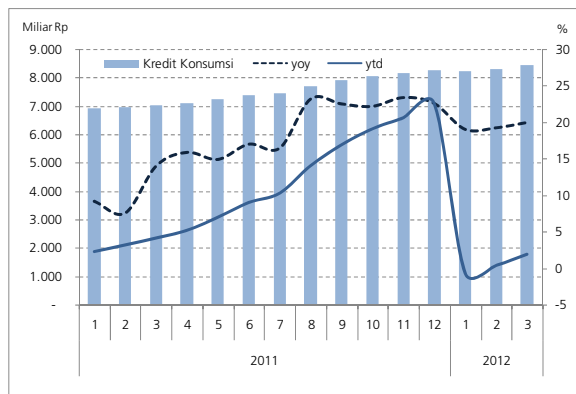


Grafik 3.12 Kredit Modal Kerja

¹ Diwakili oleh Deposito Bank Umum yang mendominasi pangsa Deposito DIY yaitu sebesar 86,80%.

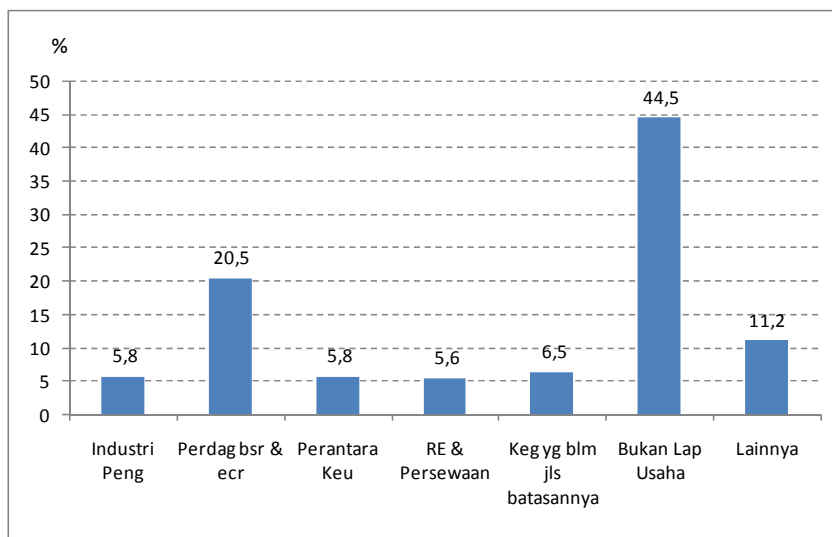


Grafik 3.13 Kredit Investasi



Grafik 3.14 Kredit Konsumsi

Secara sektoral, sebagian besar kredit perbankan DIY² disalurkan kepada sektor unggulan khususnya yang *non tradable*³. Sektor yang paling banyak menyerap kredit perbankan adalah sektor bukan lapangan usaha (44,5%) yang pada dasarnya adalah kredit konsumsi kepada perorangan. Peringkat berikutnya yang banyak menyerap kredit perbankan adalah sektor Perdagangan besar dan eceran (20,5%). Di luar ke dua sektor tersebut, penyerapan kreditnya umumnya rendah yaitu sekitar 0,2% s/d 7%. Sektor-sektor ekonomi yang memiliki pangsa sekitar 5% diantaranya sektor Industri Pengolahan, sektor Perantara Keuangan dan sektor Real Estate dan Persewaan.



Grafik 3.15 Kredit Bank Umum per Sektor Ekonomi Terbesar

² Diwakili oleh kredit Bank Umum dengan pangsa 87,5% dari total kredit perbankan DIY.

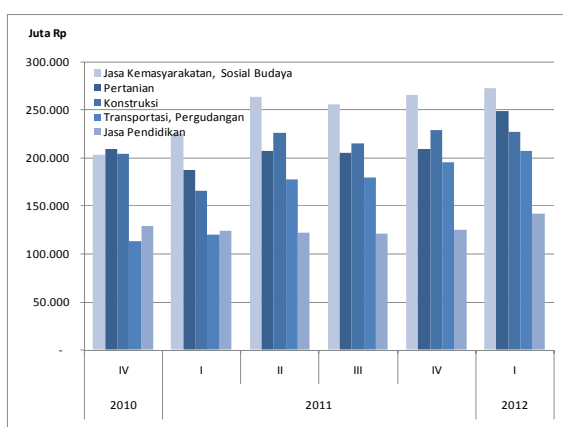
³ Sektor *non tradable*: sektor Listrik, Gas & Air, sektor Konstruksi, sektor PHR, sektor Pengangkutan & Pergudangan, sektor Jasa-jasa Dunia Usaha, sektor Jasa-jasa Sosial Masyarakat dan sektor Lain-lain. Sektor *tradable*: sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan sektor Industri Pengolahan.

Sementara itu, dilihat dari laju pertumbuhannya, sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 72,10% (yoy) diikuti sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (52,7%) serta sektor Perantara Keuangan (46,7%).

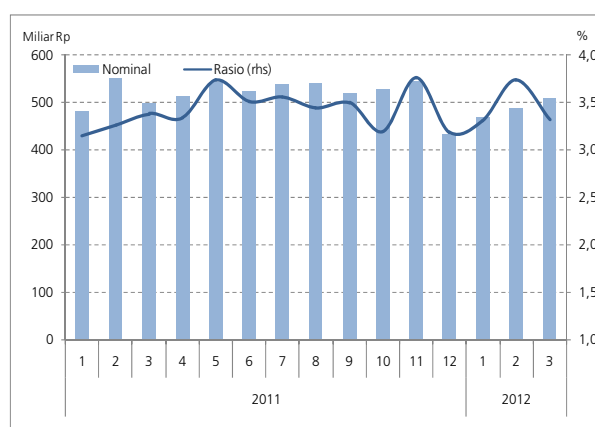
STABILITAS SISTEM PERBANKAN

Risiko Kredit

Resiko kredit bank umum sedikit meningkat tercermin dari meningkatnya rasio NPL. Rasio NPL naik dari 2,41% pada triwulan IV 2011 menjadi 2,75% pada triwulan I 2012. Namun demikian, rasio ini masih jauh lebih baik dibanding triwulan I 2011 sebesar 3,32%. Secara nominal NPL meningkat dari Rp433 miliar menjadi Rp508 miliar. Peningkatan rasio NPL di kuartal I tersebut masih dalam batas wajar dan sangat dipengaruhi oleh siklus bisnis, khususnya untuk kredit modal kerja. Situasi ini lazim dialami kredit modal kerja yang kebanyakan merupakan kredit rekening koran yang penarikan/pembayaran angsurannya bersifat fleksibel sesuai dengan kemampuan keuangan debitur.

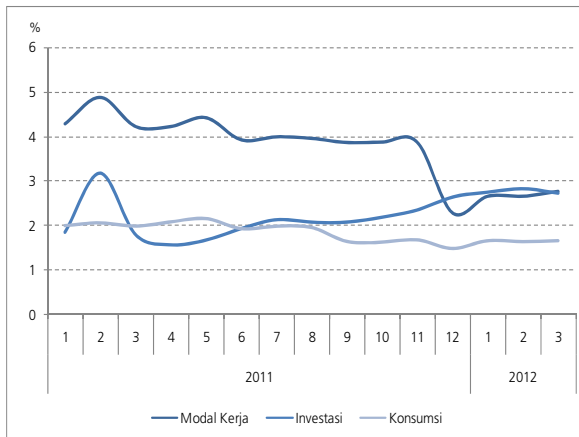


Grafik 3.16 Kredit Bank Umum Jenis Penggunaan Lainnya

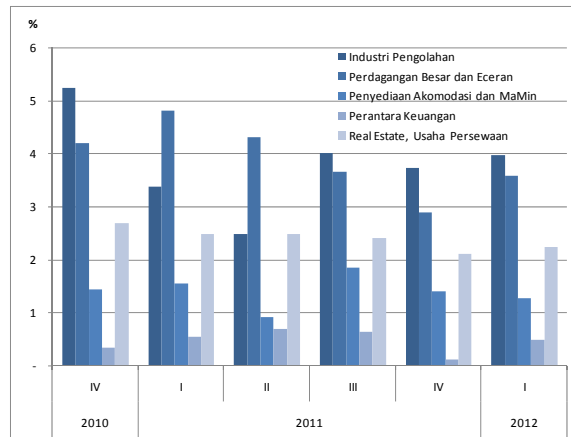


Grafik 3.17 Non Performing Loans DIY

Berdasarkan jenis penggunaannya, semua jenis penggunaan kredit mengalami peningkatan rasio NPL. Rasio NPL kredit modal kerja meningkat dari 2,3% pada triwulan IV 2011 menjadi 2,78% pada triwulan I 2012. Sementara itu, rasio NPL kredit investasi meningkat dari 2,65% menjadi 2,74% dan kredit konsumsi meningkat dari 1,5% menjadi 1,67%. Berdasarkan sektor ekonominya, peningkatan rasio NPL tertinggi terjadi pada sektor perikanan, perdagangan besar dan eceran dan sektor transportasi dan pergudangan.



Grafik 3.18 NPL Bank Umum per Jenis Penggunaan



Grafik 3.19 NPL Kredit Bank Sektor Utama

Risiko Likuiditas

Pada triwulan laporan rasio LDR menurun. Rasio LDR pada triwulan I 2012 menurun menjadi 61,59% dari 62,34% pada triwulan IV 2011. Penurunan ini terkait dengan tingginya laju pertumbuhan DPK dibanding pengucuran kredit. Selain itu, penarikan kredit di kuartal satu umumnya juga masih rendah mengingat belum dimulainya proyek-proyek pembangunan. Dengan perkembangan tersebut, Bank Umum di DIY mengalami kelebihan likuiditas. Kelebihan likuiditas yang dimiliki perbankan di DIY tersebut antara lain ditempatkan pada rekening antar kantor, penempatan pada bank lain, surat berharga dan penempatan pada Bank Indonesia. Namun demikian, mengingat rata-rata pertumbuhan tahunan kredit perbankan yang cukup tinggi, diperkirakan LDR perbankan DIY akan terus meningkat sejalan dengan maraknya investasi di tengah-tengah pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi.

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat

Aset

Pada triwulan I tahun 2012 Aset BPR DIY mengalami pertumbuhan sebesar 16,97% yoy. Berdasarkan jenis usaha bank, BPR Konvensional tercatat memiliki Aset sebesar Rp2.768 miliar, sementara Aset BPR Syariah sebesar Rp180 miliar. Pertumbuhan aset tertinggi dialami oleh BPR Syariah yaitu sebesar 38,01% yoy, sedangkan Aset BPR Konvensional hanya tumbuh sebesar 15,82% yoy sehingga pangsa Aset BPR Syariah terhadap Aset BPR menjadi 6,22% pada triwulan laporan.

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang disimpan di BPR pada triwulan I 2012 mengalami peningkatan sebesar 20,56% yoy menjadi Rp1.982 miliar dari triwulan IV 2011 sebesar Rp1.938 miliar. Jenis simpanan yang mendominasi pendanaan BPR adalah Deposito dengan pangsa 71,99% (Rp1.395 miliar), sedangkan Tabungan hanya memiliki pangsa 30,30% (Rp587 miliar). Pada triwulan I 2012, nilai deposito masih mengalami peningkatan dibanding kuartal IV sementara tabungan mengalami penurunan. Dalam menghimpun dana, umumnya BPR mengandalkan deposito dengan menawarkan suku bunga kredit yang relatif tinggi dibanding bank umum. Sementara itu, untuk simpanan dalam bentuk tabungan relatif kurang kompetitif bersaing dengan bank umum antara lain karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki tabungan bank umum, termasuk adanya fasilitas ATM.

Tabel 3.2
Indikator Bank Perkreditan Rakyat

No	Uraian	2011				2012			
		I	II	III	IV	Posisi	Pangsa	Ptumb (%)	
								qtq	yoy
I	Aset	2.520	2.639	2.755	2.892	2.948	101,93	1,93	16,97
1	Konvensional	2.390	2.497	2.600	2.725	2.768	95,71	1,60	15,82
2	Syariah	130	142	155	168	180	6,22	7,30	38,01
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	1.644	1.724	1.806	1.938	1.982	102,29	2,29	20,56
A	Jenis Bank	1.644	1.724	1.806	1.938	1.982	102,29	2,29	20,56
1	Konvensional	1.548	1.621	1.695	1.814	1.847	95,28	1,80	19,32
2	Syariah	97	103	111	124	136	7,00	9,42	40,58
B	Jenis Simpanan	1.644	1.724	1.806	1.938	1.982	102,29	2,29	20,56
1	Tabungan	493	524	525	597	587	30,30	-1,70	19,10
2	Deposito	1.151	1.200	1.281	1.341	1.395	71,99	4,06	21,19
III	Penyaluran Dana (Financing)	1.933	2.065	2.120	2.191	2.316	105,71	5,71	19,84
A	Jenis Bank	1.933	2.065	2.120	2.191	2.316	105,71	5,71	19,84
1	Konvensional	1.818	1.937	1.989	2.039	2.142	97,78	5,03	17,83
2	Syariah	114	127	131	151	174	7,93	14,82	51,77
B	Jenis Penggunaan	1.933	2.065	2.120	2.191	2.316	100,00	5,71	19,84
1	Modal Kerja	757	791	789	813	849	36,66	4,42	12,17
2	Investasi	194	201	200	210	232	10,03	10,77	19,47
3	Konsumsi	981	1.072	1.130	1.168	1.235	53,31	5,70	25,83
IV	Non Performing Loans (NPL)	6,82	6,87	6,43	5,47	6,01			
1	Konvensional	6,78	6,87	6,43	5,51	6,05			
2	Syariah	7,40	6,92	6,40	4,89	5,51			
V	Loan to Deposit Ratio (LDR)¹	117,54	119,75	117,37	113,05	116,83			
1	Konvensional	117,47	119,49	117,35	112,44	116,01			
2	Syariah	118,61	123,79	117,60	122,03	128,05			

Penyaluran dan Kualitas Kredit

Outstanding kredit BPR pada triwulan I 2012 mencapai sebesar Rp2.316 miliar, naik 19,84% yoy. Kredit Konsumsi masih mendominasi Kredit BPR, yaitu dengan pangsa sebesar 53,31% atau Rp1.235 miliar, diikuti Kredit Modal Kerja dengan pangsa sebesar 36,66% atau Rp849 miliar dan terakhir adalah Kredit Investasi dengan pangsa sebesar 10,03% atau Rp232

miliar. Sebagaimana periode sebelumnya, pertumbuhan tertinggi dialami oleh Kredit Konsumsi (25,83%, yoy), sedangkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi tumbuh masing-masing sebesar 12,17% yoy dan 19,47% yoy. Kredit yang disalurkan BPR umumnya ditujukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang kesulitan mendapat akses perbankan. Pertumbuhan yang cukup tinggi pada kredit investasi mengindikasikan mulai menggeliatnya ekonomi pedesaan walaupun dengan skala yang relatif kecil.

Rasio NPLs BPR tercatat sebesar 6,01%, meningkat dibandingkan triwulan IV-2011 sebesar 5,47%. Peningkatan ini sejalan dengan yang terjadi di Bank Umum yang juga mengalami sedikit peningkatan NPL. Namun demikian, hal ini juga mengindikasikan meningkatnya resiko kredit BPR yang jika tidak dikelola dengan hati-hati dapat membahayakan industri BPR itu sendiri.

Fungsi Intermediasi

Berbeda dengan rasio LDR di bank umum yang mengalami penurunan, angka rasio LDR BPR justru mengalami peningkatan yaitu mencapai 116,83% dibanding triwulan sebelumnya sebesar 113,05%. Dari data tersebut, tampak bahwa BPR masih sangat agresif dalam menyalurkan kredit. Hal ini juga mengindikasikan bahwa permintaan kredit khususnya UMKM yang kurang dapat mengakses perbankan pada dasarnya masih sangat tinggi. UMKM di pedesaan yang belum dapat mengakses perbankan baik karena ketiadaan jaminan ataupun laporan keuangan dapat dilayani dengan baik oleh BPR. Jika BPR dapat bekerja sama dengan bank umum dalam menggarap kredit UMKM di pedesaan, manfaat yang diperoleh pasti akan sangat besar. Namun tampaknya masih sulit untuk merealisasikan kerjasama ini mengingat adanya kekhawatiran dari BPR terhadap kemungkinan diambil alihnya nasabah BPR oleh bank umum.

PERBANKAN SYARIAH

Aset Perbankan Syariah

Aset Perbankan Syariah tumbuh 32,93% yoy, yaitu dari Rp1.729 miliar pada triwulan I 2011 menjadi Rp2.298 miliar pada triwulan I 2012. Dari sisi aktiva, peningkatan kinerja Perbankan Syariah berasal dari peningkatan pembiayaan 43,99% yoy, sementara dari sisi pasiva DPK naik 34,99% yoy.

Intermediasi Perbankan Syariah

Fungsi intermediasi perbankan Syariah yang tercermin dalam *Financing to Deposit Ratio (FDR)* masih tinggi. FDR triwulan laporan sebesar 79,45% menurun dibanding triwulan IV 2011 sebesar 85,71%, namun lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2011 sebesar 74,49%. Penurunan ini terutama terjadi pada kelompok bank umum syariah yang mengalami penurunan FDR dari 83,01% menjadi 75,73% pada triwulan I. Sedangkan pada kelompok BPRS angka FDR nya justru mengalami peningkatan dari 122,03% menjadi 128,05% pada triwulan I.

Tabel 3.3
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2011				2012			
		I	II	III	IV	I			
						Posisi	Pangsa	Ptumb (%)	
				qtq	yoy				
I	Aset	1.729	1.821	2.158	2.364	2.298	100,00	-2,77	32,93
1	Bank Umum Syariah	1.598	1.679	2.003	2.196	2.118	92,17	-3,54	32,52
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	130	142	155	168	180	7,83	7,30	38,01
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	1.413	1.427	1.633	1.793	1.907	100,00	6,37	34,99
A	Jenis Bank	1.413	1.427	1.633	1.793	1.907	100,00	6,37	34,99
1	Bank Umum Syariah	1.317	1.324	1.522	1.669	1.772	92,89	6,15	34,58
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	97	103	111	124	136	7,11	9,42	40,58
B	Jenis Simpanan	1.413	1.427	1.633	1.793	1.907	100,00	6,37	34,99
1	Giro	115	111	126	135	155	8,13	14,81	34,39
2	Tabungan	610	637	757	813	872	45,69	7,19	42,93
3	Deposito	688	679	750	845	881	46,19	4,25	28,05
III	Penyaluran Dana (Financing)	1.053	1.156	1.446	1.537	1.516	100,00	-1,39	43,99
A	Jenis Bank	1.053	1.156	1.446	1.537	1.516	100,00	-1,39	43,99
1	Bank Umum Syariah	938	1.028	1.316	1.386	1.342	88,54	-3,16	43,04
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	114	127	131	151	174	11,46	14,82	51,77
B	Jenis Penggunaan	1.053	1.156	1.446	1.537	1.516	100,00	-1,39	43,99
1	Modal Kerja	460	520	548	570	576	37,98	0,96	25,15
2	Investasi	131	119	154	181	208	13,74	15,02	59,45
3	Konsumsi	462	516	744	786	732	48,28	-6,88	58,38
IV	Non Performing Financing (NPF)	3,69	3,34	2,21	2,14	2,64			
1	Bank Umum Syariah	3,23	2,90	1,80	1,84	2,26			
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	7,40	6,92	6,40	4,89	5,51			
V	Financing to Deposit Ratio (FDR)¹	74,49	80,98	88,58	85,71	79,45			
1	Bank Umum Syariah	71,25	77,65	86,46	83,01	75,73			
2	Bank Pekreditan Rakyat Syariah	118,61	123,79	117,60	122,03	128,05			

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan mencapai Rp1.907 miliar, tumbuh 34,99% yoy lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya 35,54% yoy. Berdasarkan jenisnya, komposisi dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah antara tabungan dan deposito masih relatif berimbang yaitu Deposito dengan pangsa sebesar 46,19% atau Rp881 miliar dan Tabungan

dengan pangsa 45,69% atau Rp872 miliar, sisanya berupa giro dengan pangsa sebesar 8,13% atau Rp155 miliar.

Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan yang disalurkan oleh Perbankan Syariah pada triwulan I 2012 tumbuh 43,99% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV-2011 sebesar 58,81% yoy. Pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang masih cukup tinggi membuktikan masih besarnya peluang pasar yang ada dan juga dipengaruhi oleh pemasaran yang cukup agresif.

Sementara itu, resiko pembiayaan perbankan Syariah yang tercermin dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) mengalami sedikit peningkatan yaitu dari 2,14% pada triwulan IV menjadi 2,64% pada triwulan I. NPF Bank Umum Syariah tercatat sebesar 2,26%, lebih rendah dibandingkan NPF BPRS sebesar 5,51%. Dengan demikian, resiko pembiayaan yang dihadapi BPRS jauh lebih tinggi dibandingkan resiko yang dihadapi bank umum syariah.

BAB 4

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Perkembangan Sistem Pembayaran di DIY pada triwulan I 2012 relatif bervariasi.

Rata-rata harian net incoming transfer RTGS pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp4.331 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp3.002 miliar. Sedangkan rata-rata nominal transaksi harian kliring pada triwulan laporan sedikit turun dari Rp42,72 miliar menjadi Rp42,65 miliar. Dari sisi transaksi tunai, rata-rata cash outflow per bulan pada triwulan I 2012 tercatat sebesar Rp413 miliar, turun 35,94% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya Rp644 miliar. Sementara itu, rata-rata cash inflow meningkat dari Rp884 miliar menjadi Rp928 miliar pada triwulan I 2012 sehingga rata-rata net cash inflow per bulan pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp516 miliar. Searah dengan peningkatan net cash inflow dan adanya remise, secara keseluruhan posisi kas di BI mencapai Rp1.570 miliar, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar Rp556 miliar. Sementara itu, pada triwulan laporan temuan uang palsu sebanyak 1.017 lembar dengan nilai Rp100,08 juta.

SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Persediaan kas di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi DIY untuk menopang pembayaran tunai mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan masih belum kembalinya uang kartal yang beredar di masyarakat ke perbankan pasca perayaan hari besar keagamaan sehingga permintaan uang kartal oleh perbankan ke BI relatif kecil.

Aliran Uang Masuk (Cash Inflow) dan Keluar (Cash Outflow)

Pada triwulan I 2012, jumlah rata-rata aliran uang kas keluar mengalami penurunan. Jumlah rata-rata *cash outflow* per bulan pada triwulan I 2012 tercatat sebesar Rp413 miliar, turun 35,94% (qtq) jika dibandingkan dengan triwulan IV 2011 sebesar Rp644 miliar. Penurunan tersebut antara lain disebabkan oleh masih tingginya jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga kebutuhan tunai masih tercukupi.

Sementara, rata-rata *cash inflow* per bulan meningkat 4,94% (qtq) dari Rp884 miliar menjadi Rp928 miliar. Dengan demikian, rata-rata *net cash inflow* pada triwulan I 2011 menjadi Rp516 miliar, meningkat dibandingkan triwulan IV 2011 sebesar Rp240 miliar.

Tabel 4.1
Indikator Sistem Pembayaran Tunai

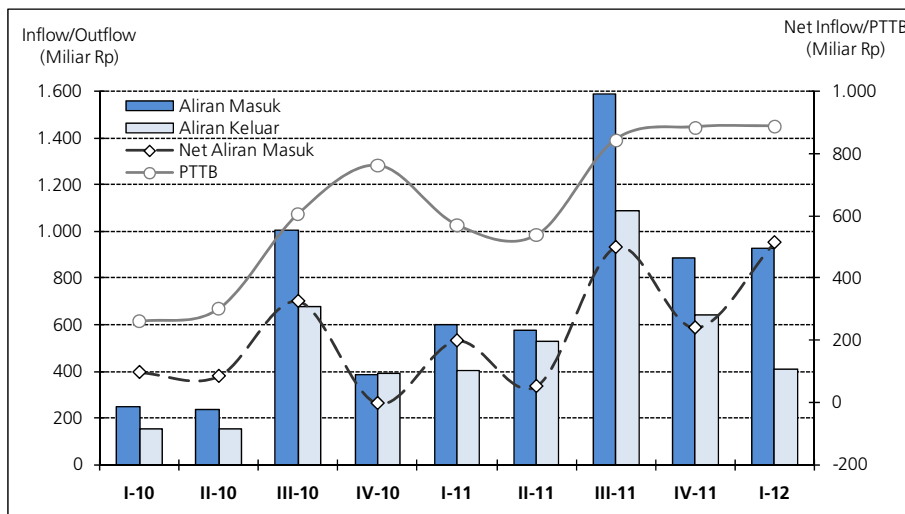
Miliar Rp

No	Uraian	2011				2012	Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	
1	Posisi Kas	805	422	1.076	556	1.570	182,29
2	Rata-rata Cash Inflow/Bulan	600	578	1.591	884	928	4,94
3	Rata-rata Cash Outflow/Bulan	402	527	1.091	644	413	-35,94
4	Rata-rata Net Cash Inflow/Bulan	198	51	500	240	516	114,43

Keterangan:

1) Triwulan I 2012 dibandingkan Triwulan IV 2011 (dalam %).

Posisi kas di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi DIY pada triwulan I 2012 mengalami peningkatan sebesar 182,29% (qtq) dari Rp556 miliar menjadi Rp1.570 miliar. Peningkatan ini terutama berasal dari setoran bank yang mengalami kelebihan likuiditas dan kegiatan remise. Untuk remise, tambahan stok uang tunai didatangkan dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah V.



Grafik 4.1 Aliran Kas dan PTTB

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dalam rangka melaksanakan *clean money policy*, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi DIY secara rutin melakukan kegiatan penyortiran dan peracikan uang yang tidak layak edar dengan menggunakan Mesin Sortir Uang Kertas (MSUK) dan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK). Uang yang dikategorikan sebagai uang tidak layak edar dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk kemudian dilakukan

pemusnahan. Jumlah PTTB pada triwulan I 2012 tercatat sebesar Rp888 miliar, meningkat 0,33% qtq dari triwulan IV-2011 (Rp885 miliar). Peningkatan jumlah lembar PTTB terbesar dialami oleh denominasi Rp500 dan Rp2.000. Hal ini wajar mengingat uang dengan denominasi tersebut memiliki perputaran yang sangat cepat karena banyak digunakan untuk keperluan transaksi harian sehingga lebih cepat lusuh.

Tabel 4.2
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Juta Rp

Pecahan	2011				2012	Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	
100.000	269.070	235.823	406.448	400.410	410.317	2,47
50.000	212.074	250.628	365.888	349.833	366.606	4,79
20.000	27.936	18.732	33.692	46.617	36.824	-21,01
10.000	28.397	16.216	23.495	43.973	38.492	-12,46
5.000	19.481	11.061	11.285	29.875	20.408	-31,69
2.000	8.377	3.750	3.516	10.652	11.412	7,14
1.000	5.536	2.146	1.121	4.074	4.303	5,62
500	2	2	3	2	2	19,30
100	0	0	0	1	1	-16,68
Total	570.874	538.360	845.448	885.436	888.365	0,33

Keterangan:

1) Triwulan I 2012 dibandingkan Triwulan IV 2011 (dalam %).

Penukaran Uang

Kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi DIY pada triwulan I 2012 meningkat 27,63% (qtq) dari Rp14,47 miliar menjadi Rp18,47 miliar. Penukaran uang kertas meningkat 28,19% dari Rp13,23 miliar menjadi Rp16,95 miliar. Sedangkan penukaran uang logam meningkat 21,60% dari Rp1,24 miliar menjadi Rp1,51 miliar. Pecahan uang yang banyak ditukar selama triwulan I 2012 adalah nominal Rp2.000, Rp5.000, Rp200 dan Rp100. Penukaran uang dengan denominasi kecil tersebut banyak dilakukan oleh pedagang *retail* untuk keperluan transaksi dagang harian.

Tabel 4.3
Penukaran Uang Pecahan Kecil

Juta Rp

Pecahan	2011				2012	Ptumb ¹
	I	II	III	IV	I	
Uang Kertas	13.942	19.134	90.704	13.226	16.954	28,19
10.000	6.991	9.800	30.841	6.530	8.559	31,07
5.000	4.425	6.216	27.373	4.147	5.102	23,01
2.000	1.745	2.962	24.639	2.278	3.062	34,38
1.000	781	156	7.851	270	232	-14,04
Uang Logam	710,70	1.829,17	3.419,66	1.242,74	1.511,15	21,60
1.000	494	1.468	2.150	753	821	9,12
500	2	9	287	148	376	155,04
200	106	165	503	209	211	1,15
100	109	187	480	134	102	-23,47
Total	14.652	20.963	94.124	14.469	18.466	27,63

Keterangan:

1) Triwulan I 2012 dibandingkan Triwulan IV 2011 (dalam %).

Temuan Uang Palsu

Jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Yogyakarta pada triwulan I 2012 meningkat tajam baik dari jumlah lembar maupun nominal. Jumlah uang palsu yang dilaporkan pada triwulan laporan sejumlah 1.017 lembar atau meningkat 887,38% qtq dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah nominal uang palsu meningkat 1.196,37% qtq dari Rp7.720.000 menjadi Rp100.080.000. Peningkatan ini disebabkan oleh temuan uang palsu Rp100.000 tahun emisi 2004 dari Polres Sleman sebanyak 908 lembar.

Tabel 4.4
Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan

Lembar

Pecahan	Tahun Emisi	2011				2012	Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	
100.000	2004	141	16	48	62	988	1.493,55
100.000	1999	3	-	1	-	-	-
50.000	2005	15	31	38	19	24	26,32
50.000	1999	-	3	-	6	-	(100,00)
50.000	1995	-	-	-	-	-	-
50.000	1993	-	-	-	1	-	(100,00)
20.000	2004	4	6	11	3	3	-
20.000	1998	-	3	-	4	-	(100,00)
20.000	1992	-	-	-	-	-	-
10.000	2005	-	1	2	2	2	-
10.000	1998	-	3	-	2	-	(100,00)
10.000	1992	-	3	-	4	-	(100,00)
5.000	1992	-	-	-	-	-	-
5.000	2001	-	-	-	-	-	-
Jumlah (lembar)		163	66	100	103	1.017	887,38
Total (Rp)		15.230.000	3.550.000	7.040.000	7.720.000	100.080.000	1.196,37

Keterangan:

1) Triwulan I 2012 dibandingkan Triwulan IV 2011 (dalam %).

Dalam rangka penanganan dan pencegahan peredaran uang palsu, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi DIY secara rutin akan meningkatkan frekuensi pelaksanaan sosialisasi keaslian uang Rupiah kepada seluruh lapisan masyarakat.

SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

Transaksi Kliring

Rata-rata harian transaksi kliring pada triwulan I 2012 mengalami penurunan dari sisi nilai nominal, namun mengalami peningkatan dari sisi jumlah warkat kliring. Rata-rata nilai nominal kliring per hari turun 0,17% qtq, dari Rp42,72 miliar menjadi Rp42,65 miliar pada triwulan I-2012. Sementara itu, rata-rata jumlah warkat kliring per hari meningkat 6,65% qtq dari 1.619 lembar pada triwulan IV 2011 menjadi 1.726 lembar pada triwulan laporan.

Tabel 4.5
Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai

Miliar Rp

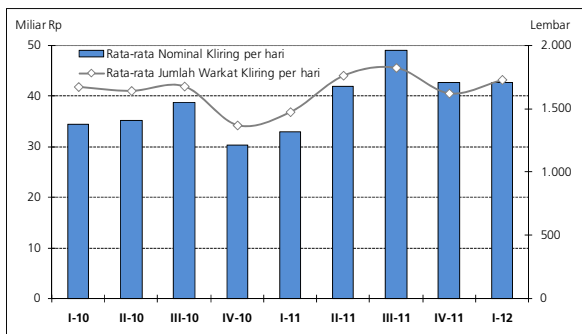
No	Uraian	2011				2012	Ptumb ¹
		I	II	III	IV	I	
Kliring							
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	1.472	1.760	1.821	1.619	1.726	6,65
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	28,05	30,57	24,00	22,62	23,44	3,66
3	Rasio (2)/(1) dalam %	1,91	1,74	1,32	1,40	1,36	
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	33	42	49	42,72	42,65	-0,17
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0,790	0,951	0,683	0,588	0,632	7,45
6	Rasio (5)/(4) dalam %	2,39	2,27	1,39	1,38	1,48	
BI-RTGS							
1	Rata-rata Warkat Outgoing Transfer/Bulan (lembar)	3.930	3.950	4.520	5.207	4.181	-19,72
2	Rata-rata Warkat Incoming Transfer/Bulan (lembar)	4.941	4.914	5.467	6.014	4.885	-18,76
3	Rata-rata Nominal Outgoing Transfer/Bulan	5.130	4.884	5.465	6.061	4.340	-28,39
4	Rata-rata Nominal Incoming Transfer/Bulan	5.775	4.913	6.381	9.064	8.671	-4,33
5	Rata-rata Net Incoming Transfer/Bulan	644	30	916	3.002	4.331	44,25

Keterangan:

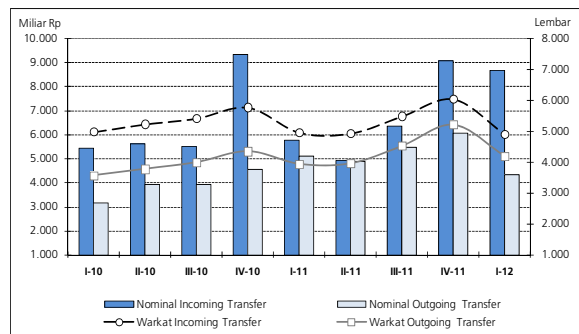
1) Triwulan I 2012 dibandingkan Triwulan IV 2011 (dalam %).

Dari sisi kualitas, rata-rata harian nominal kliring yang ditolak mengalami peningkatan. Rata-rata nilai nominal kliring yang ditolak per hari meningkat dari Rp0,59 miliar pada triwulan IV 2011 miliar menjadi Rp0,63 miliar pada triwulan laporan. Sedangkan rata-rata warkat kliring ditolak pada periode yang sama meningkat dari 22,62 lembar per hari menjadi 23,44 lembar per hari. Sejumlah alasan yang dapat melatarbelakangi terjadinya

penolakan kliring, antara lain adalah tidak dipenuhinya syarat-syarat administrasi bank penerima pada fisik warkat, rekening tutup, dan saldo tidak cukup. Data kliring yang ditolak diadministrasikan oleh Bank Indonesia pada Tata Usaha Cek Kosong (TUCK) dan Tata Usaha Daftar Hitam (TUDH).



Grafik 4.2 Transaksi Kliring



Grafik 4.3 Transaksi BI-RTGS

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)¹

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi DIY pada triwulan I tahun 2012 mengalami penurunan, baik rata-rata jumlah warkat maupun rata-rata nominalnya. Rata-rata nominal *incoming transfer* turun 4,33% qtq dari Rp9.064 miliar menjadi Rp8.671 miliar, sementara jumlah rata-rata warkat *incoming transfer* per bulan turun 18,76% qtq dari 6.014 lembar menjadi 4.885 lembar. Untuk *outgoing transfer*, rata-rata nilai nominal per bulan turun 28,39% qtq dari Rp6.061 miliar menjadi Rp4.340 miliar, dan jumlah rata-rata warkat per bulan turun 19,72% qtq dari 5.207 lembar menjadi 4.181 lembar. Dengan demikian rata-rata *net incoming transfer* pada triwulan I-2012 tercatat sebesar Rp4.331 miliar. Penurunan transaksi RTGS disebabkan oleh belum dimulainya pelaksanaan investasi swasta dan proyek-proyek pemerintah karena masih dalam tahap perencanaan dan pengadaan.

¹ **BI-RTGS** adalah sistem transfer dana elektronik yang penyelesaian setiap transaksinya dilakukan dalam waktu seketika. BI-RTGS berperan penting dalam pemrosesan aktivitas transaksi pembayaran, khususnya untuk memproses transaksi pembayaran yang termasuk *High Value Payment System (HVPS)* atau transaksi bernilai besar yaitu transaksi bernilai Rp.100 juta atau lebih.

Bab 5

Keuangan Pemerintah

Kinerja gabungan keuangan Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Gunungkidul) pada triwulan I 2012 terlihat baik. Realisasi di sisi penerimaan mencapai 29,90% atau sebesar Rp1.858 miliar dengan proporsi terbesar berasal dari Dana Perimbangan (65,75%) dan Pendapatan Asli Daerah (18,38%). Sementara itu, di sisi belanja daerah terealisasi sebesar 11,94% atau sebesar Rp780 miliar, dengan proporsi realisasi terbesar pada belanja tidak langsung 81,17%. Lebih besarnya realisasi di sisi penerimaan dibanding sisi belanja, mengakibatkan neraca APBD masih mengalami surplus sebesar Rp1.078 miliar.

PENDAPATAN GABUNGAN PEMERINTAH PROVINSI DAN KABUPATEN/KOTA

Secara gabungan, realisasi pendapatan Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Gunungkidul) pada triwulan I 2012 mencapai Rp1.858 miliar atau 29,90% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp6.214 miliar. Dilihat dari strukturnya, pangsa komponen Dana Perimbangan masih mendominasi penerimaan APBD dengan proporsi sebesar 65,75%, diikuti Pendapatan Asli Daerah (18,38%) dan Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah (15,87%).

Komponen dana perimbangan pada triwulan I 2012 terealisasi sebesar Rp1.222 miliar atau 32,01% dari yang direncanakan. Proporsi terbesar pada komponen Dana Perimbangan bersumber dari realisasi Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar 92,46% dengan nilai sebesar Rp1.129 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan keuangan Pemerintah Daerah terhadap transfer dana dari pemerintah pusat masih tinggi.

Sedangkan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai Rp341 miliar atau 23,75% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp1.438 miliar. PAD tersebut terutama bersumber dari Pendapatan Pajak Daerah Rp265 miliar dengan proporsi 77,71%, Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah Rp49 miliar (14,23%) dan Pendapatan Retribusi Daerah Rp27 miliar (7,98%). Sebagian besar Pendapatan Pajak Daerah berasal dari Pendapatan Pajak Provinsi DIY dengan proporsi sebesar 74,37%. Realisasi penerimaan pajak daerah sebagai salah satu pendapatan utama pemerintah daerah tersebut meningkat pesat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh cukup baik pada triwulan ini.

Tabel 5.1
Realisasi Penerimaan - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan I 2012
Se-wilayah Provinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PENDAPATAN	6.214.309	1.857.797	29,90
PENDAPATAN ASLI DAERAH	1.437.601	341.463	23,75
Pendapatan Pajak Daerah	1.002.329	265.339	26,47
Pendapatan Retribusi Daerah	131.919	27.259	20,66
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	67.627	290	0,43
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	235.727	48.574	20,61
DANA PERIMBANGAN	3.816.229	1.221.548	32,01
Dana Bagi Hasil	241.421	51.832	21,47
Dana Alokasi Umum	3.388.371	1.129.457	33,33
Dana Alokasi Khusus	186.436	40.260	21,59
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	960.479	294.786	30,69
Pendapatan Hibah	13.747	1.173	8,53
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-
Dana Bagi Hsl Pajak dari Prov dan Pemda Lainnya	222.126	19.054	8,58
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	548.733	222.438	40,54
Bantuan Keuangan dari Prov atau Pemda Lainnya	27.790	-	-
Pendapatan Lainnya	148.082	52.122	35,20
JUMLAH PENDAPATAN	6.214.309	1.857.797	29,90

Keterangan:

Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah.

BELANJA PEMERINTAH

Secara gabungan, realisasi belanja Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Gunungkidul) pada triwulan I 2012 relatif belum optimal, yakni sebesar 11,94% dari anggaran yang ditetapkan. Realisasi belanja daerah tercatat sebesar Rp780 miliar dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp6.531 miliar dengan proporsi terbesar diberikan oleh komponen belanja tidak langsung sebesar 81,17%. Realisasi belanja tidak langsung mencapai Rp633 miliar atau 14,70% dari total anggaran belanja yang ditetapkan, dengan realisasi terbesar pada belanja pegawai Rp537 miliar.

Sedangkan realisasi belanja langsung mencapai Rp147 miliar atau 6,60% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp2.226 miliar dengan proporsi terbesar pada belanja barang dan jasa sebesar 68,48%. Sementara itu, belanja modal terealisasi Rp5 miliar atau 0,77% dari yang dianggarkan, dengan proporsi 3,69% dari realisasi Belanja Langsung. Hal ini diperkirakan karena pelaksanaan belanja modal pada triwulan I masih dalam tahap perencanaan dan pengadaan.

Untuk belanja yang sifatnya investasi, yaitu meliputi belanja modal, belanja hibah, bantuan sosial dan belanja bantuan keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota/Desa terealisasi Rp80 miliar atau 5,43% dari yang dianggarkan sebesar Rp1.473 miliar.

Tabel 5.2
Realisasi Belanja - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan I 2012
Se-wilayah Provinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
BELANJA	6.530.771	779.522	11,94
Belanja Tidak Langsung	4.304.929	632.714	14,70
Belanja Pegawai	3.205.370	537.479	16,77
Belanja Bunga	429	205	47,76
Belanja Subsidi	100	-	-
Belanja Hibah	434.511	74.183	17,07
Belanja Bantuan Sosial	189.497	235	0,12
Belanja Bagi Hsl Kpd Prov/ Kab /dan Pemerintah Desa	278.488	19.054	6,84
Belanja Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pem Desa	149.380	151	0,10
Belanja Tak Terduga	47.154	1.407	2,98
Belanja Langsung	2.225.842	146.808	6,60
Belanja Pegawai	375.497	40.858	10,88
Belanja Barang Jasa	1.150.782	100.535	8,74
Belanja Modal	699.563	5.415	0,77
JUMLAH BELANJA	6.530.771	779.522	11,94
SURPLUS / DEFISIT	(316.462)	1.078.275	-

Keterangan:

Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah.

PEMBIAYAAN PEMERINTAH

Secara gabungan, realisasi penerimaan pembiayaan Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Gunungkidul) pada triwulan I 2012 sebesar Rp62 miliar atau 17,71% dari sumber pembiayaan yang dianggarkan. Sumber penerimaan pembiayaan masih didominasi oleh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya dengan proporsi 95,39%. Sedangkan pengeluaran pembiayaan terbesar adalah Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah sebesar Rp13 miliar. Secara keseluruhan, pembiayaan APBD Pemerintah Daerah se-DIY (tidak termasuk Kab. Gunungkidul) masih surplus Rp49 miliar.

Tabel 5.3
Realisasi Pembiayaan - APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan I 2012
Se-wilayah Provinsi DIY

Juta Rp

URAIAN	TOTAL		
	ANGGARAN	REALISASI	%
PEMBIAYAAN	292.987	49.448	16,88
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	352.852	62.487	17,71
SILPA Tahun Anggaran Sebelumnya	349.402	59.608	17,06
Pencairan Dana Cadangan	-	-	-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	150	2.207	1.471,42
Penerimaan Piutang Daerah	2.184	498	22,78
Penerimaan Kembali Investasi dana Bergulir	-	-	-
Penerimaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	1.116	174	15,61
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	352.852	62.487	17,71
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	59.865	13.038	21,78
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	58.158	12.981	22,32
Pembayaran Pokok Utang	706	58	8,16
Pemberian Pinjaman Daerah	1.000	-	-
Penyelesaian kegiatan DPA-L	-	-	-
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu Yang Blm terselesaikan	-	-	-
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	59.865	13.038	21,78
PEMBIAYAAN NETTO	292.987	49.448	16,88
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	(23.475)	1.127.724	-

Keterangan:

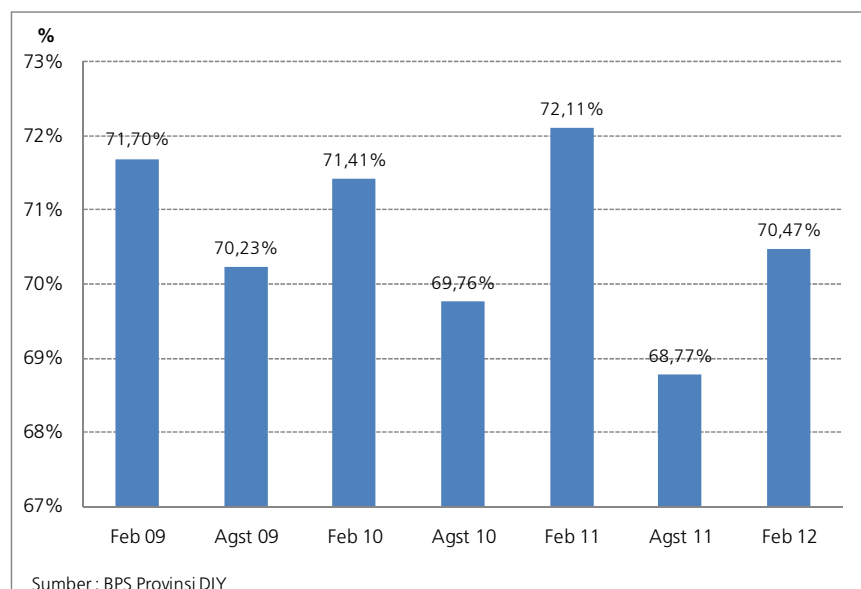
Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, diolah.

BAB 6 KETENAGAKERJAAN

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2012 menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di DIY sebesar 70,47%, turun dibandingkan keadaan pada Februari 2011 (72,11%). Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY pada Agustus 2011 mencapai 4,09%. Berdasarkan jenis pekerjaannya, sekitar 57,4% tenaga kerja tersebut bekerja pada sektor informal. Sementara itu, sektor pekerjaan utama penduduk di DIY adalah di sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi dengan porsi 27,0%, diikuti dengan sektor Pertanian (24,2%) dan sektor Jasa (20,3%).

Tenaga Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)¹ di Provinsi DIY pada Februari 2012 sebesar 70,47%, naik dibandingkan Agustus 2011 68,77% namun turun dibandingkan Februari 2011 (72,11%). Pola perkembangan TPAK bulan Februari selalu lebih tinggi dibandingkan TPAK bulan Agustus karena periode survei dilaksanakan pada saat musim tanam dan panen, sehingga tenaga kerja yang bekerja lebih banyak.

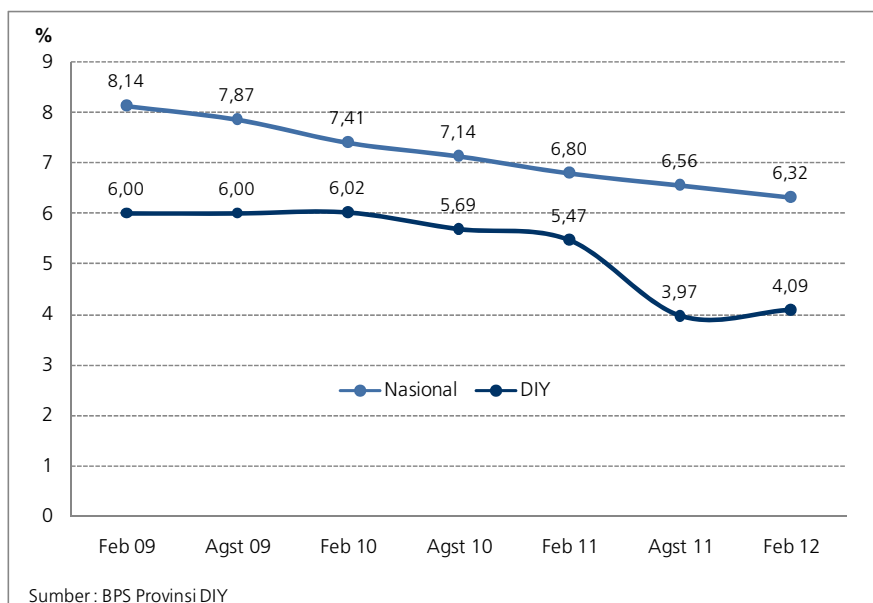


Grafik 6.1 Perkembangan TPAK di DIY

¹ TPAK merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja dengan penduduk usia kerja

Angka TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. Dengan peningkatan angka TPAK tersebut, mengindikasikan terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja yang bekerja lebih tinggi relatif terhadap jumlah penduduk usia kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)² di Provinsi DIY mengalami sedikit peningkatan dari 3,97% pada bulan Agustus 2011 menjadi 4,09% pada Februari 2012. Namun demikian angka TPT tersebut masih jauh lebih baik dibanding Februari 2011 sebesar 5,47%. Pada bulan Februari terdapat 1,9 juta angkatan kerja yang terdiri dari 1,1 juta laki laki (57%) dan 855 ribu perempuan (43%). Meningkatnya angka TPT pada bulan Februari 2012 mengindikasikan ketersediaan lapangan kerja, walaupun pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY cukup tinggi, belum mampu menyerap pertumbuhan angkatan kerja yang ada. Faktor penyebabnya antara lain karena pertumbuhan yang tinggi terjadi pada sektor yang kurang banyak menyerap tenaga kerja dan lebih cenderung padat modal.



Grafik 6.2 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional dan DIY

Sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah Sektor Perdagangan, Rumah makan dan Jasa Akomodasi (27%); Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan (24,2%); dan Sektor Jasa

² TPT merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja

Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan (20,3%). Sementara itu, sektor yang paling rendah penyerapan tenaga kerjanya adalah sektor Pertambangan, Penggalian, dan Listrik, Gas, Air (0,2%); sektor Lembaga Keuangan, Real Estate, Persewaan dan Jasa Perusahaan (2,7%); dan Sektor Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi (4%). Sektor-sektor tersebut umumnya adalah sektor yang padat modal. Dengan demikian, agar tingkat pengangguran terbuka dapat ditekan, pemerintah Daerah hendaknya dapat mengarahkan agar pertumbuhan ekonomi lebih besar pada sektor yang penyerapan tenaga kerjanya tinggi.

Tabel 6.1
Penduduk Bekerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

No	Lapangan Usaha	2010		2011		2012
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb
A	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	32,2%	30,4%	24,3%	24,0%	24,2%
B	Pertambangan, Penggalian dan Listrik Gas Air	1,0%	0,9%	1,3%	0,9%	0,2%
C	Industri	15,1%	13,9%	14,2%	14,8%	15,7%
D	Konstruksi	4,7%	6,2%	5,6%	7,4%	5,9%
E	Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	22,9%	24,7%	26,0%	26,7%	27,0%
F	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	4,4%	3,8%	4,7%	3,8%	4,0%
G	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,2%	2,2%	2,2%	2,8%	2,7%
H	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	17,4%	17,9%	21,8%	19,6%	20,3%
Jumlah		100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Sumber : BPS DIY

Tenaga kerja di DIY lebih didominasi oleh tenaga kerja informal. Porsi pekerja informal di Yogyakarta mencapai 57,4% dari total pekerja, meningkat dibanding keadaan Agustus 2011 maupun Februari 2011. Di kelompok informal tersebut, sebagian besar adalah pekerja yang dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 20,5% dan pekerja keluarga/tak dibayar 15,7%. Sementara itu, dari tujuh kategori status pekerjaan utama, bagian terbesar adalah kelompok buruh/karyawan/pegawai sebesar 38,6%. Kondisi ini berpengaruh besar terhadap pola konsumsi masyarakat mengingat kelompok ini umumnya berpenghasilan tetap dan fluktuasi pendapatan yang rendah. Kenaikan harga yang tinggi misalnya, dipastikan akan secara langsung berdampak pada tingkat konsumsi dan akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Tabel 6.2
Indikator Status Ketenagakerjaan

No	Status Pekerjaan Utama	2010		2011		2012
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb
A	Formal	34,7	34,5	43,6	44,4	42,6
	Berusaha dibantu Buruh Tetap	3,5	3,9	4,3	4,3	4,0
	Buruh/Karyawan/Pegawai	31,2	30,6	39,3	40,1	38,6
B	Informal	65,2	65,5	56,4	55,6	57,4
	Berusaha Sendiri	14,5	13,8	15,3	13,9	13,8
	Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	24,5	24,4	17,5	19,3	20,5
	Pekerja Bebas di Pertanian	2,3	2,0	3,5	1,4	2,1
	Pekerja Bebas di Non Pertanian	5,2	6,5	5,1	7,0	5,3
	Pekerja Keluarga/tak Dibayar	18,7	18,9	15,0	14,0	15,7

%

Keterangan:

*) Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Februari 2010 - Februari 2012

Sumber : BPS Provinsi DIY

Upah Minimum Provinsi (UMP)³

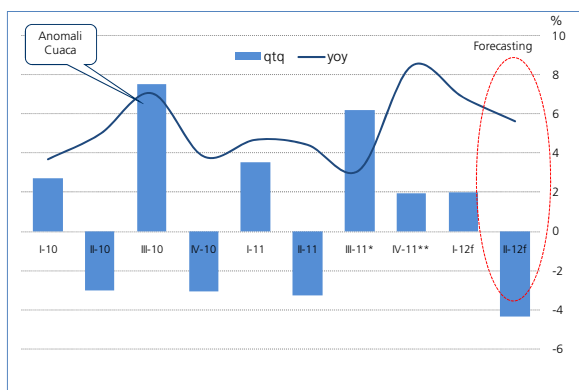
UMP DIY tahun 2012 sebesar Rp892.660,-. Penetapan UMP tersebut sampai dengan triwulan laporan tidak mengalami kendala dalam penerapannya, meskipun angka yang ditetapkan lebih tinggi dari yang diusulkan Dewan Pengupahan. Baik pekerja maupun serikat pekerja tidak melakukan penolakan melalui demo, sebagaimana kerap terjadi di kota lain. Hal ini berdampak positif bagi perekonomian di DIY karena sangat mendukung kondusifitas iklim investasi.

³ UMP adalah jaring pengaman sosial yang diperuntukkan bagi pekerja lajang dengan 0 tahun masa kerja.

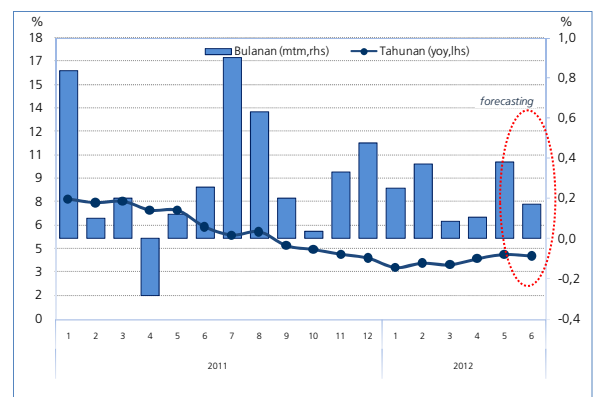
Bab 7

Outlook Kondisi Ekonomi dan Inflasi

Perekonomian DIY pada triwulan II 2012 diproyeksikan tumbuh pada kisaran $5,62\% \pm 0,5\%$ yoy. Pertumbuhan tersebut didorong oleh kondisi perekonomian yang kondusif, peningkatan daya beli masyarakat, dan investasi baik yang dibiayai oleh pemerintah maupun swasta. Di sisi sektoral, sumber pertumbuhan ekonomi DIY adalah sektor PHR seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan pada musim liburan sekolah dan masih tingginya kegiatan MICE. Sementara itu, angka inflasi pada triwulan II 2012 diperkirakan meningkat menjadi $4,01 \pm 0,5\%$ yoy karena tekanan dari sisi permintaan yang diperkirakan menguat dipengaruhi oleh banyaknya hajatan dan musim liburan. Namun laju kenaikan harga masih tertahan oleh terjaganya pasokan komoditas di pasar.



Grafik 7.1 Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi DIY



Grafik 7.2 Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

PERKIRAAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian DIY pada triwulan II 2012 diperkirakan tumbuh $5,62\% \pm 0,5\%$ yoy, lebih rendah dibandingkan triwulan I 2011 ($6,85\%$ yoy), namun lebih tinggi dari triwulan yang sama tahun sebelumnya ($4,42\%$ yoy). Sementara itu secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi DIY diperkirakan tumbuh $-4,37$ qtq. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi di triwulan II 2012 terutama didorong oleh konsumsi rumah tangga dan pemerintah. Sedangkan dari sisi penawaran, kontribusi terbesar berasal dari sektor PHR, sektor Jasa-jasa dan sektor Bangunan.

1. PDRB SISI PERMINTAAN

Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan tumbuh 5,47% yoy dengan andil 2,70% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya (6,82%, yoy). Peningkatan konsumsi rumah tangga di triwulan I 2012 didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat sejalan dengan perbaikan kinerja di sisi sektoral. Sementara itu, konsumsi Pemerintah diperkirakan tumbuh positif sebesar 9,04% yoy dengan andil sebesar 1,81% karena mulai meningkatnya belanja barang dan jasa pemerintah.

Tabel 7.1
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Permintaan)

%(yoy)

No	Sektor	2011				2012			
		I	II	III	IV	I	II ^f		
							yoy	Andil	qtq
1	Konsumsi Rumah tangga	8,05	7,70	5,30	6,85	6,82	5,47	2,70	0,17
2	Konsumsi Pemerintah	2,12	-6,18	16,26	9,69	8,73	9,04	1,81	9,41
3	Investasi (PMTDB)	3,55	2,81	4,53	6,85	6,33	3,46	0,88	2,23
4	Lainnya	-1,76	34,93	-38,34	174,15	5,15	4,52	0,23	-57,91
Total		4,68	4,42	3,12	8,45	6,85	5,62	5,62	-4,37

Keterangan:

f Angka prakiraan.

Sementara itu, investasi pada triwulan II diperkirakan tumbuh 3,46% dan memberikan andil 0,88% terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut didorong oleh dimulainya pelaksanaan proyek, baik yang dibiayai pemerintah maupun swasta. Di sisi eksternal, permintaan ekspor mulai meningkat sejalan dengan perbaikan ekonomi global.

2. SISI PENAWARAN

Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan II 2012 masih akan ditopang oleh peningkatan kinerja sektor *nontradable*. Sektor PHR diperkirakan masih menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi DIY karena masuknya musim liburan sekolah dan penyelenggaraan *event* MICE yang menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan domestik. Peningkatan kinerja sektor PHR akan memberikan dampak *multiplier* terhadap peningkatan kinerja pada sektor lain, seperti sektor Pengangkutan dan Komunikasi; sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan sektor Jasa khususnya Jasa Swasta.

Selanjutnya, sektor Bangunan diprakirakan tumbuh 9,08% yoy dan memberikan andil 0,83%. Peningkatan tersebut antara lain didorong oleh maraknya pembangunan

properti residensial maupun komersial serta dimulainya pelaksanaan proyek-proyek pemerintah.

Tabel 7.2
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi (Sisi Penawaran)

%(yoy)

No	Sektor	2011					2012			
		I	II	III	IV	Total	I	II ^f		
								yoy	Andil	
Tradable		2,83	7,83	-3,05	0,95	4,45	1,29	2,30	0,68	-17,75
1	Pertanian	-1,46	6,71	-12,85	1,84	-1,69	4,74	0,19	0,03	-35,92
2	Penggalian	13,51	13,18	10,23	11,12	11,96	4,70	6,50	0,05	4,41
3	Industri Pengolahan	9,85	8,74	9,36	-0,53	6,79	-4,34	4,26	0,61	12,42
Nontradable		5,71	3,04	5,93	11,50	6,50	9,87	7,02	4,94	2,33
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,87	6,13	1,49	8,42	4,26	11,20	6,21	0,06	1,11
5	Bangunan	1,69	2,06	3,12	18,45	7,23	21,89	9,08	0,83	0,13
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2,67	2,07	2,56	13,92	5,43	9,87	7,65	1,64	3,48
7	Pengangkutan & Komunikasi	10,08	7,17	6,40	8,52	8,24	5,66	5,95	0,67	3,70
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9,64	11,04	4,67	6,88	6,43	8,80	6,21	0,62	-1,27
9	Jasa-jasa	6,86	-1,95	12,58	8,81	6,47	7,29	6,37	1,11	3,45
Total		4,68	4,42	3,12	8,45	5,16	6,85	5,62	5,65	(4,37)

Keterangan:

f Angka prakiraan.

PRAKIRAAN INFLASI

Inflasi pada Triwulan II 2012 diperkirakan 4,01±0,5% yoy, lebih tinggi dibanding triwulan I 2012 (3,45% yoy). Sumber tekanan inflasi diperkirakan berasal dari kelompok Bahan Makanan; Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dan Perumahan Air Listrik Gas dan Bahan Bakar.

Tabel 7.3
Perkiraan Inflasi Kota Yogyakarta

% (yoy)

No	Kelompok	2011				2012		
		I	II	III	IV	I	II ^f	
							yoy	Andil
1	Bahan Makanan	16,70	7,37	5,39	1,82	1,91	6,39	1,11
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	6,57	7,01	7,75	7,07	5,41	4,98	1,03
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	5,36	5,37	3,10	3,01	3,00	2,81	0,78
4	Sandang	6,92	5,85	12,49	9,40	9,84	7,79	0,41
5	Kesehatan	4,88	6,11	5,31	5,64	3,12	1,94	0,10
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	4,69	4,04	2,50	1,73	1,88	1,79	0,16
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	3,69	4,63	1,14	2,40	2,24	2,86	0,42
UMUM		7,53	5,90	4,68	3,88	3,45	4,01	4,01

Keterangan:

f) Angka prakiraan.

Harga komoditas di Kelompok Bahan Makanan diperkirakan meningkat seiring dengan berakhirnya musim panen raya dan peningkatan tekanan permintaan pada libur sekolah yang juga berdampak pada kenaikan harga komoditas di kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau. Selanjutnya, kenaikan harga di kelompok Perumahan Air Listrik Gas

dan Bahan Bakar diperkirakan terjadi karena penyesuaian biaya sekolah/kuliah dan kecenderungan pemilik kost/rumah menaikkan tarif sewanya menjelang tahun ajaran baru.

Perkiraan Inflasi Triwulanan dan Bulanan

Secara triwulanan, inflasi pada triwulan II 2012 diperkirakan sebesar 0,65% qtq, lebih rendah dari angka inflasi pada triwulan I 2011 sebesar 0,72% qtq. Faktor-faktor yang patut diwaspadai yang dapat mendorong inflasi pada triwulan II 2012 antara lain adalah peningkatan tekanan permintaan memasuki libur sekolah dan kenaikan tarif kontrak rumah/kost menjelang tahun ajaran baru.

Tabel 7.4
Perkiraan Inflasi Bulanan
(tahun dasar 2007)

No	Kelompok	IHK	IHK ^f			Inflasi ^f (mtm)		
		Mar-12	Apr-12	May-12	Jun-12	Apr-12	May-12	Jun-12
1	Bahan Makanan	154,50	153,04	156,49	156,96	-0,94%	2,26%	0,30%
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	137,56	138,18	137,59	138,27	0,45%	-0,43%	0,50%
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	129,54	130,28	129,56	129,88	0,57%	-0,55%	0,25%
4	Sandang	139,03	138,47	137,88	138,57	-0,40%	-0,43%	0,50%
5	Kesehatan	121,60	121,69	122,56	122,49	0,07%	0,72%	-0,06%
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	121,96	121,95	121,84	121,75	-0,01%	-0,09%	-0,08%
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	110,90	111,19	111,19	112,30	0,26%	0,00%	1,00%
UMUM		131,04	131,18	131,39	131,90	0,11%	0,16%	0,39%

Keterangan:

f) Angka prakiraan.

Pada bulan April 2012, inflasi tercatat sebesar 0,11% mtm. Inflasi pada bulan tersebut terutama didorong oleh terjadinya kenaikan harga pada Kelompok Perumahan, Listrik, Air, Gas, dan Bahan Bakar; dan Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau. Komoditas yang menjadi penyumbang inflasi pada bulan April adalah besi beton, bawang putih, gula pasir, rokok kretek filter, semen dan pisang.

Pada bulan Mei 2012 tekanan inflasi diperkirakan meningkat menjadi 0,16% mtm. Sumber tekanan inflasi diperkirakan berasal dari kelompok Bahan Makanan seiring dengan mulai berkurangnya panen raya, dan disisi lain permintaan meningkat seiring dengan masuknya libur sekolah.

Tekanan inflasi pada bulan Juni 2012 diperkirakan sekitar 0,39% mtm. Terjaganya pasokan bahan kebutuhan pokok diperkirakan dapat menahan laju inflasi walaupun permintaan menguat karena banyak kegiatan hajatan dan kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke DIY.

Lampiran

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Sektor	2010				2011				2012
		I	II	III	IV	I	II	III	IV*	I**
1	Pertanian	1.174	726	955	777	1.157	775	833	791	1.212
2	Penggalian	33	34	36	36	38	39	40	40	40
3	Industri Pengolahan	667	695	716	716	732	755	783	713	701
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	47	48	49	49	48	51	49	53	53
5	Bangunan	426	475	519	620	434	485	535	734	529
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	1.047	1.113	1.171	1.052	1.075	1.136	1.201	1.199	1.182
7	Pengangkutan & Komunikasi	526	559	587	579	579	599	624	629	612
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	478	478	520	548	525	531	545	585	571
9	Jasa-jasa	830	944	901	910	887	926	1.015	990	952
	PDRB	5.230	5.072	5.454	5.287	5.475	5.296	5.624	5.734	5.850

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Konstan**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2010				2011				2012
		I	II	III	IV	I	II	III	IV*	I**
1	Konsumsi Rumah tangga	2.385	2.427	2.533	2.537	2.576	2.614	2.667	2.711	2.752
2	Konsumsi Pemerintah	954	1.133	1.007	1.121	975	1.063	1.170	1.229	1.060
3	Investasi (PMDTB)	1.238	1.311	1.415	1.598	1.282	1.347	1.479	1.707	1.364
4	Lainnya	653	201	500	32	641	272	308	86	675
	PDRB	5.230	5.072	5.454	5.287	5.475	5.296	5.624	5.734	5.850

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Sektor	2010				2011				2012
		I	II	III	IV	I	II	III	IV*	I**
1	Pertanian	2.079	1.266	1.784	1.516	2.303	1.534	1.786	1.748	2.773
2	Penggalian	71	74	78	81	87	89	92	95	93
3	Industri Pengolahan	1.437	1.539	1.688	1.732	1.780	1.862	1.998	1.793	1.774
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	145	146	155	161	160	170	166	180	180
5	Bangunan	994	1.105	1.234	1.500	1.093	1.227	1.367	1.893	1.372
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	2.110	2.260	2.424	2.214	2.343	2.497	2.682	2.726	2.704
7	Pengangkutan & Komunikasi	956	1.015	1.080	1.069	1.080	1.123	1.177	1.193	1.161
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	1.062	1.066	1.172	1.252	1.222	1.249	1.289	1.399	1.374
9	Jasa-jasa	2.075	2.380	2.322	2.382	2.383	2.493	2.774	2.731	2.648
	PDRB	10.928	10.851	11.939	11.908	12.450	12.243	13.331	13.759	14.079

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

**PDRB DIY Triwulanan Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku**

Miliar Rp

No	Jenis Penggunaan	2010				2011				2012
		I	II	III	IV	I	II	III	IV*	I**
1	Konsumsi Rumah tangga	5.408	5.619	6.017	6.155	6.331	6.426	6.696	6.867	7.021
2	Konsumsi Pemerintah	2.632	3.140	2.801	3.137	2.807	3.079	3.467	3.704	3.262
3	Investasi (PMDTB)	3.290	3.518	3.839	4.381	3.590	3.791	4.203	4.876	3.947
4	Lainnya	(401)	(1.427)	(717)	(1.765)	(277)	(1.053)	(1.034)	(1.689)	(151)
	PDRB	10.928	10.851	11.939	11.908	12.450	12.243	13.331	13.759	14.079

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Prov. DIY

Indeks Harga Konsumen Kota Yogyakarta

Akhir Periode ^a	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	Transportasi & Komunikasi	Umum			
								IHK	mtm (%)	qtq (%)	yoy (%)
2009^b	127,24	120,37	118,34	119,19	112,27	114,49	102,03	116,64	0,24	0,30	2,93
2010											
Januari	129,28	121,48	118,84	118,37	112,33	114,48	102,20	117,30	0,57	0,89	3,42
Februari	130,13	122,32	119,03	117,89	112,44	114,48	102,40	117,66	0,31	1,12	3,41
Maret	129,91	122,45	119,37	118,38	112,43	114,34	102,68	117,81	0,13	1,00	3,35
April	131,02	122,65	119,52	118,49	112,78	114,29	102,78	118,10	0,25	0,68	3,96
Mei	131,15	122,77	119,59	120,00	112,81	114,28	102,92	118,26	0,14	0,51	3,82
Juni	137,41	123,09	119,89	121,45	113,24	114,96	104,35	119,75	1,26	1,65	4,93
Juli	143,74	123,36	120,34	120,98	113,37	115,19	107,53	121,43	1,40	2,82	6,06
Agustus	141,92	123,75	122,45	120,62	113,95	116,48	107,49	121,95	0,43	3,12	5,70
September	143,28	124,84	123,76	121,98	114,21	118,52	108,80	123,24	1,06	2,91	5,98
Oktober	143,81	125,82	124,07	123,69	114,42	119,45	107,62	123,58	0,28	1,77	6,30
November	147,38	126,35	124,29	124,63	114,70	119,37	107,65	124,35	0,62	1,97	6,87
Desember	151,24	126,96	124,84	125,64	114,48	119,36	107,71	125,25	0,72	1,63	7,38
2011											
Januari	153,27	129,10	125,24	125,55	116,93	119,49	108,03	126,30	0,84	2,20	7,67
Februari	150,90	130,34	125,78	125,78	117,65	119,57	108,17	126,42	0,10	1,66	7,45
Maret	151,61	130,50	125,77	126,57	117,92	119,70	108,47	126,68	0,21	1,14	7,53
April	147,49	131,29	125,82	127,60	118,50	119,73	108,50	126,32	-0,28	0,02	6,96
Mei	146,45	131,65	126,24	128,36	119,79	119,66	108,61	126,48	0,13	0,05	6,95
Juni	147,54	131,72	126,33	128,56	120,16	119,60	109,18	126,81	0,26	0,10	5,90
Juli	151,27	132,72	126,90	129,51	120,17	120,94	109,47	127,95	0,90	1,29	5,37
Agustus	151,84	133,67	127,08	133,97	120,28	121,47	110,57	128,75	0,63	1,79	5,58
September	151,00	134,52	127,60	137,22	120,28	121,48	110,04	129,01	0,20	1,73	4,68
Oktober	149,32	135,11	128,28	136,27	120,91	121,40	110,11	129,06	0,04	0,87	4,43
November	151,04	135,50	128,31	137,99	120,92	121,39	110,10	129,49	0,33	0,57	4,13
Desember	154,00	135,94	128,60	137,45	120,94	121,42	110,29	130,11	0,48	0,85	3,88
2012											
Januari	154,94	136,15	128,94	136,85	121,13	121,44	110,69	130,44	0,25	1,07	3,27
Februari	153,75	136,50	129,20	138,67	121,44	121,93	110,76	130,57	0,10	0,84	3,28
Maret	154,50	137,56	129,54	139,03	121,60	121,96	110,90	131,04	0,36	0,72	3,45

Keterangan:

a) Angka tahunan adalah angka akhir periode yang bersangkutan.

b) Sejak Juni 2008 dihitung dengan menggunakan tahun dasar 2007 = 100

Sumber: BPS Provinsi DIY

Indikator Perbankan - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I.	ASET	29.212	29.135	30.779	32.229	33.923	35.554
	Jenis Bank	29.212	29.135	30.779	32.229	33.923	35.554
	1. Bank Umum	26.759	26.615	28.140	29.474	31.031	32.605
	2. Bank Perkreditan Rakyat	2.453	2.520	2.639	2.755	2.892	2.948
	Jenis Usaha Bank	29.212	29.135	30.779	32.229	33.923	35.554
	1. Konvensional	27.443	27.406	28.958	32.074	31.559	33.255
2. Syariah	1.769	1.729	1.821	155	2.364	2.298	
II.	DANA PIHAK KETIGA	24.524	24.918	26.047	27.645	28.775	30.011
	Jenis Bank	24.524	24.918	26.047	27.645	28.775	30.011
	1. Giro	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644	4.189
	a. Bank Umum	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644	4.189
	2. Tabungan	12.305	12.158	12.567	13.420	14.968	14.710
	a. Bank Umum	11.796	11.665	12.043	12.894	14.371	14.123
	b. Bank Perkreditan Rakyat	510	493	524	525	597	587
	3. Deposito	9.119	9.259	9.753	10.597	10.162	11.111
	a. Bank Umum	8.024	8.108	8.552	9.316	8.821	9.716
	b. Bank Perkreditan Rakyat	1.095	1.151	1.200	1.281	1.341	1.395
	Jenis Usaha Bank	24.524	24.918	26.047	27.645	28.775	30.011
	1. Giro	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644	4.189
	a. Konvensional	3.013	3.385	3.616	3.502	3.509	4.034
	b. Syariah	87	115	111	126	135	155
	2. Tabungan	12.305	12.158	12.567	13.420	14.968	14.710
	a. Konvensional	11.748	11.585	11.967	12.703	14.202	13.886
	b. Syariah	558	573	600	716	766	824
	3. Deposito	9.119	9.259	9.753	10.597	10.162	11.111
	a. Konvensional	8.535	8.631	9.140	9.918	9.394	10.319
	b. Syariah	584	628	613	679	768	793
	III.	KREDIT	14.090	15.043	16.152	17.058	17.939
1. Jenis Penggunaan		14.090	15.043	16.152	17.058	17.939	18.484
Jenis Bank		14.090	15.043	16.152	17.058	17.939	18.484
a. Modal Kerja		5.488	5.707	6.303	6.434	7.277	7.244
1) Bank Umum		4.752	4.950	5.512	5.644	6.464	6.395
2) Bank Perkreditan Rakyat		736	757	791	789	813	849
b. Investasi		1.809	2.307	2.490	2.732	2.386	2.804
1) Bank Umum		1.625	2.113	2.289	2.532	2.176	2.572
2) Bank Perkreditan Rakyat		184	194	201	200	210	232
c. Konsumsi		6.793	7.029	7.359	7.892	8.276	8.436
1) Bank Umum		5.840	6.048	6.287	6.762	7.108	7.201
2) Bank Perkreditan Rakyat		953	981	1.072	1.130	1.168	1.235
Jenis Usaha Bank		14.090	15.043	16.152	17.058	17.939	18.484
a. Modal Kerja		5.488	5.707	6.303	6.434	7.277	7.244
1) Konvensional		5.028	5.308	5.849	5.955	6.785	6.754
2) Syariah		460	399	453	479	492	490
b. Investasi		1.809	2.307	2.490	2.732	2.386	2.804
1) Konvensional		1.686	2.177	2.371	2.578	2.205	2.596
2) Syariah		123	131	119	154	181	208
c. Konsumsi		6.793	7.029	7.359	7.892	8.276	8.436
1) Konvensional		6.408	6.567	6.843	7.148	7.491	7.704
2) Syariah	385	462	516	744	786	732	

No	Uraian	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
	2. Kolektibilitas						
	Jenis Bank	14.090	15.043	16.152	17.058	17.939	18.484
	a. Lancar	13.075	13.828	14.851	15.792	16.810	17.080
	1) Bank Umum	11.311	12.028	12.928	13.808	14.739	14.904
	2) Bank Perkreditan Rakyat	1.764	1.801	1.923	1.984	2.071	2.177
	b. Dalam Perhatian Khusus	566	715	776	747	696	895
	1) Bank Umum	566	715	776	747	696	895
	c. Kurang Lancar	97	103	93	127	78	107
	1) Bank Umum	66	63	54	94	54	70
	2) Bank Perkreditan Rakyat	32	40	39	33	24	38
	d. Diragukan	90	101	118	92	84	98
	1) Bank Umum	67	68	84	62	57	72
	2) Bank Perkreditan Rakyat	23	33	34	31	27	25
	e. Macet	262	297	314	300	272	303
	1) Bank Umum	208	237	245	227	202	227
	2) Bank Perkreditan Rakyat	54	60	68	72	69	76
	Jenis Usaha Bank	14.090	15.043	16.152	17.058	17.939	18.484
	a. Lancar	13.075	13.828	14.851	15.792	16.810	17.080
	1) Konvensional	12.185	13.722	14.733	15.669	16.666	16.916
	2) Syariah	890	106	119	122	144	164
	b. Dalam Perhatian Khusus	566	715	776	747	696	895
	1) Konvensional	527	637	696	662	659	853
	2) Syariah	39	78	80	85	37	42
	c. Kurang Lancar	97	103	93	127	78	107
	1) Konvensional	79	81	83	114	62	90
	2) Syariah	18	21	10	13	15	18
	d. Diragukan	90	101	118	92	84	98
	1) Konvensional	85	94	101	86	78	87
	2) Syariah	5	6	17	6	6	11
	e. Macet	262	297	314	300	272	303
	1) Konvensional	246	285	302	287	260	292
	2) Syariah	15	11	12	13	12	11
IV.	RASIO						
	1. Loan to Deposit Ratio (%)						
	Jenis Bank	57,45	60,37	62,01	61,70	62,34	61,59
	a. Bank Umum	53,31	56,33	57,92	57,81	58,68	57,68
	b. Bank Perkreditan Rakyat	116,66	117,54	119,75	117,37	113,05	116,83
	Jenis Usaha Bank	57,45	60,37	62,01	61,70	62,34	61,59
	a. Konvensional	56,33	59,54	60,93	60,03	60,80	60,39
	b. Syariah	78,73	75,28	82,20	90,49	87,39	80,70
	2. Non Performing Loans						
	a. Nominal (Miliar Rp)						
	Jenis Bank	449	500	525	519	433	508
	1) Bank Umum	340	368	383	383	313	368
	2) Bank Perkreditan Rakyat	108	132	142	136	120	139
	Jenis Usaha Bank	449	500	525	519	433	508
	1) Konvensional	410	461	486	487	400	468
	2) Syariah	38	39	39	32	33	40
	b. Rasio (%)						
	Jenis Bank	3,19	3,32	3,25	3,05	2,41	2,75
	1) Bank Umum	2,79	2,81	2,72	2,57	1,99	2,28
	2) Bank Perkreditan Rakyat	5,79	6,82	6,87	6,43	5,47	6,01
	Jenis Usaha Bank	3,19	3,32	3,25	3,05	2,41	2,75
	1) Konvensional	3,13	3,28	3,23	3,11	2,43	2,74
	2) Syariah	3,96	3,91	3,55	2,32	2,25	2,79

Indikator Bank Umum - DIY

Miliar Rp

No	Uraian	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	KANTOR PELAYANAN	1.306	1.205	1.318	1.378	1.496	1.556
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	52	53	53	53	53	54
	3. Kantor Cabang Pembantu	277	282	287	288	289	291
	4. Kantor Kas	122	123	123	124	185	185
	5. Kas Mobil	13	13	13	13	8	11
	6. Payment Point	80	80	80	80	81	82
	7. Anjungan Tunai Mandiri	761	653	761	819	879	932
	8. Jumlah Karyawan	4.822	4.822	4.822	5.687	6.054	6.400
II	ASET	26.759	26.615	28.140	29.474	31.031	32.605
III	DANA PIHAK KETIGA	22.919	23.276	24.323	25.839	26.837	28.029
	1. Giro	3.100	3.501	3.727	3.628	3.644	4.189
	2. Tabungan	11.796	11.666	12.043	12.894	14.371	14.123
	3. Deposito	8.024	8.110	8.552	9.316	8.821	9.716
IV	KREDIT	12.708	13.116	14.087	14.938	15.749	
	1. Jenis Penggunaan	12.708	13.116	14.087	14.938	15.749	16.168
	a. Modal Kerja	4.879	4.951	5.512	5.644	6.464	6.395
	b. Investasi	2.033	2.116	2.289	2.532	2.176	2.572
	c. Konsumsi	5.796	6.048	6.287	6.762	7.108	7.201
	2. Sektor Ekonomi	12.708	13.116	14.087	14.938	15.749	16.168
	a. Pertanian	208	187	207	205	209	248
	b. Perikanan	20	20	23	27	27	28
	c. Pertambangan dan Penggalian	8	8	8	16	8	9
	d. Industri Pengolahan	770	719	842	828	938	944
	e. Listrik, Gas dan Air	41	42	44	48	55	58
	f. Konstruksi	204	166	226	215	229	226
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	2.617	2.681	2.958	3.079	3.308	3.316
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	322	312	298	390	448	476
	i. Transportasi, Pergudangan	113	120	177	180	195	207
	j. Perantara Keuangan	560	642	796	842	856	942
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	797	770	750	848	815	906
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	10	6	6	5	10	12
	m. Jasa Pendidikan	129	124	122	121	125	141
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80	79	88	82	107	105
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	203	224	263	256	265	272
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	14	15	27	26	27	23
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	817	951	964	1.007	1.019	1.054
	s. Bukan Lapangan Usaha	5.796	6.048	6.287	6.762	7.108	7.201
	3. Kolektibilitas	12.708	13.116	14.087	14.938	15.749	16.168
	a. Lancar	11.792	12.032	12.928	13.808	14.739	14.904
	b. Dalam Perhatian Khusus	576	715	776	747	696	895
	c. Kurang Lancar	66	63	54	94	54	70
	d. Diragukan	67	68	84	62	57	72
	e. Macet	208	237	245	227	202	227
V	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	340	368	383	383	313	368
	b. Rasio (%)	2,79	2,81	2,72	2,57	1,99	2,28
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	53,31	56,35	57,92	57,81	58,68	57,68

Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2011
I	ASET	975	970	1.027	1.110	1.243	1.269
II	DANA PIHAK KETIGA	893	893	963	1.035	1.133	1.167
	1. Giro	66	98	126	145	81	118
	2. Tabungan	706	652	678	763	894	825
	3. Deposito	121	143	159	127	158	224
III	KREDIT	764	818	868	914	924	926
	1. Jenis Penggunaan	764	818	868	914	924	926
	a. Modal Kerja	403	437	464	483	467	463
	b. Investasi	48	61	69	68	69	75
	c. Konsumsi	313	320	335	363	388	389
	2. Sektor Ekonomi	764	818	868	914	924	926
	a. Pertanian	36	28	26	24	20	15
	b. Perikanan	6	7	7	9	8	8
	c. Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0
	d. Industri Pengolahan	37	45	45	42	29	41
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	2	2	2	3	2	2
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	179	167	154	163	148	133
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	2	6	7	4	4	5
	i. Transportasi, Pergudangan	1	6	6	8	8	12
	j. Perantara Keuangan	1	1	1	1	1	1
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	2	2	2	2	2	2
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	0	0	0	0	0
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	1	2	2	2	2
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	4	4	4	4	4	4
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	1	1	1	1	1	1
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	179	228	275	287	306	310
	s. Bukan Lapangan Usaha	313	320	335	363	388	389
	3. Kolektibilitas	764	818	868	914	924	926
	a. Lancar	702	736	781	829	847	834
	b. Dalam Perhatian Khusus	44	59	64	62	65	75
	c. Kurang Lancar	3	3	3	4	1	4
	d. Diragukan	2	5	4	3	2	4
	e. Macet	14	15	16	16	9	9
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	19	23	23	23	13	17
	b. Rasio (%)	2,44	2,76	2,67	2,55	1,35	1,85
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	85,61	91,67	90,14	88,33	81,57	79,39

Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2010	I-2012
I	ASET	841	862	894	854	899	1.002
II	DANA PIHAK KETIGA	531	580	667	678	696	792
	1. Giro	51	95	157	123	73	184
	2. Tabungan	382	347	367	412	492	439
	3. Deposito	98	138	143	143	132	169
III	KREDIT	784	824	859	908	939	948
	1. Jenis Penggunaan	784	824	859	908	939	948
	a. Modal Kerja	280	298	310	336	335	329
	b. Investasi	47	52	58	65	67	70
	c. Konsumsi	457	473	491	507	537	549
	2. Sektor Ekonomi	784	824	859	908	939	948
	a. Pertanian	24	21	19	18	18	18
	b. Perikanan	1	1	1	2	1	1
	c. Pertambangan dan Pengalihan	0	0	0	0	0	0
	d. Industri Pengolahan	8	8	7	7	7	6
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	1	1	1	3	3	2
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	170	164	156	190	185	182
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	2	2	3	3	3	5
	i. Transportasi, Pergudangan	2	2	1	1	1	1
	j. Perantara Keuangan	0	0	0	0	0	0
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	1	1	1	2	2	2
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	0	1	1	1	1
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3	3	3	3	3	3
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	6	6	6	7	9	8
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	1	1	1	1	1	1
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	107	139	167	163	168	168
	s. Bukan Lapangan Usaha	457	473	491	507	537	549
	3. Kolektibilitas	784	824	859	908	939	948
	a. Lancar	743	772	798	856	889	890
	b. Dalam Perhatian Khusus	27	33	43	36	37	44
	c. Kurang Lancar	2	3	3	2	2	2
	d. Diragukan	4	5	3	3	2	3
	e. Macet	9	10	12	12	8	8
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	14	19	19	17	12	14
	b. Rasio (%)	1,82	2,25	2,16	1,84	1,31	1,45
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	147,61	142,07	128,85	133,84	134,82	119,65

Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	ASET	724	747	759	819	866	935
II	DANA PIHAK KETIGA	640	686	713	770	782	888
	1. Giro	89	76	79	101	118	82
	2. Tabungan	479	455	471	510	588	548
	3. Deposito	72	156	163	158	76	257
III	KREDIT	568	587	611	642	663	669
	1. Jenis Penggunaan	568	587	611	642	663	669
	a. Modal Kerja	207	216	230	240	243	249
	b. Investasi	49	51	56	55	55	57
	c. Konsumsi	312	321	326	347	365	363
	2. Sektor Ekonomi	568	587	611	642	663	669
	a. Pertanian	34	28	32	33	26	21
	b. Perikanan	3	3	3	3	3	3
	c. Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0
	d. Industri Pengolahan	5	5	5	5	5	5
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	7	6	10	8	8	9
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	95	87	92	95	97	96
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	1	1	1	1	2	2
	i. Transportasi, Pergudangan	6	6	6	6	5	5
	j. Perantara Keuangan	0	0	0	0	0	0
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	0	0	0	0	0	0
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	0	0	0	0	0
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	2	2	2	2	2
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	2	2	3	3	3	4
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	1	1	1	1	1	1
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	100	124	129	138	147	158
	s. Bukan Lapangan Usaha	312	321	326	347	365	363
	3. Kolektibilitas	568	587	611	642	663	669
	a. Lancar	545	554	574	610	636	634
	b. Dalam Perhatian Khusus	16	23	24	23	21	27
	c. Kurang Lancar	1	2	7	1	1	2
	d. Diragukan	1	2	1	2	2	2
	e. Macet	4	5	6	5	4	5
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	7	10	14	8	6	8
	b. Rasio (%)	1,18	1,65	2,25	1,24	0,97	1,27
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	88,62	85,54	85,70	83,37	84,73	75,38

Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	ASET	3.837	3.855	4.120	4.011	4.426	4.872
II	DANA PIHAK KETIGA	3.676	3.713	3.936	4.063	4.452	4.646
	1. Giro	557	640	725	672	683	818
	2. Tabungan	2.305	2.251	2.361	2.447	2.857	2.803
	3. Deposito	813	822	850	943	911	1.025
III	KREDIT	1.759	1.834	1.967	2.035	2.099	2.149
	1. Jenis Penggunaan	1.759	1.834	1.967	2.035	2.099	2.149
	a. Modal Kerja	671	729	863	868	895	908
	b. Investasi	169	172	179	185	164	181
	c. Konsumsi	919	933	924	982	1.040	1.060
	2. Sektor Ekonomi	1.759	1.834	1.967	2.035	2.099	2.149
	a. Pertanian	18	20	39	36	33	43
	b. Perikanan	6	6	9	10	11	11
	c. Pertambangan dan Penggalan	0	0	0	0	0	1
	d. Industri Pengolahan	91	73	91	94	81	86
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	2
	f. Konstruksi	22	22	26	26	31	26
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	318	359	403	401	432	433
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	24	26	30	31	24	27
	i. Transportasi, Pergudangan	6	6	43	45	44	45
	j. Perantara Keuangan	22	26	47	39	57	51
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	101	106	94	110	108	107
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	1	1	1	2	12	23
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	17	18	17	15	14	14
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	50	57	66	69	63	65
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	1	4	5	3	3	2
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	163	177	172	171	147	153
	s. Bukan Lapangan Usaha	919	933	924	982	1.040	1.060
	3. Kolektibilitas	1.759	1.834	1.967	2.035	2.099	2.149
	a. Lancar	1.604	1.652	1.780	1.845	1.928	1.944
	b. Dalam Perhatian Khusus	99	113	114	116	120	136
	c. Kurang Lancar	10	7	5	12	13	18
	d. Diragukan	13	17	19	13	9	14
	e. Macet	33	46	49	49	29	37
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	56	70	73	74	52	70
	b. Rasio (%)	3,21	3,79	3,73	3,62	2,46	3,24
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	47,86	49,41	49,96	50,08	47,16	46,26

Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	IV - 2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	ASET	20.382	20.181	21.340	22.679	23.596	24.528
II	DANA PIHAK KETIGA	17.180	17.405	18.043	19.293	19.774	20.536
	1. Giro	2.337	2.592	2.641	2.587	2.689	2.987
	2. Tabungan	7.923	7.961	8.166	8.763	9.540	9.508
	3. Deposito	6.920	6.851	7.237	7.943	7.544	8.041
III	KREDIT	8.834	9.052	9.782	10.439	11.124	11.475
	1. Jenis Penggunaan	8.834	9.052	9.782	10.439	11.124	11.475
	a. Modal Kerja	3.319	3.272	3.645	3.717	4.524	4.446
	b. Investasi	1.720	1.780	1.927	2.159	1.821	2.188
	c. Konsumsi	3.795	4.000	4.211	4.562	4.779	4.841
	2. Sektor Ekonomi	8.834	9.052	9.782	10.439	11.124	11.475
	a. Pertanian	97	90	90	94	112	150
	b. Perikanan	4	3	4	4	4	4
	c. Pertambangan dan Penggalian	8	8	7	16	8	8
	d. Industri Pengolahan	628	587	694	681	817	805
	e. Listrik, Gas dan Air	41	42	44	48	54	56
	f. Konstruksi	172	135	186	176	186	187
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	1.854	1.905	2.153	2.229	2.446	2.471
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	293	275	257	351	416	438
	i. Transportasi, Pergudangan	98	101	120	120	136	143
	j. Perantara Keuangan	536	614	748	801	797	890
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	694	662	652	733	702	794
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	10	6	6	5	10	12
	m. Jasa Pendidikan	127	123	120	118	112	117
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	58	55	64	60	87	85
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	141	155	184	173	186	192
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	10	8	19	21	21	19
	q. Badan Internasional	0	0	0	0	0	0
	r. Kegiatan yang belum jelas batasannya	268	283	221	247	251	265
	s. Bukan Lapangan Usaha	3.795	4.000	4.211	4.562	4.779	4.841
	3. Kolektibilitas	8.834	9.052	9.782	10.439	11.124	11.475
	a. Lancar	8.200	8.318	8.996	9.668	10.440	10.602
	b. Dalam Perhatian Khusus	389	487	532	510	453	613
	c. Kurang Lancar	50	48	35	75	37	43
	d. Diragukan	47	39	57	41	42	49
	e. Macet	148	161	161	146	152	168
IV	RASIO						
	1. Non Performing Loans						
	a. Nominal	245	248	254	262	230	259
	b. Rasio (%)	2,77	2,74	2,60	2,51	2,07	2,26
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	51,42	52,01	54,21	54,11	56,26	55,88

Indikator BPR - Provinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	ASET	2.453	2.520	2.639	2.755	2.892	2.948
II	DANA PIHAK KETIGA	1.605	1.644	1.724	1.806	1.938	1.982
	1. Tabungan	510	493	524	525	597	587
	2. Deposito	1.095	1.151	1.200	1.281	1.341	1.395
III	KREDIT	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191	2.316
	1. Jenis Penggunaan	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191	2.316
	a. Modal Kerja	736	757	791	789	813	849
	b. Investasi	184	194	201	200	210	232
	c. Konsumsi	953	981	1.072	1.130	1.168	1.235
	2. Sektor Ekonomi	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191	2.316
	a. Pertanian	32	32	37	39	41	45
	b. Perikanan	2	3	4	5	6	6
	c. Pertambangan	1	1	1	2	2	3
	d. Industri Pengolahan	27	26	30	30	33	35
	e. Listrik, Gas dan Air	0	1	1	1	2	2
	f. Konstruksi	11	15	21	24	40	52
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	536	566	624	594	605	635
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	30	23	19	20	22	20
	i. Transportasi, Pergudangan	19	20	22	26	30	41
	j. Perantara Keuangan	7	6	6	6	10	10
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	2	3	4	5	27	29
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	2	2	2	3	4	5
	m. Jasa Pendidikan	1	3	2	3	6	7
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11	11	10	10	11	9
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	134	128	137	139	103	94
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	14	20	16	20	31	34
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	76	77	45	58	49	53
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	66	61	70	68	19	19
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	899	936	1.012	1.069	1.149	1.216
	3. Kolektibilitas	1.872	1.933	2.065	2.120	2.191	2.316
	a. Lancar	1.764	1.801	1.923	1.984	2.071	2.177
	b. Kurang Lancar	32	40	39	33	24	38
	c. Diragukan	23	33	34	31	27	25
	d. Macet	54	60	68	72	69	76
IV	RASIO						
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	116,66	117,54	119,75	117,37	113,05	116,83
	2. Non Performing Loans						
	a. Nominal	108	132	142	136	120	139
	b. Rasio (%)	5,79	6,82	6,87	6,43	5,47	6,01

Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	ASET	488	502	520	555	586	589
II	DANA PIHAK KETIGA	357	371	375	401	425	431
	1. Tabungan	123	123	125	128	142	142
	2. Deposito	235	249	251	273	283	289
III	KREDIT	375	381	401	417	436	468
	1. Jenis Penggunaan	375	381	401	417	436	468
	a. Modal Kerja	172	174	184	191	193	200
	b. Investasi	37	42	42	41	43	60
	c. Konsumsi	166	165	175	185	199	208
	2. Sektor Ekonomi	375	381	401	417	436	468
	a. Pertanian	4	5	7	8	8	9
	b. Perikanan	0	0	1	1	1	1
	c. Pertambangan	0	0	0	0	0	0
	d. Industri Pengolahan	11	10	9	9	9	11
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	1	2	3	4	5	17
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	127	130	135	136	135	144
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	1	1	1	1	1	1
	i. Transportasi, Pergudangan	6	6	7	8	9	12
	j. Perantara Keuangan	0	0	0	0	0	1
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	0	0	0	0	1	14
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	0	0	0	0	1
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7	7	6	7	5	4
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	36	41	47	49	47	28
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	9	6	6	6	7	8
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	2	3	2	2	3	8
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	8	9	8	7	8	10
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	164	161	170	179	195	199
	3. Kolektibilitas	375	381	401	417	436	468
	a. Lancar	344	345	365	381	404	428
	b. Kurang Lancar	9	10	10	9	6	12
	c. Diragukan	6	9	7	7	7	7
	d. Macet	16	17	19	20	19	21
IV	RASIO						
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	105,02	102,61	106,83	103,97	102,57	108,66
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	31	36	36	36	32	40
	b. Rasio (%)	8,34	9,38	8,96	8,70	7,31	8,50

Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	ASET	169	179	199	213	216	237
II	DANA PIHAK KETIGA	70	76	77	84	87	97
	1. Tabungan	27	27	27	28	31	33
	2. Deposito	43	49	50	56	56	64
III	KREDIT	136	147	166	178	185	202
	1. Jenis Penggunaan	136	147	166	178	185	202
	a. Modal Kerja	76	83	93	95	94	101
	b. Investasi	9	8	7	6	6	6
	c. Konsumsi	50	55	66	77	85	95
	2. Sektor Ekonomi	136	147	166	178	185	202
	a. Pertanian	2	2	3	3	4	4
	b. Perikanan	0	0	0	0	0	0
	c. Pertambangan	0	0	0	0	0	0
	d. Industri Pengolahan	2	2	4	3	3	3
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	0	0	0	0	0	1
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	67	73	79	78	78	81
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	0	0	0	0	0	0
	i. Transportasi, Pergudangan	6	5	4	3	3	7
	j. Perantara Keuangan	0	0	0	0	0	1
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	0	0	0	0	0	0
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	0	0	0	0	0
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	1	1	0	1	1
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	6	6	8	10	8	4
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	0	0	1	2	2	4
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	1	1	0	0	0	0
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	33	39	47	51	3	3
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	17	17	19	25	83	92
	3. Kolektibilitas	136	147	166	178	185	202
	a. Lancar	129	138	156	167	175	192
	b. Kurang Lancar	2	3	3	3	3	3
	c. Diragukan	2	3	4	3	2	2
	d. Macet	2	3	3	4	5	5
IV	RASIO						
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	194,10	192,19	214,29	211,55	212,19	207,76
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	7	8	10	10	10	10
	b. Rasio (%)	4,95	5,70	6,13	5,77	5,55	5,15

Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	ASET	180	161	181	183	195	194
II	DANA PIHAK KETIGA	101	84	94	93	117	101
	1. Tabungan	67	50	61	57	79	63
	2. Deposito	34	34	34	37	38	38
III	KREDIT	136	138	153	155	158	172
	1. Jenis Penggunaan	136	138	153	155	158	172
	a. Modal Kerja	69	67	69	67	68	73
	b. Investasi	27	25	22	20	19	21
	c. Konsumsi	40	46	61	68	71	79
	2. Sektor Ekonomi	136	138	153	155	158	172
	a. Pertanian	9	9	10	11	11	13
	b. Perikanan	0	1	1	2	2	2
	c. Pertambangan	0	0	0	0	0	0
	d. Industri Pengolahan	4	4	4	4	4	4
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	0	0
	f. Konstruksi	5	5	6	6	7	8
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	57	53	49	45	45	46
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	2	2	2	1	1	2
	i. Transportasi, Pergudangan	1	1	2	2	2	3
	j. Perantara Keuangan	7	6	5	5	4	5
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	0	1	2	2	2	2
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	0	0	0	0	0
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2	2	2	2	1	1
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	9	9	8	7	6	8
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	0	0	0	0	0	1
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	0	0	0	0	0	0
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	0	0	0	0	0	0
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	40	46	61	68	71	79
	3. Kolektibilitas	136	138	153	155	158	172
	a. Lancar	128	129	141	144	148	162
	b. Kurang Lancar	2	3	5	2	1	1
	c. Diragukan	2	2	2	3	4	1
	d. Macet	4	5	5	5	5	8
IV	RASIO						
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	134,18	165,36	162,42	165,56	134,81	169,64
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	8	10	12	10	10	10
	b. Rasio (%)	5,84	7,04	7,81	6,70	6,23	5,90

Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	ASET	1.243	1.290	1.332	1.379	1.446	1.468
II	DANA PIHAK KETIGA	851	880	930	965	1.022	1.052
	1. Tabungan	235	234	251	248	271	275
	2. Deposito	616	646	679	717	751	778
III	KREDIT	916	942	996	1.010	1.032	1.066
	1. Jenis Penggunaan	916	942	996	1.010	1.032	1.066
	a. Modal Kerja	323	336	346	336	342	347
	b. Investasi	55	57	57	60	65	67
	c. Konsumsi	538	549	593	613	624	652
	2. Sektor Ekonomi	916	942	996	1.010	1.032	1.066
	a. Pertanian	15	14	16	16	15	16
	b. Perikanan	2	1	2	2	2	2
	c. Pertambangan	0	0	1	1	2	2
	d. Industri Pengolahan	9	9	13	12	13	13
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	1	1	1	1
	f. Konstruksi	4	7	12	13	16	20
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	185	201	222	218	221	230
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	25	19	15	17	17	14
	i. Transportasi, Pergudangan	4	6	9	11	12	14
	j. Perantara Keuangan	0	0	0	0	1	2
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	1	1	2	2	2	6
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	2	2	2	3	3	4
	m. Jasa Pendidikan	1	2	2	2	3	4
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2	2	1	1	1	1
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	61	61	61	58	63	49
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	4	6	8	10	12	15
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	53	56	36	29	22	19
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	16	6	8	3	5	4
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	529	547	586	611	621	647
	3. Kolektibilitas	916	942	996	1.010	1.032	1.066
	a. Lancar	865	879	929	946	979	1.002
	b. Kurang Lancar	15	18	17	15	10	17
	c. Diragukan	10	15	16	14	10	11
	d. Macet	27	29	33	36	33	36
IV	RASIO						
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	107,67	106,96	107,12	104,63	100,95	101,25
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	52	63	67	64	52	63
	b. Rasio (%)	5,65	6,68	6,70	6,33	5,05	5,95

Indikator BPR - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	IV-2010	I-2011	II-2011	III-2011	IV-2011	I-2012
I	ASET	373	388	407	426	449	459
II	DANA PIHAK KETIGA	225	233	248	263	287	300
	1. Tabungan	58	59	61	64	74	74
	2. Deposito	167	173	187	199	214	226
III	KREDIT	309	325	349	361	381	408
	1. Jenis Penggunaan	309	325	349	361	381	408
	a. Modal Kerja	95	96	98	100	116	128
	b. Investasi	55	62	73	74	77	79
	c. Konsumsi	158	166	177	188	188	201
	2. Sektor Ekonomi	309	325	349	361	381	408
	a. Pertanian	2	1	1	1	4	4
	b. Perikanan	0	0	0	0	0	1
	c. Pertambangan	0	0	0	0	0	0
	d. Industri Pengolahan	1	1	1	1	4	4
	e. Listrik, Gas dan Air	0	0	0	0	1	1
	f. Konstruksi	1	0	0	1	5	6
	g. Perdagangan Besar dan Eceran	100	110	139	117	127	134
	h. Penyediaan Akomodasi dan MaMin	2	1	1	0	2	2
	i. Transportasi, Pergudangan	2	1	1	2	3	4
	j. Perantara Keuangan	0	0	0	0	0	3
	k. Real Estate, Usaha Persewaan	0	0	0	1	1	8
	l. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	0	0	0	0	0	0
	m. Jasa Pendidikan	0	0	0	0	1	2
	n. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0	0	0	0	1	2
	o. Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya	18	12	13	16	21	5
	p. Jasa Perorangan Rumah Tangga	1	8	2	3	6	6
	q. Kegiatan yang belum jelas batasannya	20	18	6	26	17	25
	r. Bukan Lapangan Usaha - Rumah Tangga	8	7	7	6	0	2
	s. Bukan Lapangan Usaha - Lainnya	154	166	176	185	189	199
	3. Kolektibilitas	309	325	349	361	381	408
	a. Lancar	298	310	332	346	365	392
	b. Kurang Lancar	3	5	4	4	5	4
	c. Diragukan	3	4	5	4	4	4
	d. Macet	4	5	8	7	7	7
IV	RASIO						
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	137,19	139,77	140,98	137,36	132,67	135,85
	2. Non Performing Loan						
	a. Nominal	11	15	17	16	16	15
	b. Rasio (%)	3,45	4,64	4,89	4,30	4,15	3,80

Realisasi APBD Provinsi, Kabupaten dan Kota Triwulan I 2012
Se-wilayah Provinsi DIY (tidak termasuk Kab. Gunungkidul)

Juta Rp

URAIAN	Provinsi			Semnan			Kota			Bantul			Kulonprogo		
	ANGGARAN	REALISASI	%	ANGGARAN	REALISASI	%	ANGGARAN	REALISASI	%	ANGGARAN	REALISASI	%	ANGGARAN	REALISASI	%
PENDAPATAN	1.935.448	557.092	28,78	1.383.012	364.134	26,33	899.626	299.183	33,26	1.195.345	372.674	31,18	800.878	264.714	33,05
PENDAPATAN ASLI DAERAH	800.156	211.041	26,37	220.367	34.561	15,68	241.191	57.431	23,81	121.594	26.317	21,64	54.293	12.112	22,31
Pendapatan Pajak Daerah	689.572	197.332	28,62	132.330	23.049	17,42	142.003	32.003	22,54	32.090	11.411	35,56	6.333	1.543	24,37
Pendapatan Retribusi Daerah	36.228	6.176	17,05	32.200	5.477	17,01	32.076	6.191	29,28	21.513	4.706	21,88	9.903	1.508	15,23
Pendapatan Hsl Pengelolaan Kekayaan Daerah Yg Dipisahkan	31.863	86	0,27	11.659	-	-	10.121	-	-	7.754	204	2,63	6.229	-	-
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	42.493	7.447	17,53	44.179	6.034	13,66	56.991	16.037	28,14	60.237	9.995	16,59	31.828	9.061	28,47
DANA PERIMBANGAN	850.513	276.569	32,52	917.372	277.452	30,24	575.132	189.742	32,99	868.175	282.486	32,54	605.036	195.299	32,28
Dana Bagi Hasil	74.404	18.501	24,87	69.426	12.215	17,59	32.180	8.975	27,89	36.859	7.490	20,32	28.553	4.651	16,29
Dana Alokasi Umum	757.057	252.352	33,33	795.709	265.236	33,33	556.467	178.822	33,33	768.035	256.012	33,33	531.104	177.035	33,33
Dana Alokasi Khusus	19.053	5.716	30,00	52.237	-	-	6.485	1.946	30,00	63.281	18.984	30,00	45.380	13.614	30,00
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	284.778	69.482	24,40	245.272	52.122	21,25	83.304	52.010	62,43	205.576	63.870	31,07	141.549	57.303	40,48
Pendapatan Hibah	5.496	1.173	21,34	2.278	-	-	-	-	-	5.000	-	-	973	-	-
Pendapatan Dana Darurat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dana Bagi Hsl Pajak dari Prov dan Pemda Lainnya	-	-	-	88.112	-	-	56.154	-	-	50.332	12.441	24,72	27.529	6.613	24,02
Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	279.282	68.309	24,49	-	-	-	22.900	52.010	227,12	141.404	51.404	36,37	105.147	50.690	48,21
Bantuan Keuangan dari Prov atau Pemda Lainnya	-	-	-	6.800	-	-	4.250	-	-	8.840	-	-	7.900	-	-
Pendapatan Lainnya	-	-	-	148.082	52.122	35,20	-	-	-	-	-	-	-	-	-
BELANJA	2.124.289	220.828	10,40	1.439.946	150.681	10,46	934.387	115.240	12,33	1.198.031	157.614	13,16	834.118	135.158	16,20
Belanja Tidak Langsung	1.267.028	165.815	13,09	1.032.856	124.450	12,05	537.766	84.855	15,78	880.349	134.045	15,23	586.929	123.549	21,05
Belanja Pegawai	490.659	79.710	16,25	897.127	124.331	13,86	488.063	80.506	16,50	802.233	130.499	16,27	527.297	122.432	23,22
Belanja Bunga	-	-	-	144	119	82,77	119	65	54,82	120	21	17,28	46	-	-
Belanja Hibah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	100	-	-
Belanja Bantuan Sosial	355.794	66.850	18,79	29.434	-	-	31.153	4.284	13,75	13.704	3.050	22,26	4.426	-	-
Belanja Bagi Hsl Kpd Prov/ Kab/ dan Pemerintah Desa	94.675	201	0,21	58.124	-	-	11.873	-	-	15.318	34	0,22	9.508	-	-
Belanja Bantuan Keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pem Desa	251.788	19.054	7,57	22.498	-	-	-	-	-	1.949	-	-	2.252	-	-
Belanja Tak Terduga	20.000	-	-	3.607	-	-	2.720	-	-	43.475	45	0,10	27.151	106	0,39
Belanja Langsung	857.261	55.014	6,42	407.090	26.231	6,44	396.621	30.385	7,66	317.681	23.569	7,42	247.189	11.609	4,70
Belanja Pegawai	111.508	10.952	9,82	76.575	10.252	13,39	97.185	9.941	10,23	59.650	5.829	9,77	30.580	3.885	12,70
Belanja Barang Jasa	527.794	40.587	7,69	199.841	15.800	7,91	214.283	20.312	9,48	130.941	17.022	13,00	77.923	6.812	8,74
Belanja Modal	217.959	3.474	1,59	130.674	179	0,14	85.153	131	0,15	127.091	719	0,57	138.686	913	0,66
SURPLUS / DEFISIT	(188.841)	336.264	178,61	(56.934)	213.453	374,61	(34.761)	183.944	49	(2.686)	215.059	(33,240)	(33.240)	129.556	448
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	221.416	2.381	1,08	63.572	-	-	40.123	49	0,12	16.901	59.608	352,69	39.415	448	1,14
SILPA tahun Anggaran Sebelumnya	191.725	-	-	63.572	-	-	39.773	-	-	16.901	59.608	352,69	37.431	-	-
Pencairan Dana Cadangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penerimaan Kembali Pembelian Pinjaman Daerah	-	2.207	-	-	-	-	150	-	-	-	-	-	-	-	-
Penerimaan Piutang Daerah	-	-	-	-	-	-	200	49	24,55	-	-	-	-	-	-
Penerimaan Kembali Investasi dana Bergilir	28.575	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penerimaan dari Biaya Penyusutan Kendaraan	1.116	174	15,61	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN	221.416	2.381	1,08	63.572	-	-	40.123	49	0,12	16.901	59.608	352,69	39.415	448	1,14
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	32.575	12.800	39,29	6.638	-	-	5.362	181	3,37	9.115	58	0,63	6.175	-	-
Pembentukan Dana Cadangan	-	-	-	-	-	-	4.000	181	4,52	9.000	-	-	6.084	-	-
Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	32.575	12.800	39,29	6.500	-	-	362	-	-	115	58	50,00	91	-	-
Pembayaran Pokok Utang	-	-	-	138	-	-	1.000	-	-	-	-	-	-	-	-
Pembelian Pinjaman Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penyelesaian kegiatan DPA-L	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pembayaran Kewajiban Tahun Lalu Yang Blm Tersesalkan	32.575	12.800	39,29	6.638	-	-	5.362	181	3,37	9.115	58	0,63	6.175	-	-
JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN	188.841	(10.419)	(5,52)	56.934	-	-	34.761	(132)	(0,38)	7.786	59.550	764,87	33.240	448	1,35
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	(0)	325.845	-	-	213.453	-	0	183.812	-	5.100	274.609	-	(0)	130.005	-

Keterangan:

Sumber: Pemda Provinsi, Kota dan Kabupaten se-DIY, dtblah.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Survei

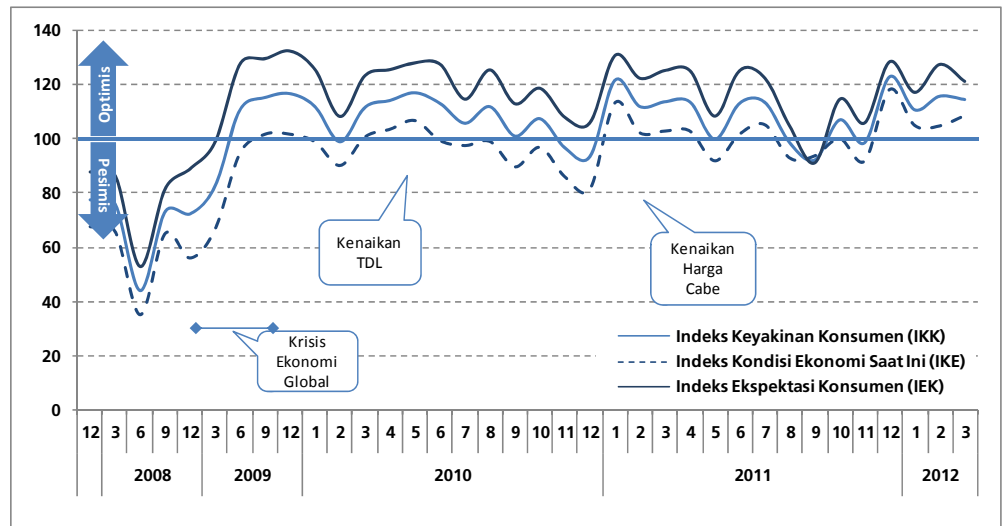
Maret 2012

Konsumen masih tetap optimis dalam menghadapi perekonomian namun tingkat optimisme yang sedikit melemah

- Tingkat keyakinan konsumen dalam menghadapi kondisi ekonomi pada bulan Maret 2012 berada pada level optimis, namun sedikit melemah jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada pada level 114,68. Melemahnya tingkat keyakinan konsumen tersebut disebabkan oleh menurunnya tingkat ketersediaan lapangan usaha saat ini dan 6 bulan yang akan datang, menurunnya ekspektasi penghasilan dan perkiraan menurunnya kondisi usaha 6 bulan yang akan datang.
- Tekanan terhadap harga barang/jasa 3 bulan mendatang (Juni 2012) melemah, namun pada 6 bulan mendatang (September 2012) diperkirakan semakin menguat, masing-masing berada pada level 178,80 dan 191,50. Menurut responden, menguatnya tekanan harga tersebut terutama dipengaruhi oleh rencana pengurangan subsidi BBM oleh pemerintah pada bulan April mendatang.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Tingkat keyakinan konsumen dalam menghadapi kondisi ekonomi pada bulan Maret 2012 berada pada level optimis, namun sedikit melemah jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) berada pada level 114,68 turun 1,22 poin dibandingkan IKK pada bulan Februari 2012 (indeks 115,90). Faktor yang mendorong turunya IKK tersebut adalah turunya Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar 6,20 poin ke level 121,03. Sebaliknya Indeks Ekonomi Saat Ini (IKE) naik 3,77 poin (indeks 108,33).



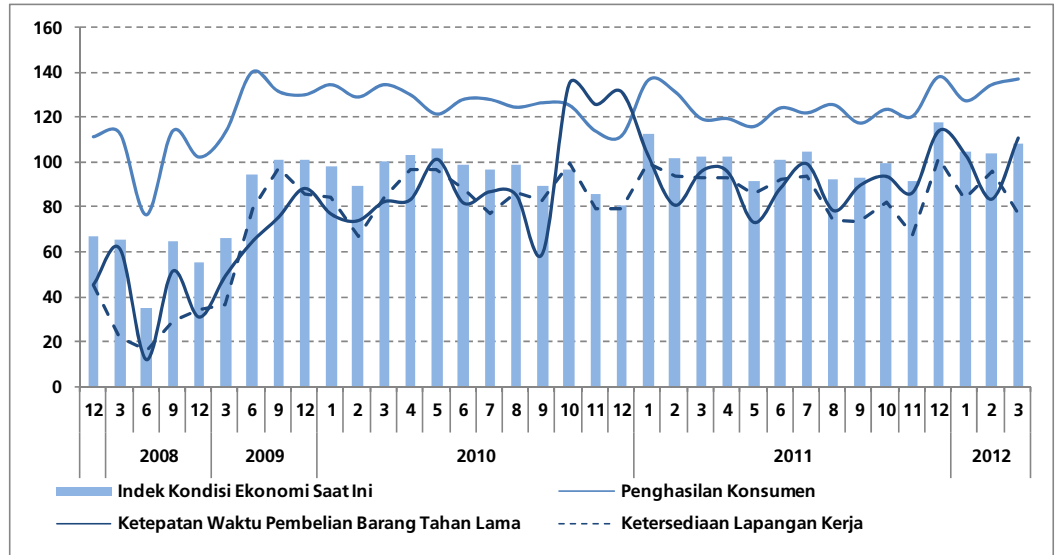
Grafik 1
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

Indeks Kondisi Ekonomi (IKE) saat ini sedikit naik 3,77 poin ke level 108,33 dibandingkan IKE bulan Februari 2012 (indeks 104,57), Naiknya IKE ini dapat terjadi karena naiknya Indeks Penghasilan Saat Ini sebesar 2,50 poin ke level 137,00 dan naiknya Indeks Konsumsi Barang Tahan Lama pada saat ini sebesar 27,30 poin ke level 111,00. Sedangkan Indeks Penghasilan Saat Ini turun 18,50 poin ke level 77,00.

Metodologi

Survei Konsumen merupakan survei bulanan yang dilaksanakan terhadap kurang lebih 200 rumah tangga sebagai responden dengan metode *stratified random sampling* di sebagian wilayah Provinsi Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung kepada responden secara *rotated*. Indeks dihitung dengan metode *balance score* (*net balance* +100), sehingga jika indeks di atas 100 berarti optimis, sebaliknya di bawah 100 berarti pesimis. Survei sampai dengan 2009 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2010 dilakukan secara bulanan terhadap sampling 200 responden rumah tangga di DI Yogyakarta.

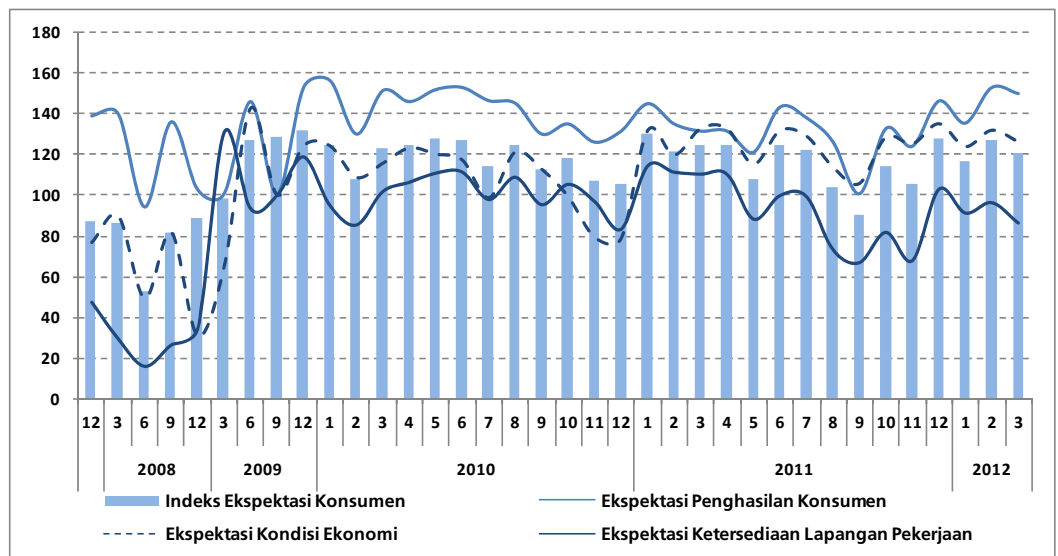


Grafik 2
Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) masih menunjukkan tingkat optimisme konsumen dalam memperkirakan kondisi perekonomian 6 bulan mendatang (September 2012). IEK tercatat pada level 121,03 turun 6,20 poin dibandingkan ekspektasi pada bulan Februari 2012 (indeks 127,23). Penurunan ekspektasi tersebut didorong oleh turunya Indeks Ekspektasi Penghasilan 3,00 poin menjadi 150,00, disusul turunya Indeks Ekspektasi Kegiatan Usaha sebesar 5,60 poin ke level 126,60 dan turunya Indeks Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Pekerjaan 10,00 poin ke level 86,50 berada di bawah garis optimis.

Indeks Ekspektasi Konsumen masih menunjukkan tingkat optimisme konsumen 6 bulan kedepan



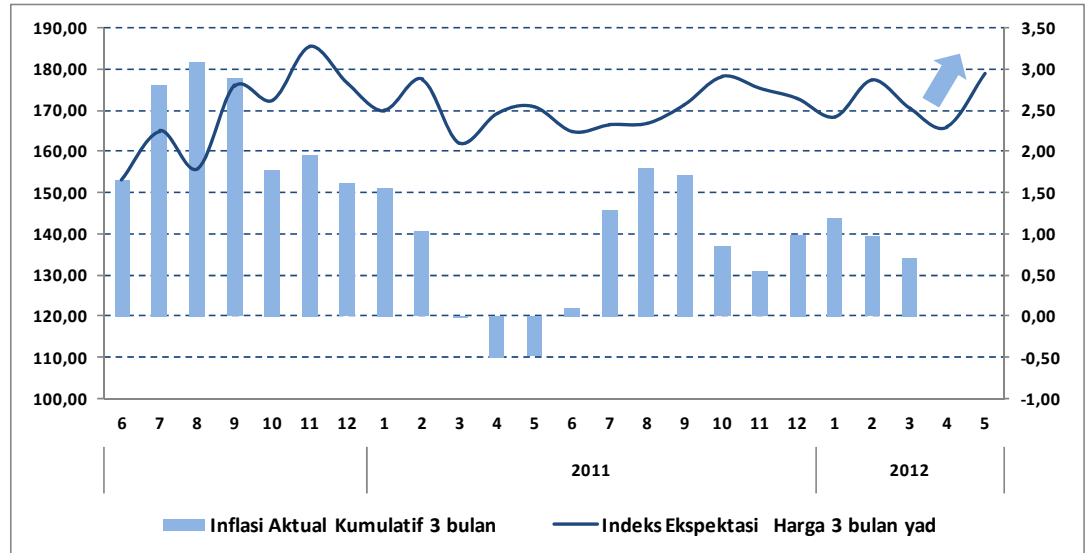
Grafik 3
Komponen Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

Penurunan komponen Indeks Ketersediaan Lapangan Pekerjaan tersebut menurut persepsi responden dipengaruhi oleh perkiraan memburuknya kondisi perekonomian 6 bulan mendatang (40,45%), masih minimnya jumlah realisasi proyek pemerintah dan swasta (22,5%), menurunnya minat berwirausaha (19,10%), adanya beberapa perusahaan yang akan tutup (9,00%).

Tekanan terhadap kenaikan harga pada 3 bulan ke depan melemah

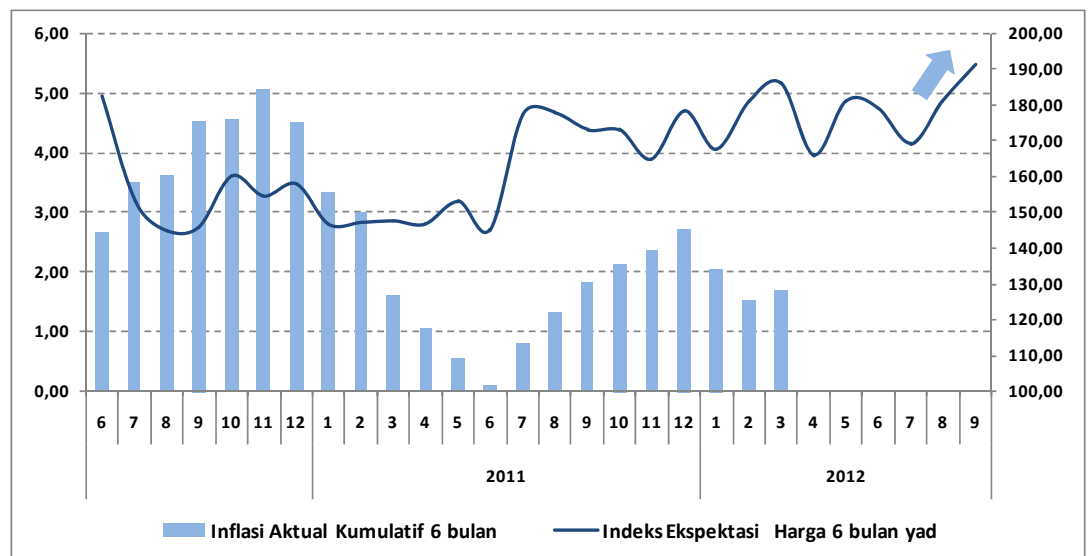
Ekspektasi Harga

Tekanan terhadap kenaikan harga secara umum pada 3 bulan ke depan melemah. Indeks Ekspektasi Harga pada 3 bulan ke depan (Juni 2012) tercatat pada level 178,80 turun 3,70 poin dibandingkan Februari 2012 (indeks 182,50). Melemahnya tekanan terhadap kenaikan harga tersebut terutama terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga.



Grafik 4
Indeks Ekspektasi Harga pada 3 Bulan Yang Akan Datang

Sebaliknya, tekanan harga pada 6 bulan ke depan diperkirakan akan menguat. Indeks Ekspektasi Harga pada 6 bulan ke depan (September 2012) merangkak naik 10,30 poin ke level 191,50 dibandingkan Februari 2012 (indeks 181,20). Menurut responden perkiraan kenaikan harga tersebut terutama disebabkan oleh rencana pengurangan subsidi BBM oleh pemerintah (25,33%) berpotensi menyebabkan kelangkaan barang di pasar (21,00%) dan terganggunya rantai pasokan/distribusi barang akibat naiknya biaya operasional distribusi (14,00%) dan masih adanya pengaruh pasca perayaan Idul Fitri pada bulan Agustus 2012 (9,67%).

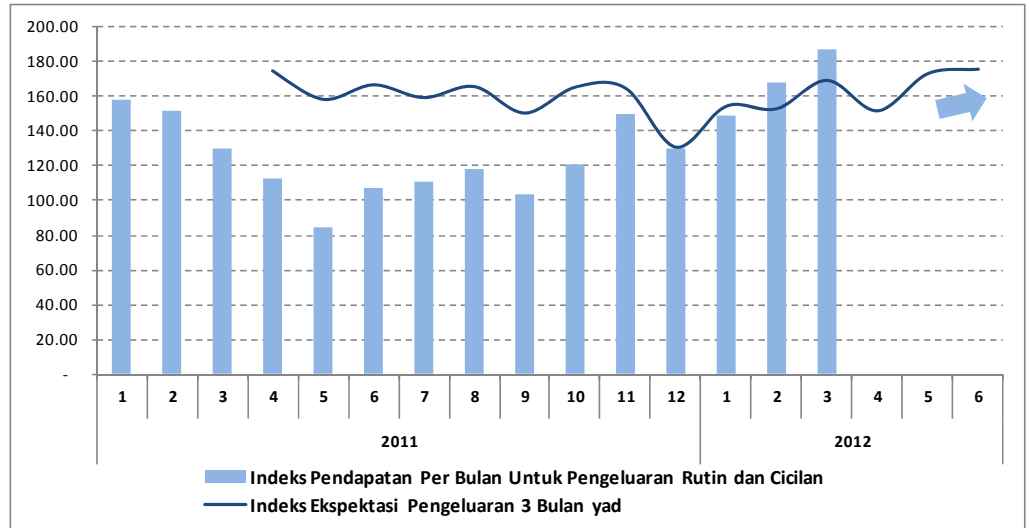


Grafik 5
Indeks Ekspektasi Harga pada 6 Bulan Yang Akan Datang

Indeks Ekspektasi
Pengeluaran 3 bulan ke
depan meningkat

Ekspektasi Pengeluaran

Konsumen memperkirakan jumlah pengeluaran rutin/cicilan 3 bulan ke depan meningkat, hal ini tercermin dari naiknya Indeks Ekspektasi Pengeluaran 3 bulan ke depan (Juni 2012) sebesar 2,60 poin ke level 176,00 dibandingkan Februari 2012 (indeks 173,40). Perkiraan peningkatan pengeluaran konsumen tersebut dikarenakan konsumen memperkirakan naiknya pengeluaran di sub kelompok transportasi dan komunikasi, sub kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, sub kelompok sandang, sub kelompok perumahan, listrik, gas dan bahan bakar dan sub kelompok bahan makanan.

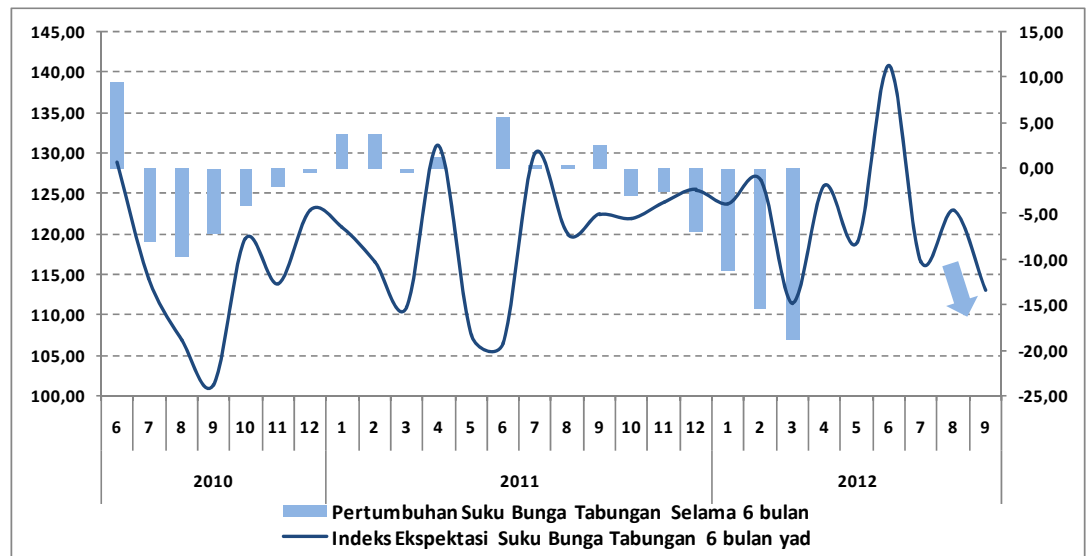


Grafik 6
Indeks Ekspektasi Penegeluaran pada 3 Bulan Yang Akan Datang

Ekspektasi Suku Bunga Tabungan

Indeks Ekspektasi Suku
Bunga Tabungan 6 bulan
menurun

Ekspektasi terhadap tingkat suku bunga tabungan pada 6 bulan yang akan datang meningkat. Indeks ekspektasi yang terbentuk pada Maret 2012 berada pada level 113,10 atau turun 9,90 poin dibandingkan indeks ekspektasi pada bulan Februari 2012 (indeks 123,00).

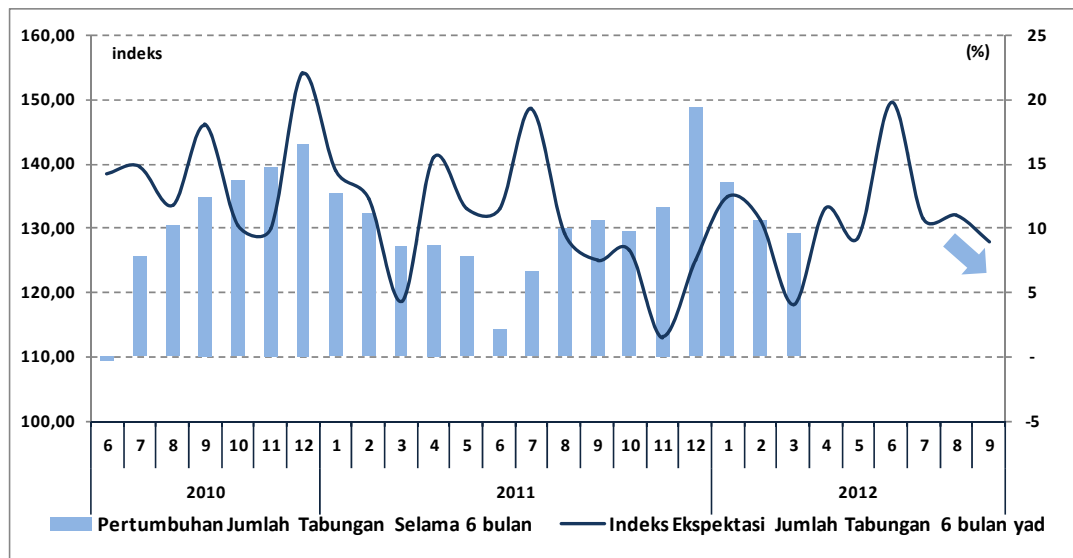


Grafik 7
Indeks Ekspektasi Suku Bunga Tabungan 6 Bulan yad

Indeks Ekspektasi Jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang menurun

Ekspektasi Jumlah Tabungan

Indeks ekspektasi jumlah tabungan pada 6 bulan yang akan datang 113,10. Angka indeks tersebut menurun 4,10 dibandingkan ekspektasi pada bulan Februari 2012 (indeks 131,90). Tren penurunan suku bunga yang terjadi mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menempatkan dananya di dalam tabungan.



Grafik 8
Indeks Ekspektasi Jumlah Tabungan 6 Bulan yad

Tabel 1
Indeks Keyakinan Konsumen, Ekspektasi Harga, Rencana Konsumsi dan Indikator Ekonomi

Keterangan	2010					2011												2012		
	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
A Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	112,04	101,17	107,58	96,83	93,58	121,75	112,08	113,83	113,83	100,02	113,35	113,63	98,65	92,37	107,15	98,77	123,08	110,87	115,90	114,68
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)	98,83	89,50	96,67	85,83	81,33	113,00	102,00	102,67	102,67	91,73	101,60	105,00	92,73	93,57	99,83	91,70	117,93	104,73	104,57	108,33
Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)	125,24	112,83	118,50	107,83	105,83	130,50	122,17	125,00	125,00	108,30	125,10	122,27	104,57	91,17	114,47	105,83	128,23	117,00	127,23	121,03
B Kondisi Ekonomi Saat Ini Dibanding 6 Bulan Yang Lalu																				
Penghasilan Saat Ini	124,50	126,50	125,50	114,00	112,00	136,50	131,50	119,50	119,50	116,00	124,20	122,00	125,70	117,50	123,60	120,50	138,00	127,40	134,50	137,00
Ketersediaan Lapangan Kerja	86,50	82,50	99,50	79,50	79,00	99,50	93,50	92,50	92,50	85,90	92,00	93,50	73,90	73,50	82,00	68,00	101,50	83,20	95,50	77,00
Konsumsi Barang Tahun Lama Saat Ini	85,50	59,50	135,00	126,00	131,50	103,00	81,00	96,00	96,00	73,30	88,60	99,50	78,60	89,70	93,90	86,60	114,30	103,60	83,70	111,00
C Ekspektasi Konsumen Dalam 6 Bulan yad																				
Ekspektasi Penghasilan	145,21	130,00	135,00	126,00	131,50	145,00	135,00	131,50	131,50	121,00	143,30	138,00	126,20	100,50	132,70	124,00	146,30	135,40	153,00	150,00
Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja	109,00	95,50	105,50	97,00	83,50	114,50	111,50	110,50	110,50	88,40	100,00	99,50	73,40	67,00	81,90	68,00	103,00	91,40	96,50	86,50
Ekspektasi Kegiatan Usaha*	121,50	113,00	99,50	79,50	79,00	132,00	120,00	133,00	133,00	115,50	132,00	129,30	114,10	106,00	128,80	125,50	135,40	124,20	132,20	126,60
Sebelum Maret 2011 : Ekspektasi Kondisi Ekonomi																				
D Harga Saat Ini Dibandingkan 3 Bulan Yang Lalu																				
Harga Umum						185,50	178,00	183,50	175,40	159,30	169,00	165,20	176,90	178,90	170,60	176,70	172,50	156,50	182,00	176,40
E Ekspektasi Harga Dalam 3 Bulan yad																				
Harga Umum	185,50	176,50	170,00	177,50	162,00	169,50	171,00	165,00	166,40	166,70	171,20	178,30	175,30	173,00	168,50	177,40	170,40	166,00	182,50	178,80
Bahan Makanan	194,50	184,00	176,50	182,50	174,00	184,00	177,50	172,00	172,00	178,40	171,50	189,90	194,30	193,00	185,40	187,20	181,40	189,50	185,30	182,70
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	166,00	165,00	159,50	166,00	158,00	171,50	163,50	163,50	157,30	156,10	157,40	185,70	193,70	186,70	158,00	157,90	180,40	154,10	148,40	172,00
Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	182,00	178,00	175,00	170,00	163,50	179,50	169,50	165,50	162,30	165,20	159,40	178,90	189,10	186,00	171,60	183,20	180,50	177,00	170,80	175,30
Sandang	157,36	158,00	143,50	156,00	138,50	151,50	148,00	141,50	137,70	148,90	134,60	172,00	182,80	182,60	153,80	149,30	178,40	144,10	134,80	145,20
Kesehatan	146,97	147,50	146,50	153,00	145,00	164,00	158,50	148,50	149,30	152,80	142,90	162,10	183,90	181,30	168,30	169,60	170,20	152,80	146,40	156,00
Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	173,50	168,50	155,00	154,00	147,00	172,50	159,00	147,50	151,30	161,80	144,00	171,30	184,00	184,00	153,10	153,30	174,00	160,70	152,30	174,00
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	161,50	161,00	163,50	148,00	155,50	174,00	165,50	152,50	157,30	164,60	158,30	167,70	189,10	179,50	172,70	176,70	175,10	179,40	160,00	155,70
F Harga Saat Ini Dibandingkan 6 Bulan Yang Lalu																				
Harga Umum						185,50	178,00	176,00	176,00	168,00	177,50	167,00	179,30	184,50	166,00	179,50	178,80	167,70	176,90	180,00
G Ekspektasi Harga Dalam 6 Bulan yad																				
Harga Umum	146,97	147,50	146,50	153,00	145,00	177,40	178,00	173,00	173,00	165,00	178,50	167,50	181,00	186,00	166,00	181,00	179,40	169,10	181,20	191,50
H Harga Saat Ini Dibandingkan 12 Bulan Yang Lalu																				
Harga Umum						183,50	177,50	179,50	179,50	169,50	178,00	170,40	182,50	190,50	174,00	179,00	180,90	169,20	185,00	186,50
I Ekspektasi Harga Dalam 12 Bulan yad																				
Harga Umum						180,50	180,50	174,00	174,00	166,50	185,00	179,90	183,90	193,40	176,30	179,00	182,90	172,50	188,40	193,50
J Pengeluaran saat ini																				
Pengeluaran Umum						171,00	155,00	167,40	164,50	164,50	150,00	160,50	169,50	168,80	165,50	167,50	170,00	150,40	172,90	172,50
Bahan Makanan						190,80	185,40	181,10	182,80	188,60	171,50	185,70	186,20	191,10	175,30	195,80	189,50	185,40	186,20	186,40
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau						167,80	163,90	172,30	154,40	165,70	146,00	161,10	181,50	179,60	146,90	149,30	179,30	164,90	150,80	165,50
Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar						177,60	170,00	170,90	163,60	177,70	166,90	178,20	187,30	179,50	173,50	184,20	186,60	175,50	162,10	177,00
Sandang						140,80	151,60	147,30	151,40	164,30	143,90	174,40	183,40	174,80	151,40	148,20	181,70	148,90	133,30	140,30
Kesehatan						151,30	141,60	150,60	145,70	170,70	151,20	166,90	173,60	168,30	157,20	169,60	176,10	152,90	155,40	147,40
Transportasi dan Komunikasi						167,70	161,50	161,50	157,30	170,80	165,40	168,40	176,50	177,70	152,00	157,90	180,20	174,70	153,30	175,70
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga						172,40	166,10	162,80	166,00	183,80	161,70	168,90	183,40	178,10	168,80	178,70	181,30	169,70	168,70	151,40
K Ekspektasi Pengeluaran 3 Bulan yad																				
Pengeluaran Umum						175,00	158,50	166,90	159,50	165,90	150,50	165,50	165,00	130,70	154,50	153,00	169,50	151,80	173,40	176,00
Bahan Makanan						189,20	182,20	176,80	183,60	185,60	178,70	185,30	186,90	180,80	174,80	195,10	190,10	184,30	189,40	190,20
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau						170,90	165,10	171,60	155,50	163,00	150,00	169,40	178,00	149,40	160,00	172,70	183,90	158,60	157,60	174,80
Perumahan, Listrik, Gas dan Bahan Bakar						183,60	178,30	176,10	171,90	178,20	169,10	181,00	181,60	154,60	169,20	182,30	191,50	173,50	174,40	179,30
Sandang						153,80	141,90	150,30	152,00	162,20	147,10	175,40	184,20	142,40	165,00	168,00	184,40	150,00	141,10	156,00
Kesehatan						158,90	142,60	148,40	149,30	166,90	153,60	173,00	176,40	150,00	162,50	172,60	177,60	155,00	156,80	154,70
Transportasi dan Komunikasi						170,20	155,00	151,60	159,00	171,90	159,50	176,00	183,00	155,00	166,90	179,00	182,10	176,70	156,10	181,20
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga						178,50	170,50	163,80	169,00	181,60	160,60	174,20	181,50	151,90	175,00	186,60	189,60	164,50	174,60	160,20
L Indikator Ekonomi Lainnya																				
Tingkat Suku Bunga Tabungan 6 Bulan yad	116,67	111,00	131,00	107,50	106,50	130,00	120,00	122,50	122,00	124,00	125,50	123,70	126,60	111,50	126,00	119,00	140,90	116,70	123,00	113,10
Jumlah Tabungan 6 Bulan yad	134,50	118,50	141,00	133,00	133,00	148,50	129,00	125,00	126,50	113,00	125,10	134,80	131,20	118,00	133,00	128,50	149,50	131,40	131,90	127,80
Posisi Pinjaman 6 Bulan yad						111,30	101,20	93,30	136,20	140,00	136,40	132,00	154,20	136,80	157,00	176,20	161,90	154,10	162,80	158,10
Pendapatan Per Bulan Untuk Pengeluaran Rutin & Cicilan						157,80	151,80	130,20	112,90	84,80	107,40	111,30	118,50	103,80	120,60	149,60	130,00	149,00	96,20	103,40

Ket: Blok Biru merupakan pertanyaan baru sejak Jan'2011

Tabel 2
Profil Responden (dalam %)

No	Data Responden	Keterangan	2010				2011												2012		
			Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	65,00	62,50	67,50	72,00	67,00	61,50	59,00	59,00											

SURVEI PENJUALAN ECERAN

Maret 2012

- Pada Maret 2012 indeks penjualan riil tercatat sebesar 110,79 atau naik sebesar 2,78% (mtm). Kenaikan indeks terjadi pada kelompok Barang Budaya dan Rekreasi, kelompok Peralatan dan Komunikasi, kelompok Suku Cadang dan Aksesori Kendaraan serta kelompok Bahan Bakar Kendaraan. Komoditas yang penjualannya mengalami kenaikan indeks tertinggi adalah kelompok Barang Budaya dan Rekreasi.
- Indeks penjualan riil di bulan April 2012 diperkirakan turun 3,38% menjadi 107,04. Turunnya indeks dipicu oleh turunnya penjualan pada kelompok Makanan dan Tembakau.
- Tekanan terhadap harga umum pada 3 dan 6 bulan mendatang diperkirakan naik masing-masing 15,56 dan 16,68 poin dengan indeks 158,90 dan 160,00.

Perkembangan Penjualan Riil

Secara umum, indeks penjualan meningkat sebesar 2,78% (mtm) dibandingkan dengan periode survei sebelumnya. Naiknya indeks penjualan riil terjadi pada kelompok Barang Budaya dan Rekreasi sebesar 15,55% diikuti oleh kelompok Peralatan dan Komunikasi (14,53%), kelompok Suku Cadang dan Aksesori Kendaraan (5,54%) dan kelompok Bahan Bakar Kendaraan (0,69%). Sementara itu, 3 kelompok komoditi lainnya mengalami penurunan indeks penjualan riil yaitu kelompok Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya (-10,64%), kelompok Makanan dan Tembakau (-5,78%) dan kelompok Barang Lainnya (-3,22%).

Indeks Penjualan Riil
Maret 2012 tercatat
mengalami kenaikan
sebesar 2,78% (mtm)

Tabel 1
Indeks Penjualan Eceran

No	Kelompok Barang	2011										2012				
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr*
1	Suku Cadang & Aksesori Kendaraan	84.93	112.43	109.78	96.98	102.98	117.64	107.18	101.60	102.28	108.66	110.24	102.10	100.32	105.87	106.41
2	Makanan dan Tembakau	109.22	121.58	127.98	148.75	128.66	116.49	143.55	146.80	141.04	141.12	128.36	101.90	102.17	96.26	84.48
3	Bahan Bakar Kendaraan	106.19	104.27	102.55	101.24	101.06	99.74	101.12	97.35	93.23	93.90	97.23	105.47	111.46	112.23	112.81
4	Peralatan dan Komunikasi	88.26	67.13	55.09	71.30	52.35	49.21	81.84	68.69	85.62	88.38	86.46	89.14	84.59	96.88	87.49
5	Perlengkapan RT Lainnya	109.26	113.18	106.12	119.90	110.00	110.46	101.72	119.05	107.75	103.31	98.83	110.47	108.30	96.78	94.67
6	Barang Budaya dan Rekreasi	107.92	121.78	136.50	128.97	129.98	114.69	121.15	104.29	99.42	124.56	211.55	146.78	128.50	148.47	148.23
7	Barang Lainnya	104.65	85.92	85.51	89.43	75.28	82.20	81.45	89.66	92.73	90.26	89.33	116.63	119.27	119.05	115.22
	Rata-rata	101.49	103.76	103.36	108.08	100.04	98.63	105.43	103.92	103.15	107.17	117.43	110.35	107.80	110.79	107.04

* Angka Proyeksi

Kelompok barang yang mengalami kenaikan indeks penjualan riil tertinggi adalah kelompok Barang Budaya dan Rekreasi sebesar 15,55%. Faktor utama kenaikan indeks pada kelompok barang ini adalah meningkatnya permintaan

Metodologi

Survei Penjualan Eceran (SPE) dilaksanakan untuk memperoleh informasi dini mengenai arah pergerakan PDRB dari sisi konsumsi swasta. SPE merupakan survei yang dilaksanakan terhadap sekitar 90 pengecer sebagai responden (*purposive sampling*) di kota Yogyakarta. Responden dikelompokkan berdasarkan 7 Klasifikasi Lapangan Usaha Industri (KLUI) tahun 2007 dan hasil survei disajikan dalam bentuk indeks riil. Survei sampai dengan akhir 2010 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2011 dilakukan secara bulanan

pada sub kelompok barang mainan anak dan kertas karton serta cetakan.

Indeks penjualan eceran kelompok Peralatan dan Komunikasi pada bulan Maret 2012 naik 14,53% dari 84,59 menjadi 96,88. Kenaikan ini bersumber dari kenaikan indeks penjualan sub kelompok barang elektronik audio/video dan perlengkapan telekomunikasi yang dipicu antara lain karena naiknya harga *handphone*.

Indeks penjualan eceran kelompok Suku Cadang dan Aksesori Kendaraan mengalami kenaikan sebesar 5,54% menjadi 105,87, terutama sumbernya adalah kenaikan indeks penjualan sub kelompok Suku Cadang.

Kelompok lain yang mengalami kenaikan indeks penjualan adalah kelompok Bahan Bakar Kendaraan sebesar 0,68%, terutama bersumber dari kenaikan permintaan pada sub kelompok minyak pelumas.

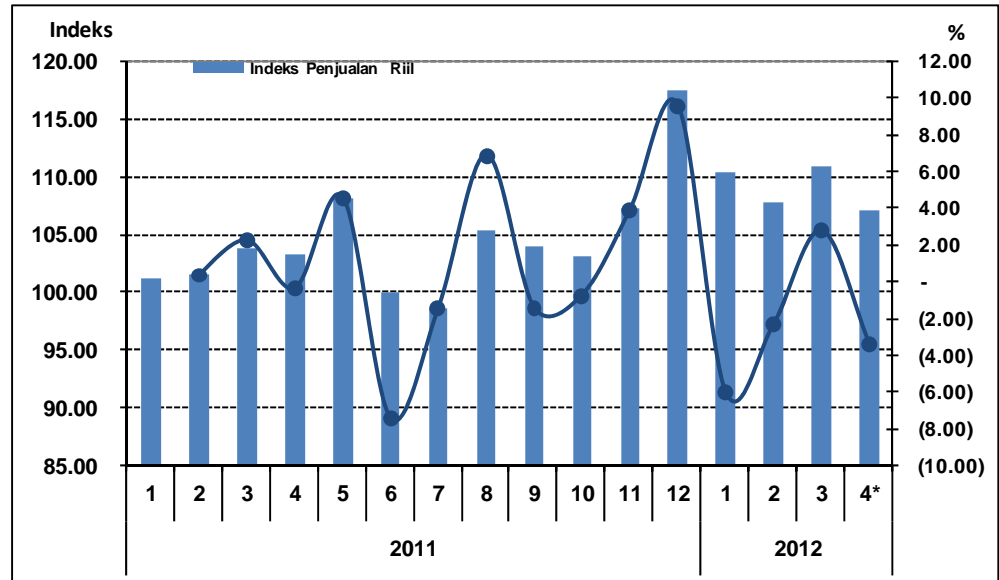
Tabel 2
Pertumbuhan Penjualan Riil (%)

No	Kelompok Barang	2011										2012			
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Suku Cadang & Aksesori Kendaraan	(18.01)	32.37	(2.36)	(11.66)	6.19	14.24	(8.90)	(5.20)	0.67	6.24	1.45	(7.38)	(1.75)	5.54
2	Makanan dan Tembakau	5.59	11.32	5.27	16.23	(13.51)	(9.46)	23.23	2.26	(3.92)	0.06	(9.04)	(20.62)	0.27	(5.78)
3	Bahan Bakar Kendaraan	(3.33)	(1.81)	(1.65)	(1.28)	(0.18)	(1.30)	1.39	(3.74)	(4.23)	0.72	3.55	8.48	5.68	0.69
4	Peralatan dan Komunikasi	4.39	(23.94)	(17.94)	29.42	(26.57)	(5.99)	66.29	(16.07)	24.65	3.22	(2.16)	3.09	(5.11)	14.53
5	Perlengkapan RT Lainnya	2.07	3.59	(6.24)	12.99	(8.26)	0.42	(7.91)	17.04	(9.50)	(4.12)	(4.34)	11.78	(1.96)	(10.64)
6	Barang Budaya dan Rekreasi	5.38	12.85	12.09	(5.52)	0.78	(11.76)	5.63	(13.91)	(4.67)	25.29	69.84	(30.62)	(12.45)	15.55
7	Barang Lainnya	7.87	(17.90)	(0.48)	4.59	(15.83)	9.20	(0.92)	10.08	3.43	(2.66)	(1.03)	30.55	2.27	(0.19)
	Rata-rata	0.36	2.23	(0.38)	4.57	(7.44)	(1.41)	6.89	(1.43)	(0.74)	3.90	9.57	(6.03)	(2.31)	2.78

Di sisi lain, indeks penjualan eceran pada kelompok Perlengkapan Rumah Tangga Lainnya turun sebesar 10,64%. Hal ini dipengaruhi oleh penurunan permintaan sub kelompok perlengkapan konstruksi, sub kelompok alat musik, sub kelompok tekstil dan sub kelompok konstruksi kayu.

Indeks penjualan eceran kelompok Makanan dan Tembakau juga mengalami penurunan sebesar 5,78% yang lebih dipicu oleh turunnya permintaan pada sub kelompok Minuman dan sub kelompok Makanan Jadi.

Permintaan pada kelompok Barang Lainnya mengalami penurunan sehingga indeks penjualan pada kelompok barang ini turun sebesar 0,19%. Penurunan terutama bersumber dari menurunnya permintaan pada sub kelompok Seni dan sub kelompok Kacamata, Perhiasan dan Jam.



Grafik 1
Pertumbuhan Indeks Riil Penjualan Eceran
Berdasarkan Kelompok Industri

Catatan: Survei sampai dengan 2010 dilakukan secara triwulanan, baru sejak Januari 2011 dilakukan secara bulanan

Ekspektasi Total Penjualan

Responden memperkirakan bahwa penjualan pada 3 dan 6 bulan ke depan berada dalam range optimis yaitu indeks berada di atas 100 dengan indeks 145,55. Meskipun demikian, optimisme tersebut sedikit menurun terutama untuk penjualan pada 3 bulan ke depan yang ditunjukkan oleh indeks yang lebih rendah 4,45 poin dibandingkan periode sebelumnya. Alasan responden bahwa ekspektasi penjualan sedikit menurun adalah ekspektasi akan datang kenaikan harga akibat kenaikan BBM dan adanya musim ujian kenaikan kelas sehingga diperkirakan pasar sepi.

Perkiraan Harga Umum dan Suku Bunga Kredit

Tekanan terhadap harga baik pada 3 dan 6 bulan ke depan diperkirakan menguat masing-masing 15,56 poin dan 16,68 poin dengan indeks 158,90 dan 160,00. Mayoritas responden berekspektasi bahwa harga-harga produk secara umum pasti akan naik akibat adanya pembatasan BBM bersubsidi yang menyebabkan kenaikan harga BBM.

Adapun suku bunga kredit pada 3 bulan ke depan diperkirakan menguat 11,11 poin dengan indeks 101,11. Responden memperkirakan peningkatan ini

Penjualan pada 3 dan 6 bulan ke depan masih dalam range optimis

Tekanan harga umum pada 3 dan 6 bulan ke depan diperkirakan menguat

Diperkirakan suku bunga kredit pada 3 bulan ke depan menguat sedangkan suku bunga kredit pada 6 bulan mendatang diperkirakan melemah

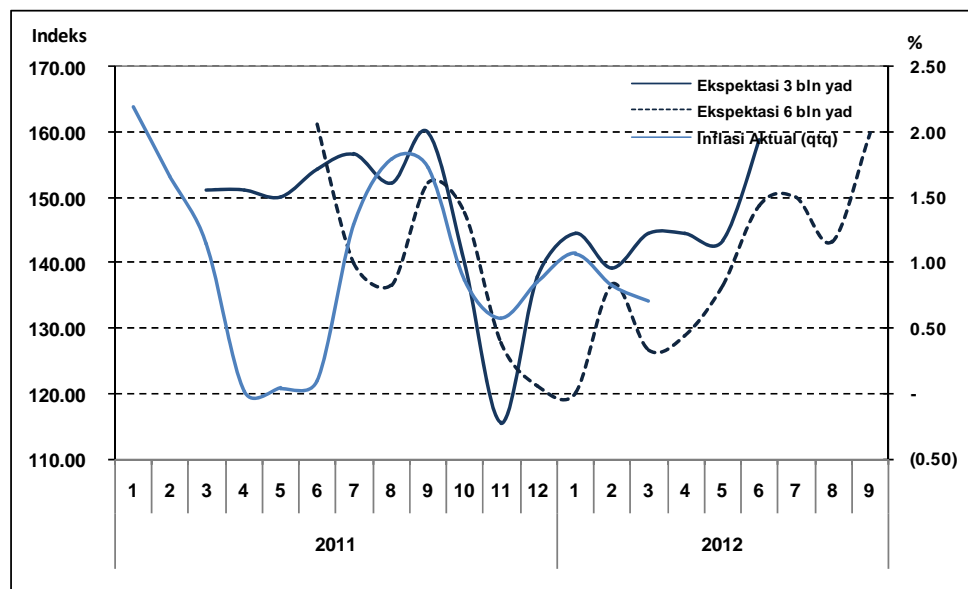
dengan alasan karena meningkatnya permintaan kredit untuk biaya masuk sekolah atau persiapan tahun ajaran baru. Di sisi lain, suku bunga kredit pada 6 bulan ke depan justru diperkirakan melemah 7,78 poin dengan indeks 116,67 yang disebabkan oleh relatif stabilnya pasar atau kondisi yang kembali normal akibat peningkatan permintaan kredit untuk kebutuhan sekolah yang terjadi pada triwulan sebelumnya.

Tabel 3
Indeks Ekspektasi Pedagang mengenai Penjualan, Harga secara Umum dan Suku Bunga Kredit

Variabel	2011												2012		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Ekspektasi Penjualan															
3 bulan yad	108.89	111.11	117.77	132.22	113.33	134.44	133.34	114.45	150.00	141.11	111.11	143.34	145.55	137.78	133.33
6 bulan yad	127.77	134.44	134.44	155.55	138.89	144.44	114.45	108.88	134.44	125.56	110.00	147.78	145.55	145.55	154.45
Ekspektasi Harga Umum															
3 bulan yad	151.12	150.00	154.45	156.67	152.23	160.00	140.01	115.55	137.77	144.44	139.19	144.45	144.45	143.34	158.90
6 bulan yad	140.00	136.67	152.23	147.78	127.77	121.11	120.00	136.66	126.67	128.88	136.67	148.89	149.99	143.32	160.00
Ekspektasi Suku Bunga Kredit															
3 bulan yad	94.45	91.11	87.77	105.55	89.99	100.00	101.12	112.22	84.44	96.66	96.68	84.45	91.11	90.00	101.11
6 bulan yad	104.45	93.33	76.66	105.55	82.22	115.56	91.12	104.45	81.11	105.56	104.44	87.77	101.11	124.45	116.67

Keterangan:

Indeks Ekspektasi Penjualan, Harga Umum dan Suku Bunga Kredit dihitung dari Balance Score (Net Balance + 100). Indeks di atas 100 artinya penjualan, harga umum dan suku bunga diekspektasikan akan meningkat, demikian pula sebaliknya.



Grafik 2

Ekspektasi Pedagang mengenai Harga secara Umum

Triwulan I-2012

- Menurut responden survei, kegiatan usaha di DIY pada Triwulan I-2012 mengalami kontraksi, tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) yang negatif (-7,34%). Kontraksi usaha terjadi pada 5 (lima) sektor, yaitu: sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan, sektor Industri Pengolahan dan sektor Pertanian.
- Responden tetap optimis dalam memperkirakan kondisi usaha pada Triwulan II-2012 tercermin dari nilai SBT 26,03%. Potensi ekspansi usaha ke depan diperkirakan terjadi pada 6 (enam) sektor ekonomi karena perkiraan meningkatnya permintaan baik lokal maupun ekspor. Khusus untuk sektor-sektor yang ditopang industri pariwisata seperti sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi serta sektor Jasa-jasa kondisi usaha diperkirakan akan semakin meningkat karena akan memasuki masa liburan sekolah. Sedangkan di sektor Pertanian, produksi pertanian diharapkan akan semakin membaik mengingat kondisi cuaca yang mendukung.

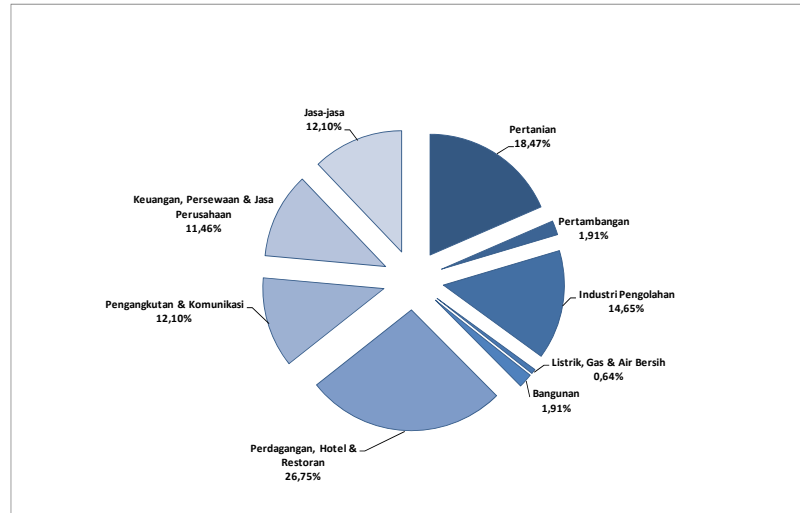
Profil Responden

Pada triwulan I-2012 jumlah responden yang menjawab kuesioner adalah 157 responden atau *response rate* sebesar 98,13%. Penyebaran responden pada triwulan laporan ini didominasi oleh empat sektor penyumbang PDRB terbesar di DIY yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (42 responden); sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan & Kehutanan (29 responden); sektor Industri Pengolahan (23 responden); sektor Pengangkutan & Komunikasi (19 responden) dan sektor Jasa-jasa (19 responden) atau mewakili 84,08% dari total responden yang mengembalikan kuesioner. Dominasi responden masih berada pada sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sejalan dengan besarnya pangsa sektor tersebut terhadap PDRB DIY yaitu sebesar 20,20%.

Response Rate pada triwulan I-2011 sebesar 98,13%

Metodologi

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I – 1993 terhadap 160 perusahaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan atau pengisian kuesioner langsung oleh responden. Metode perhitungan dilakukan dengan metode bersih (*SB-net balance*), yakni dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “meningkat” dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban “menurun” dan mengabaikan jawaban “sama”. Khusus penghitungan saldo bersih kegiatan usaha, harga jual dan penggunaan tenaga kerja dilakukan dengan metode Saldo Bersih Tertimbang (*SBT-weighted net balance*) yang diperoleh dari hasil perkalian saldo bersih sektor/subsektor yang bersangkutan dengan bobot sektor/subsektor yang bersangkutan sebagai penimbangannya.



Grafik 1
Responden SKDU

Kegiatan Usaha

Realisasi kegiatan usaha DIY pada triwulan I-2012 mengalami kontraksi usaha, tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sebesar -7,34%. Kondisi ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan realisasi usaha pada periode survei triwulan IV-2011 (SBT 11,82%). Kontraksi usaha tersebut didorong oleh penurunan kondisi usaha yang terjadi pada 5 (lima) sektor, yaitu: sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT -5,30%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT -1,87%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SBT -0,98%), sektor Industri Pengolahan (SBT -0,84%) dan sektor Pertanian (-0,48%).

Kontraksi usaha yang terjadi di Provinsi DIY secara umum di akibatkan oleh turunnya baik permintaan dalam negeri maupun permintaan dalam negeri.

Selain beberapa sektor tersebut di atas, terdapat 3 (tiga) sektor yang mengalami stagnasi yaitu sektor Pertambangan, sektor Bangunan dan sektor Listrik, Gas & Air Bersih. Ekspansi usaha hanya terjadi pada sektor Jasa-jasa (SBT 2,13%). Masih ekspansifnya kegiatan usaha di sektor Jasa – jasa didukung oleh faktor meningkatnya jumlah permintaan dalam dan luar negeri pada sektor tersebut.

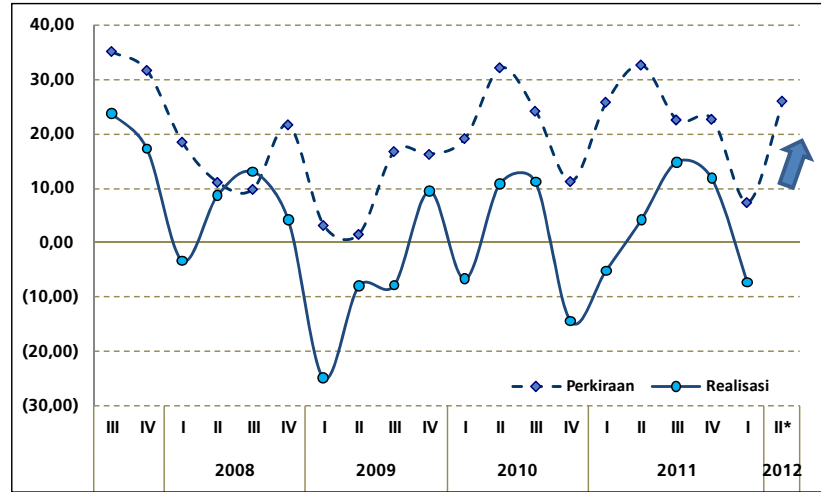
Hasil survei triwulan I-2012, responden SKDU di Provinsi DIY menyatakan tetap optimis dalam memandang kondisi kegiatan dunia usaha ke depan. Hal ini tercermin dari nilai SBT 26,03%, dengan kondisi perkiraan yang jauh lebih baik jika dibandingkan perkiraan ekspansi pada triwulan IV-2011 (SBT 7,37%).

Perkiraan meningkatnya permintaan dalam negeri terjadi pada seluruh sektor. Terutama pada sektor – sektor yang terkait dengan industri pariwisata di Yogyakarta seperti sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi serta sektor Jasa-jasa, kondisi usaha pada triwulan II-2012 akan semakin meningkat karena akan memasuki masa liburan sekolah. Sedangkan di sektor Pertanian, produksi pertanian diharapkan akan semakin membaik mengingat kondisi cuaca yang mendukung.

Realisasi kegiatan usaha pada triwulan I-2012 mengalami kontraksi usaha

Kegiatan usaha pada triwulan II-2012 diperkirakan masih ekspansif

Sektor yang diperkirakan memberikan kontribusi besar terhadap ekspansi usaha pada triwulan II-2012 yaitu sektor Pertanian (SBT 6,66%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 5,16%), sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SBT 3,82%), sektor Industri Pengolahan (SBT 3,69%) dan sektor Bangunan (SBT 3,40%).

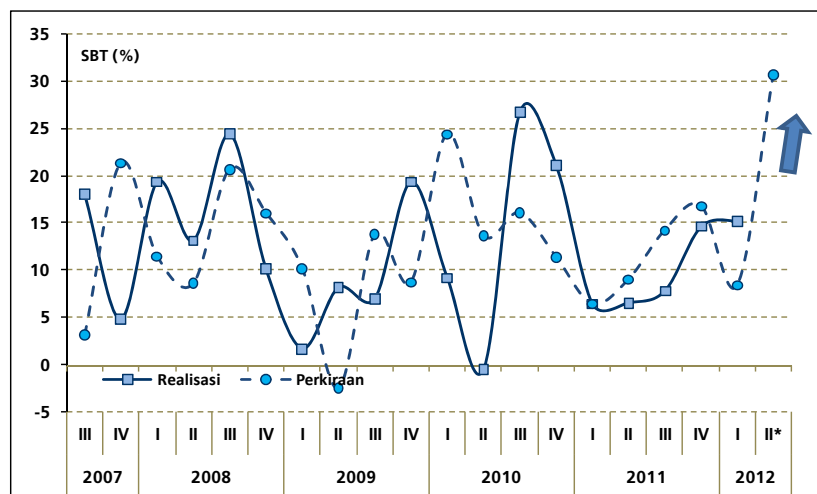


Grafik 2
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha

Harga Jual

Harga jual produk/jasa pada triwulan I-2012 secara umum mengalami kenaikan, tercermin dari SBT 15,25% lebih tinggi 0,56% dibandingkan dengan triwulan IV-2011 (SBT 14,69%). Kontributor terbesar kenaikan harga jual tersebut terjadi pada 6 (enam) sektor usaha, yaitu sektor Bangunan (SBT 6,81%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 2,94%), sektor Pertanian (SBT 2,76%), sektor Pengangkutan dan Komunikasi (SBT 1,95%), sektor Industri Pengolahan (SBT 0,63%), dan sektor Pertambangan (SBT 0,21%). Menurut responden, faktor pendorong kenaikan harga tersebut adalah meningkatnya biaya produksi, meningkatnya biaya bahan baku dan biaya operasional lainnya serta meningkatnya kualitas barang/jasa yang ditawarkan.

Harga jual pada triwulan I-2012 secara umum mengalami kenaikan



Grafik 3
Realisasi dan Perkiraan Harga Jual

Harga jual diperkirakan meningkat tajam pada triwulan II-2012

Seiring dengan kontraksi usaha penggunaan tenaga kerja pada triwulan I-2012 menurun

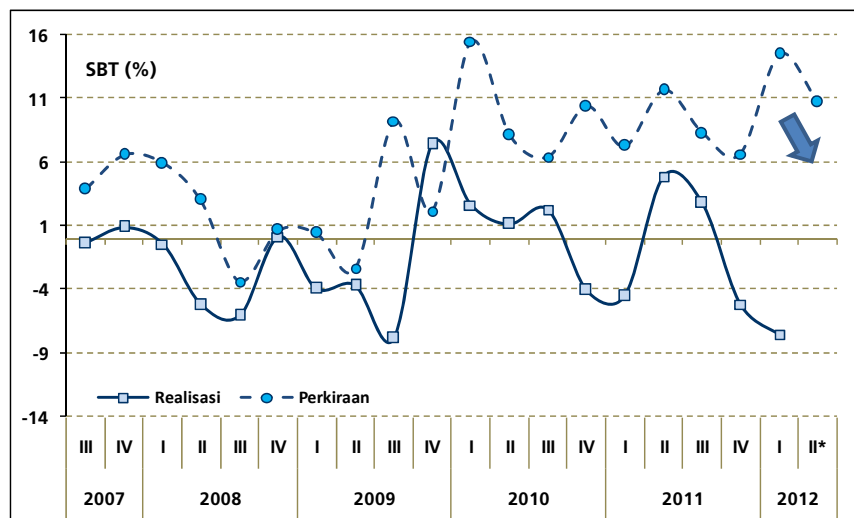
Penggunaan tenaga kerja pada triwulan II-2012 diperkirakan akan meningkat

Responden memperkirakan harga jual produk/jasa pada triwulan II-2012 akan meningkat tajam. Nilai SBT mencapai 30,79% jauh lebih tinggi dibandingkan perkiraan harga pada triwulan I-2012 (SBT 8,41%). Perkiraan kenaikan harga jual tersebut terjadi pada 7 (tujuh) sektor ekonomi. Kenaikan harga tertinggi diramalkan akan dialami oleh sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 8,36%), sektor Pertanian (SBT 7,67%), sektor Bangunan (SBT 6,81%) dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 4,75%).

Penggunaan Tenaga Kerja

Meskipun terjadi ekspansi kegiatan dunia usaha pada triwulan I-2012, namun penggunaan tenaga kerja justru menurun tercermin dari nilai SBT -7,56%. Menurut responden, berkurangnya jumlah tenaga kerja ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor alami (pensiun/pengunduran diri pegawai), menurunnya produktivitas tenaga kerja, efisiensi yang dilakukan perusahaan karena menurunnya faktor permintaan luar negeri khususnya di sektor Industri Pengolahan. Penurunan penggunaan tenaga kerja terjadi pada pada sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (SBT -3,70%), sektor Bangunan (SBT -3,40%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT -2,05%) dan sektor Industri Pengolahan (SBT -1,68%).

Para pelaku usaha memperkirakan penggunaan tenaga kerja akan meningkat pada triwulan II-2012, tercermin dari nilai SBT yang positif sebesar 10,72% namun sedikit lebih lambat dari perkiraan pada periode survei sebelumnya (SBT 14,49%). Peningkatan tersebut didorong oleh perkiraan peningkatan penggunaan tenaga kerja pada 6 (enam) sektor, yaitu sektor Bangunan (SBT 3,40%), sektor Industri Pengolahan (SBT 3,02%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SBT 1,51%), sektor Pertanian (SBT 1,39%), sektor Jasa-jasa (SBT 1,28%) dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SBT 0,27%). Alasan perkiraan kenaikan tersebut imbas dari rencana peningkatan kapasitas produksi usaha didorong mulai naiknya permintaan baik lokal maupun ekspor

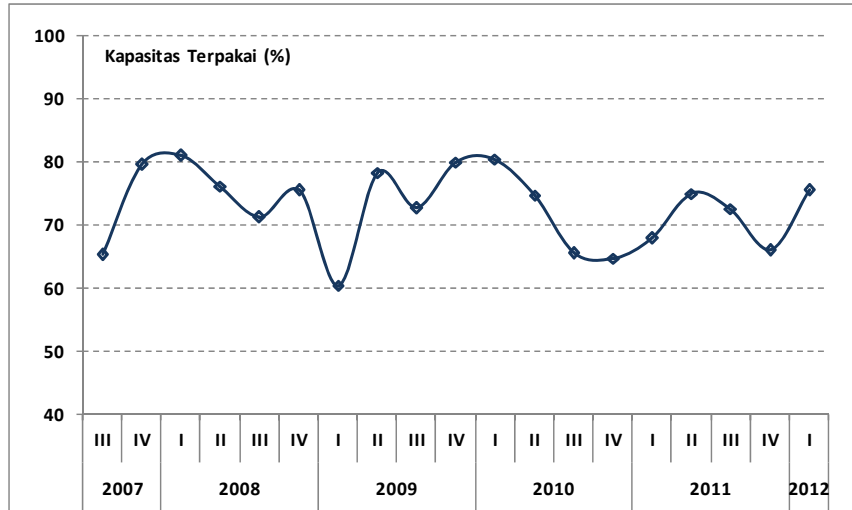


Grafik 4
Realisasi dan Perkiraan Penggunaan Tenaga Kerja

Kapasitas produksi pada Triwulan I- 2012 tercatat 75,46%

Kapasitas Produksi

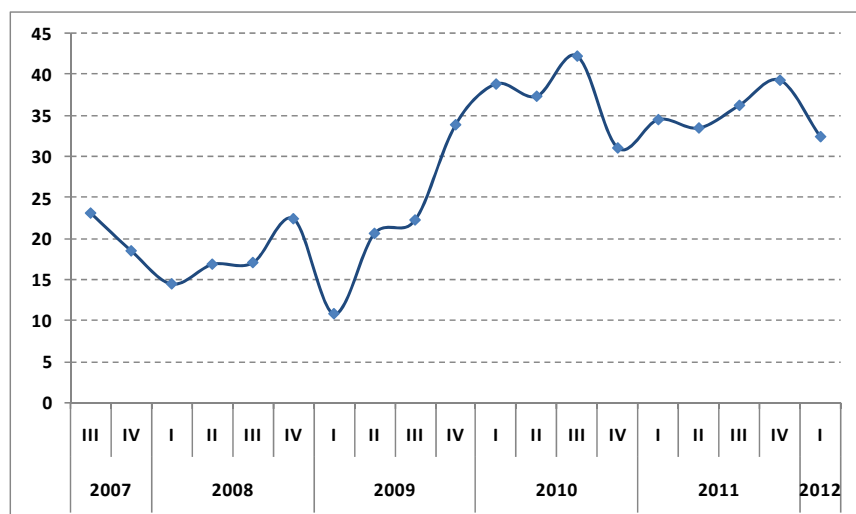
Kapasitas produksi pada 4 sektor yang disurvei di triwulan I-2012 secara rata-rata menunjukkan peningkatan prosentase kapasitas terpakai. Kapasitas terpakai saat ini berada pada prosentase 75,46% lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi pada triwulan sebelumnya (65,91%).



Grafik 5
Penggunaan Kapasitas Produksi

Kapasitas terpakai pada 4 sektor yang disurvei tersebut dengan kontribusi tertinggi berasal dari sektor Listrik, Gas & Air Bersih (96,00%), sektor Pertambangan (93,33%), sektor Industri Pengolahan (74,39%) dan sektor Pertanian (73,76%). Kenaikan kapasitas produksi disektor pertanian terutama disebabkan kondisi cuaca yang mendukung bagi pertumbuhan optimal tanaman padi pada periode Januari – Maret 2012.

Kondisi Keuangan

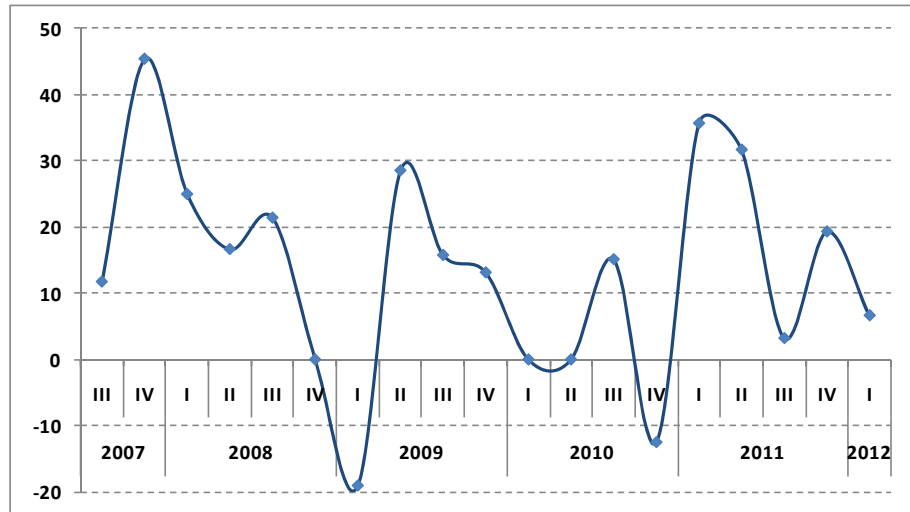


Grafik 6
Perkembangan Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan para pelaku usaha pada triwulan I-2012 tumbuh positif

Pada triwulan I-2012, kinerja keuangan responden secara rata-rata mengalami pertumbuhan yang positif tercermin dari nilai SB 32,48%, namun sedikit lebih lambat dibandingkan triwulan IV-2011 (SB 39,38%). Kontribusi pertumbuhan kondisi keuangan berasal dari sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SB 100,00%), sektor Bangunan (SBT 33,33%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SB 38,89%), dan sektor Jasa-jasa (SB 36,88%).

Akses Kredit



Grafik 7
Perkembangan Akses Kredit

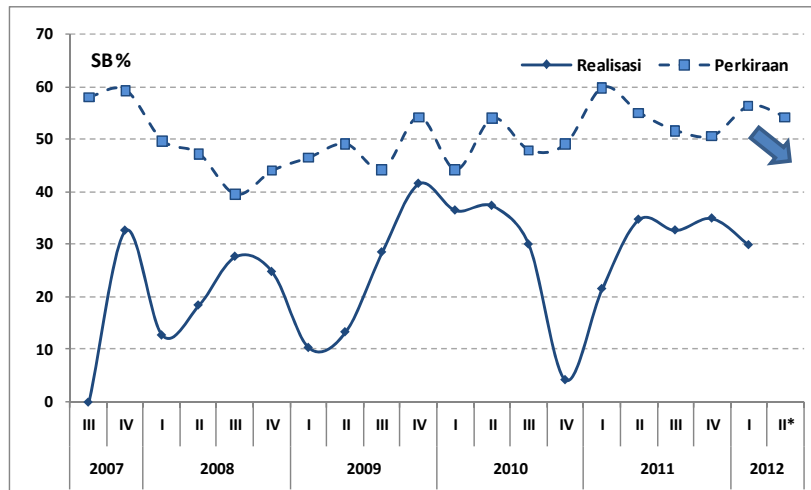
Akses kredit perbankan pada triwulan I-2012 semakin baik

Berdasarkan hasil survei triwulan I-2012, pertumbuhan akses terhadap kredit perbankan semakin baik (SB 6,67%), namun lebih lambat jika dibandingkan kondisi yang sama pada triwulan IV-2011 (SB 19,35%).

Situasi Bisnis

Responden menilai situasi bisnis pada triwulan I-2012 masih kondusif

Pada triwulan I-2012, kondisi situasi bisnis menurut responden masih kondusif tercermin dari nilai SB 29,94% lebih rendah dari triwulan IV-2011 (SB 35,00%). Kondisi ini terjadi hampir pada seluruh sektor dengan nilai SB tertinggi pada sektor Listrik, Gas & Air Bersih (SB 100,00%), sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan (SB 55,66%), sektor Jasa-jasa (SB 42,11%), sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 35,71%), sektor Bangunan (SB 33,33%), sektor Pengangkutan & Komunikasi (SB 31,58%), sektor Pertanian (SB 13,79%) dan sektor Industri Pengolahan (SB 8,70%).



Grafik 8
Realisasi dan Perkiraan Situasi Bisnis

Responden memperkirakan kondisi situasi bisnis kedepan tumbuh melambat

Responden memperkirakan situasi bisnis 6 bulan ke depan akan tumbuh melambat. Kondisi ini ditunjukkan dengan nilai SB yang positif 54,14% tumbuh lebih lambat dari perkiraan pada triwulan sebelumnya (SB 56,25%). Beberapa sektor yang diperkirakan memberikan kontribusi terbesar terhadap membaiknya situasi bisnis kedepan yaitu; sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (SB 100,00%), sektor Jasa-jasa (SB 73,68%), sektor Pertanian (SB 72,41%), sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan (SB 66,67%) dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran (SB 54,76%).

Tabel 1
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha DIY
(%, SBT)

No	Sektor	2009		2010								2011								2012		
		IV		I		II		III		IV		I		II		III		IV		I	II	
		P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P		
1	Pertanian	5,14	5,29	2,96	3,19	6,26	0,82	3,76	(1,29)	4,37	(2,95)	5,91	(0,73)	9,54	(0,69)	1,37	1,00	5,47	2,53	2,92	(0,48)	6,66
2	Pertambangan	-	0,00	0,00	0,00	0,96	0,00	0,00	0,00	(0,48)	0,00	0,48	0,00	0,72	(0,48)	0,00	(0,48)	0,48	(0,48)	0,00	0,00	0,00
3	Industri Pengolahan	1,72	0,01	1,53	0,15	4,22	1,29	2,48	2,10	2,42	(0,66)	3,34	2,31	3,92	1,29	1,16	2,52	3,95	(0,99)	1,30	(0,84)	3,69
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42	0,00	0,00	0,42	0,42	0,42	0,42	0,21	0,21	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Bangunan	-	2,55	2,55	(6,81)	3,40	0,00	0,00	0,00	0,00	(6,81)	0,00	(3,40)	0,00	(1,70)	3,40	0,00	2,04	0,00	0,00	0,00	3,40
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	3,90	0,68	8,69	(1,54)	8,07	1,58	5,42	4,21	3,66	(6,29)	7,95	(3,13)	7,24	1,14	9,22	7,95	3,56	3,31	3,95	(5,30)	5,16
7	Pengangkutan & Komunikasi	(0,75)	(3,96)	1,47	(3,41)	2,53	4,21	6,87	3,10	0,67	(2,66)	4,65	0,62	5,60	(0,27)	4,72	1,62	1,29	3,78	(0,54)	(1,87)	3,82
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4,40	4,07	(0,45)	0,75	5,29	2,56	4,04	3,23	5,54	4,87	1,34	(1,26)	3,88	2,74	0,76	1,14	4,56	3,42	(1,01)	(0,98)	1,80
9	Jasa-jasa	1,39	0,49	1,97	0,51	1,01	0,00	1,19	(0,54)	1,35	0,00	2,16	0,00	1,35	1,77	1,52	0,90	1,13	0,25	0,76	2,13	1,49
	Seluruh Sektor	16,23	9,55	19,14	(6,74)	32,17	10,88	24,18	11,23	17,94	(14,50)	25,83	(5,17)	32,67	4,22	22,57	14,86	22,69	11,82	7,37	(7,34)	26,03

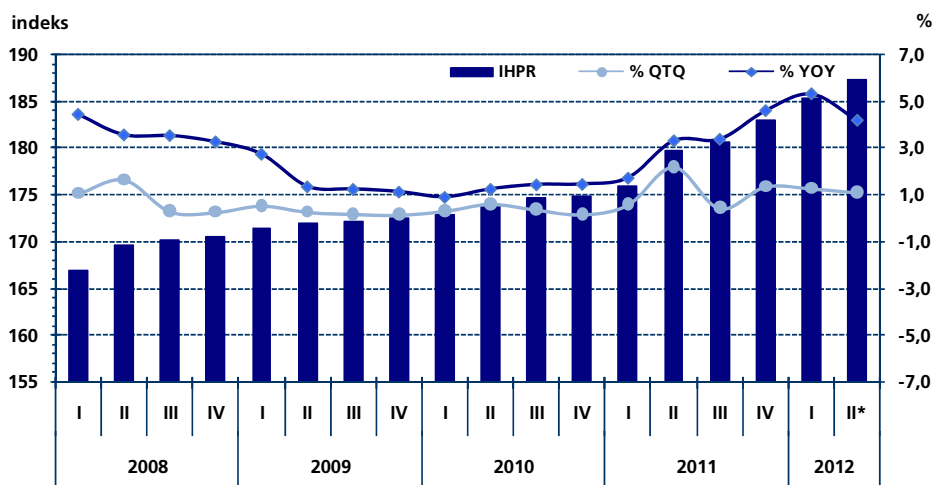
Keterangan:

SURVEI HARGA PROPERTI RESIDENSIAL

Triwulan I - 2012

- ❑ Survei Harga Properti Residensial triwulan I-2012 mengindikasikan terjadi kenaikan harga baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 1,27% dan 5,35%.
- ❑ Kenaikan harga secara triwulanan tersebut terjadi pada semua tipe rumah yaitu tipe kecil meningkat 2,33%, tipe menengah 0,31% dan tipe besar 1,18%.
- ❑ Dana internal perusahaan khususnya yang bersumber dari modal disetor menjadi sumber utama pembiayaan properti residensial (38,44%), diikuti oleh dana nasabah (23,93%), pinjaman bank (20,92%) dan sisanya adalah lain-lain (16,70%). Persentase penggunaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) oleh konsumen (51,18%) dengan tingkat suku bunga pada kisaran 7,25% - 13,00%, dan sebagian besar nasabah dikenakan bunga sebesar 12,0%.

Perkembangan Harga Properti Residensial



Grafik 1
Perkembangan IHPR DIY

Secara umum indeks harga properti residensial meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 1,27% dan 5,35%

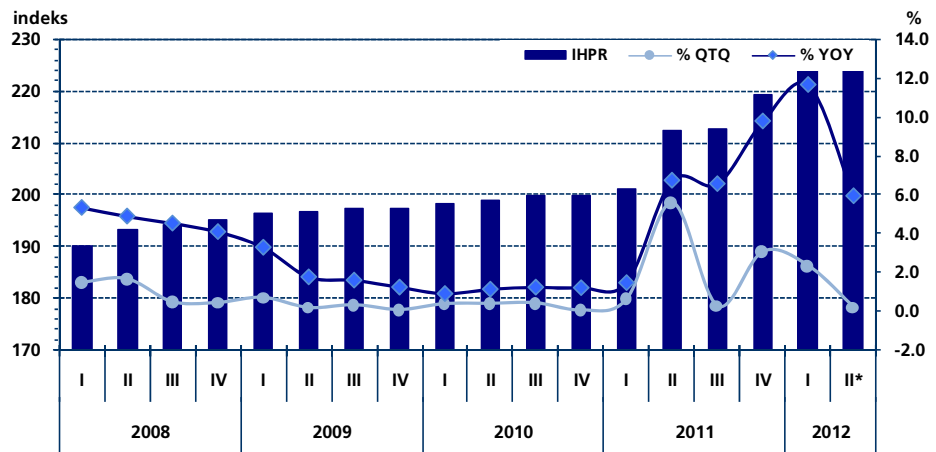
Survei Harga Properti Residensial (SHPR) di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa indeks harga properti residensial pada triwulan I-2012 baik secara triwulanan (qtq) maupun tahunan (yoy) mengalami peningkatan sebesar 1,27% dan 5,35%. Secara triwulanan (qtq), kenaikan harga disebabkan oleh kenaikan harga bahan bangunan, upah pekerja, kenaikan harga BBM, biaya perizinan dan penambahan fasilitas umum maupun sosial.

Berdasarkan tipe rumah, kenaikan indeks tersebut lebih disebabkan oleh naiknya harga tipe kecil 2,33%, kemudian diikuti oleh kenaikan harga rumah tipe besar (1,18%) dan tipe menengah (0,31%).

Metodologi

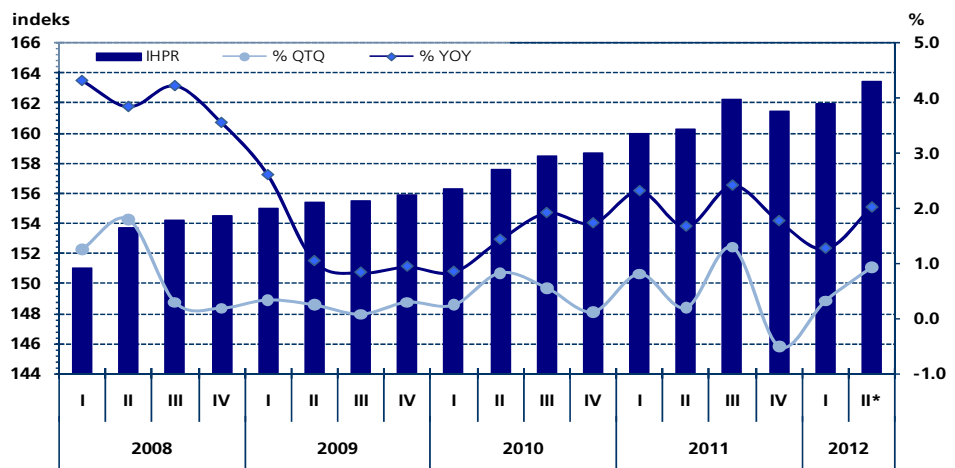
Survei Harga Properti Residensial (SHPR) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I-1999 terhadap beberapa pengembang proyek perumahan (developer) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah responden mencakup 47 pengembang.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung (face to face) mencakup data harga jual rumah, jumlah unit rumah yang dibangun dan dijual pada triwulan bersangkutan serta prakiraan harga jual rumah dalam triwulan berikutnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode rata-rata sederhana atas harga rumah pada tiap tipe bangunan rumah, yang terdiri dari tipe kecil (luas bangunan s.d 36m²), tipe menengah (luas bangunan >36m² s.d 70m²) dan tipe besar (luas bangunan > 70m²), selanjutnya Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) dihitung dengan metode indeks berantai sederhana.



Grafik 2
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Kecil

Secara tahunan (yoy), indeks harga properti residensial naik 5,35% dan trendnya meningkat dibandingkan hasil survei periode sebelumnya. Berdasarkan tipe rumah, naiknya indeks ini lebih disebabkan oleh kenaikan harga tipe kecil sebesar 11,65%, diikuti tipe besar 3,26% dan rumah tipe menengah 1,26%.

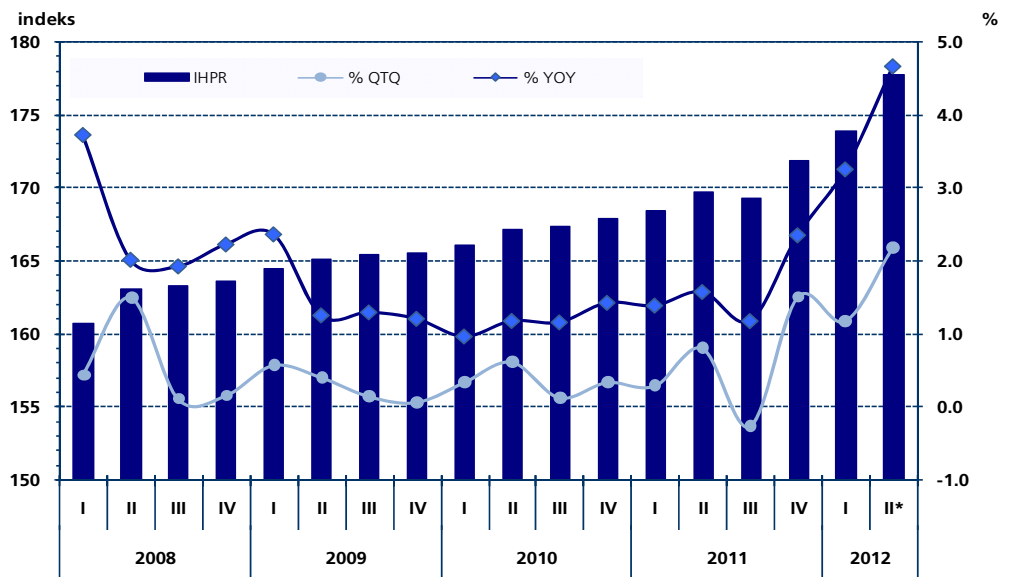


Grafik 3
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Menengah

Perkiraan Triwulan II - 2012

Untuk triwulan II - 2012, indeks harga properti residensial baik secara triwulanan maupun tahunan diperkirakan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,10% (qtq) dan 4,21% (yoy). Secara triwulanan, ekspektasi peningkatan harga ini lebih disebabkan naiknya harga rumah tipe besar (2,19%), diikuti kenaikan harga pada tipe menengah (0,93%) dan rumah tipe kecil (0,18%). Sebaliknya, secara tahunan, responden memperkirakan peningkatan indeks harga properti residensial lebih disebabkan naiknya harga pada rumah tipe kecil (5,92%), diikuti kenaikan harga pada rumah tipe besar (4,68%) dan rumah tipe menengah (2,02%).

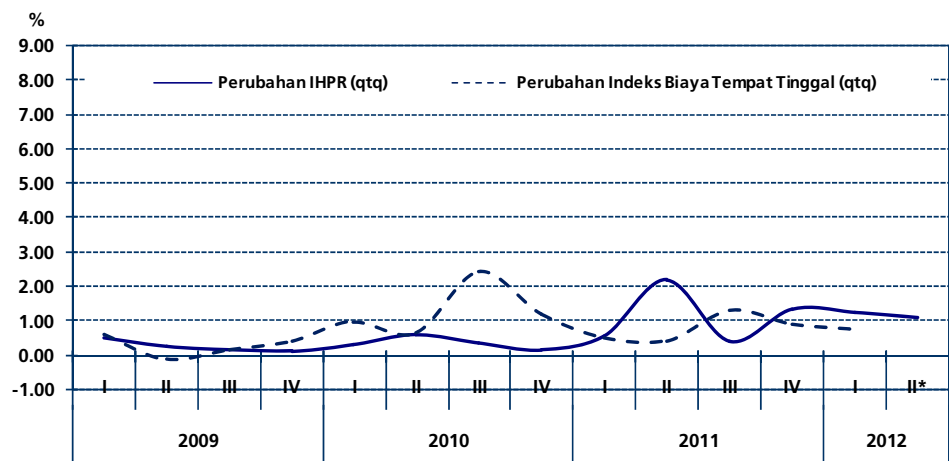
Peningkatan harga diperkirakan akan terjadi pada triwulan II - 2012 baik qtq dan yoy



Grafik 4
Perkembangan IHPR Rumah Tipe Besar

IHPR menunjukkan peningkatan searah dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS, walaupun magnitudenya berbeda

Dibandingkan dengan indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal IHK-BPS, kenaikan indeks harga properti residensial menunjukkan arah perkembangan yang sama-sama masih positif namun *magnitude*-nya sedikit berbeda. Indeks harga sub kelompok biaya tempat tinggal masih mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu naik 0,76% dengan indeks 128,22. Di sisi lain, indeks harga properti residensial meningkat sebesar 1,27%.



Grafik 5
Perkembangan IHPR dan Indeks Biaya Tempat Tinggal (q-t-q)

Penawaran dan Permintaan Properti Residensial Triwulan I-2012

Hasil survei pada triwulan I-2012 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa permintaan terhadap rumah tipe kecil cenderung meningkat dengan alasan banyaknya pendatang yang ingin berinvestasi ke Yogyakarta dan meningkatnya jumlah keluarga baru. Adapun permintaan pada

Permintaan properti residensial rumah tipe kecil meningkat dibandingkan dengan periode survei sebelumnya.

Penawaran properti residensial pada triwulan I – 2012 relatif sama dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Dana internal perusahaan dan dana nasabah menjadi sumber utama pembiayaan properti, sementara transaksi pembelian konsumen sebagian besar menggunakan pembiayaan melalui KPR

rumah tipe menengah dan besar relatif stabil. Responden memperkirakan pada triwulan berikutnya, permintaan pada rumah tipe kecil dan menengah akan meningkat. Sedangkan rumah tipe besar justru turun karena harga per unit rumah mengalami kenaikan.

Di sisi penawaran, sebagian besar responden menyatakan bahwa penawaran pada setiap tipe rumah relatif sama dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Namun, pada triwulan II – 2012, responden memperkirakan penawaran rumah tipe kecil dan besar mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh adanya isu kenaikan harga BBM, sedangkan penawaran pada rumah tipe menengah relatif stabil.

Pembiayaan Properti Residensial

Pembiayaan properti residensial pada triwulan I-2012 sebagian besar bersumber dari dana internal perusahaan dengan sumber utama adalah dari modal disetor (38,44%), diikuti oleh dana nasabah (23,93%), pinjaman bank (20,92%) dan sisanya adalah lain-lain (16,70%). Sementara itu, untuk pembelian properti residensial, sebagian besar konsumen memanfaatkan KPR bank (51,18%) dengan tingkat suku bunga mayoritas sebesar 12,00% (*range* antara 7,25% - 13,00%), diikuti oleh *cash* bertahap (23,52%) dan sebagian kecil dilakukan dalam bentuk *cash* keras/tunai (15,93%).

Tabel 1
Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2008	1.47	1.26	0.44	1.05	5.32	4.32	3.74	4.46
II-2008	1.66	1.80	1.51	1.65	4.87	3.85	2.02	3.58
III-2008	0.47	0.29	0.12	0.29	4.51	4.23	1.93	3.55
IV-2008	0.42	0.18	0.16	0.25	4.07	3.56	2.23	3.28
I-2009	0.69	0.33	0.57	0.53	3.26	2.61	2.37	2.75
II-2009	0.16	0.24	0.41	0.27	1.74	1.04	1.26	1.35
III-2009	0.30	0.07	0.15	0.18	1.57	0.83	1.30	1.23
IV-2009	0.06	0.29	0.07	0.14	1.21	0.94	1.21	1.12
I-2010	0.36	0.24	0.34	0.31	0.88	0.84	0.97	0.89
II-2010	0.38	0.83	0.62	0.61	1.10	1.43	1.18	1.24
III-2010	0.41	0.55	0.13	0.36	1.21	1.92	1.16	1.43
IV-2010	0.03	0.11	0.34	0.16	1.18	1.73	1.43	1.45
I-2011	0.61	0.81	0.29	0.57	1.44	2.32	1.39	1.72
II-2011	5.60	0.19	0.81	2.20	6.71	1.67	1.58	3.33
III-2011	0.24	1.29	(0.27)	0.42	6.54	2.42	1.18	3.39
IV-2011	3.07	(0.52)	1.51	1.35	9.77	1.77	2.36	4.62
I-2012	2.33	0.31	1.18	1.27	11.65	1.27	3.26	5.35
II*-2012	0.18	0.93	2.19	1.10	5.92	2.02	4.68	4.21

Keterangan :

- Kecil s.d. 36 m2
- Menengah 36-70 m2
- Besar diatas 70 m2
- * Angka Perkiraan

Tabel 2
Indeks Harga Properti Residensial DIY

Triwulan	TIPE			
	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2008	190.22	151.04	160.69	166.84
II-2008	193.37	153.75	163.11	169.59
III-2008	194.27	154.19	163.30	170.08
IV-2008	195.09	154.47	163.56	170.51
I-2009	196.43	154.98	164.50	171.42
II-2009	196.73	155.35	165.16	171.88
III-2009	197.33	155.47	165.42	172.18
IV-2009	197.44	155.92	165.53	172.42
I-2010	198.15	156.29	166.09	172.95
II-2010	198.90	157.58	167.12	174.00
III-2010	199.71	158.45	167.34	174.63
IV-2010	199.78	158.63	167.91	174.91
I-2011	201.00	159.91	168.40	175.92
II-2011	212.26	160.21	169.76	179.79
III-2011	212.78	162.28	169.31	180.55
IV-2011	219.31	161.44	171.87	182.99
I-2012	224.42	161.94	173.90	185.32
II*-2012	224.82	163.44	177.71	187.36

Keterangan :

- Kecil s.d. 36 m2
- Menengah 36-70 m2
- Besar diatas 70 m2
- * Angka Perkiraan